

Pelangi

30

Hari



Editor

Dr. Desyana Olenka Margaretta, M. Si.

Antologi Esai

- Pelangi 30 Hari -

PELANGI 30 HARI

(Antologi essay mahasiswa KKN Reguler Multisektoral)

Copyright © Penulis, 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Identitas Buku

- Penulis : KKN Bululawang 3 UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung
- Editor : Dr. Desyana Olenka Margareta, M. Si.
- Desai Cover : Divisi Media Komunikasi dan Informasi KKN
Bululawang 3
- Nomor QRCCBN : 62-1105-2380-967

Dilarang mengutip, menyalin, atau memperbanyak sebagian dan atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun secara elektronik maupun memfotokopi, merekam, dan sebagainya tanpa izin dari penerbit maupun penulis.

Pustaka Elmos

Bekerjasama dengan :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/fax : 0355-321513/321656

PENGANTAR EDITOR

Ide pembuatan buku antologi ini sebenarnya sederhana. Selama tiga puluh hari berkunjung ke sebuah tempat yang asing. Selama tiga puluh hari bercengkrama dengan penduduk lokal dan teman yang baru dikenal. Tiga puluh hari melakukan sebuah pengabdian mulia ke sebuah desa terpencil. Pasti terdapat berbagai peristiwa, kisah dan kenangan untuk dituliskan.

Kita tahu waktu itu berjalan cepat, sangat cepat. Hari demi hari yang terlewati begitu saja tanpa dicatat akan menjadi memori yang sekedar lewat. Padahal setiap kisah dan peristiwa bisa dijadikan pembelajaran. Dikenang kembali sebagai bentuk syukur dalam kita menghargai hidup ini.

Begitulah, Ide yang sederhana tersebut lantas diusahakan dalam bentuk yang nyata. Antologi ini tersusun dari sekitar empat puluh dua essay. Dalam tiga puluh hari terkumpul tulisan dari setiap anggota kelompok 3 desa Bululawang. Yang selama tiga puluh hari, mengabdikan ilmunya di sebuah desa terpencil di daerah kabupaten Blitar.

Semangat kolaborasi dalam pembuatan buku antologi ini amat terasa. Sejak awal, berbincang dengan para mahasiswa saya tahu potensi mereka besar. Tema dan bentuk tulisan tidak dibatasi, karena bertujuan untuk menggali kesan murni mereka terhadap desa Bululawang khususnya dusun Kedungbiru atau sering juga disebut dusun Pasur. Sebuah dusun kecil dipinggir sebuah pantai yang menawan dan tersembunyi, belum banyak dijamah orang.

Sungguh menarik, tiap orang dengan sudut pandangnya. Masing-masing bercerita tentang berbagai pengalaman yang dialaminya. Tidak sedikit pula yang mencurahkan kekesalan, kekecewaan, dan berbagai perasaannya. Namun, semuanya jelas menuliskan sebuah kekaguman, syukur, dan terimakasih pada dusun Kedungbiru desa Bululawang. Terutama cerita-cerita tentang kebaikan para warga yang selama tiga puluh hari menjadi keluarga kedua para mahasiswa.

Judul buku antologi ini seunik cerita di dalamnya yaitu “Pelangi Tiga Puluh Hari”. Metafora dari sebuah fenomena akibat refleksi (pemantulan), refraksi (pembiasan), difraksi cahaya dalam tetes air yang menghasilkan spektrum cahaya di langit. Seperti itulah kumpulan tulisan memuat pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca. Ada rasa yang penulis ingin sampaikan dalam berbagai warna alam semesta. Perasaan seperti apa? Baiknya kita selami bersama, saat membaca satu persatu tulisan di buku ini.

Akhir kata, selamat menikmati buku yang pastinya jauh dari kata sempurna. Dalam kurun waktu teramat singkat, kesempurnaan bukan suatu yang dicari oleh pembuat buku. Terpenting adalah mari kita temukan, dan nikmatilah semangat yang ada dari tiap tulisan dan penulisnya. Semangat ini sejalan dengan sebuah Pelangi yang memiliki caranya sendiri untuk membuat langit tampak indah.



Saat sebuah pertemuan berawal dengan kebaikan, maka akhiri pertemuan itu dengan sebuah perpisahan yang memiliki kenangan indah

“ Bululawang 3 ”

DAFTAR ISI

30 Hariku di Pesisir Pantai	1
Oleh: Ade Ria Juni Fantastia.....	1
Bululawang Every Day	4
Oleh : Aditya Affandi.....	4
Ada Apa Aja Sih Waktu Pengabdian di Bululawang?.....	7
Oleh : Ahmad Bogi Mustofa	7
Pontensi Pendidikan di Dusun Kedung Biru Desa Bululawang	10
Oleh: Ahmad Faiz Al Hikam.....	10
Negeri Bibir Pantai.....	14
Oleh: Anggun Zakiyah Khofifah.....	14
Sepucuk Cerita Pengabdian di Desa Bululawang	17
Oleh : Arien Ilaina M	17
Patah.....	21
Oleh: Arina Maflahatul Muna	21
Satu Bulanku	24
Oleh: Aulia Soraya Devi	24
Discoveries Pasur	27
Oleh: Azzuroh Permata Kohiro	27
Keseharian Terjun di Dunia Pendidikan di Pelosok Tepi Pantai	30
Oleh: Chanun Nida' Nabiqoh.....	30
Kisahku Di Pesisir Laut Selatan.....	34
Oleh: Della Amelia Yudawati	34
Melebur dalam Ruang Singkat, Pasur.....	38
Oleh: Dhea Ayu Ananda	38

Pengalaman yang Sangat Seru	41
Oleh : Dhika Lailatul Rizkiya.....	41
Ternyata Ada Surga Ya, di Bumi?	44
Oleh: Dina Arum Maghfiroh.....	44
Sinar Terang Pengabdian	48
Oleh: Diva Kharisma Fitria Hardianti.....	48
Beradaptasi dengan Kearifan Lokal di Pesisir Desa Bululawang, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar.....	51
Oleh: Elisa Novita Sari.....	51
Pengabdian 30 Hari Bersama Masyarakat Pasur	55
Oleh: Erlita Pramiswari.....	55
Something New Paradise In Bululawang.....	59
Oleh : Fadilah Hidayat.....	59
Sepotong Cerita Pengabdian di Pesisir Pantai Pasur.....	63
Oleh: Findri Artri A.....	63
Bululawang Penuh Petualangan.....	67
Oleh: Fitri Sri Wahyuni.....	67
Serendipity	70
Oleh : Fristica Emiliani	70
Pengabdian Tanpa Sinyal.....	74
Oleh: Hasna Imtinan.....	74
Bertemu Cerita Baru	77
Oleh : Leliyensen Oktavianingsih	77
The Wonderland is Bululawang.....	80
Oleh : Lenny Diah Rahmawati	80
Pengalaman di Pedalaman.....	84

Oleh : Luthfan Haidi Wijaya	84
Di Balik Setiap Kesulitan Pasti Ada Hikmah yang Dapat Diambil	88
Oleh: Luthfi Ridlotun Na'imah	88
30 Hari Bersama Suara Ombak.....	91
Oleh: M. Alaydi Saputra.....	91
Satu Bulan di Bululawang.....	94
Oleh: Marwa Ahmadi	94
2592000 Precious Seconds.....	98
Oleh: Mifdatul Khusna	98
Mengucap Syukur di Pantai Pasur	102
Oleh : Moch.Alfha Chusni Taufiky Hidayah	102
Surga Dunia Ada di Pasur	105
Oleh : M.Wahyu Hidayatulloh	105
Nanti Kita Cerita Tentang Momen Ini	108
Oleh: Muhammad Najib Azzam Zami	108
30 Hari Tidak Menjadi Diri Sendiri	111
Oleh: Nanda Mey Sukmaningrum.....	111
Sesingkat Itukah Rasanya	116
Oleh : Naning Puji Astuti	116
FRIENDS ?	120
Oleh : Ngatifatun Mardiyah.....	120
Sejauh Mana Kaki Melangkah Jangan Lupa Arah Pulang.....	124
Oleh : Nila Fitri Yulianti	124
Melepas Penat Berkedok Pengabdian	127
Oleh: Nisa Aulia	127
<i>Jumpscare</i> Sebuah Pengabdian	131

Oleh : Noor Izza Savira	131
Ku Cari Pengalamanku Selama Pengabdian Di Dusun Kedung Biru	135
Oleh: Ovia Mitha Riestiana	135
The Beginning After Adventure From Pasur Beach	139
Oleh : Relung Luhur Pitutur	139
Bululawang Punya Cerita.....	143
Oleh: Silvi Wachidatus Sholiha.....	143
33 Hari Penuh Cerita Bersama Bululawang.....	147
Oleh: Siti Fatimatuzzahro.....	147

30 Hariku di Pesisir Pantai

Oleh: Ade Ria Juni Fantastia

20 Januari 2023 tepatnya pada hari Jumat yang hampir sore, saya bersama teman-teman memulai perjalanan yang berliku liku jalannya yang mungkin dari sebelum pemberangkatan itu sudah ada beberapa anak yang mengetahui terjalnya jalanan untuk menuju desa yang akan kami tempati untuk mengabdikan kurang lebih sebulan disana. Lama perjalanan, hampir memakan waktu 2 jam dari kampus UIN SATU, menuju ke desa itu terasa sangat lelah karena jalannya yang bisa dikatakan tidak layak. Sesampai di desa itu, saya langsung ke posko yang awalnya akan ditempati untuk tim perempuan, yang rumahnya sangat dekat dengan pantai. Aku mengabdikan di dusun Kedungbiru (pantai pasir), kecamatan Bakung, kabupaten Blitar.

Sesampai di posko 1 ternyata ada opsi lagi bahwa yang tim perempuan pindah ke posko 2, sesudah pindahan itulah dimulai kehidupan saya bersama teman-teman di dusun pasir ini yang amat sangat diluar ekspektasi. Banyak hal-hal yang membuat saya terkagum akan dusun ini salah satunya yaitu kerukunan antara warga yang amat sangat bisa dijadikan contoh untuk kita semua. Disini juga suasana dusun yang sangat asri, bersih dan bebas polusi. Di sini saya bersama teman-teman mengabdikan selama kurang lebih 1 bulan lamanya dengan banyak teman baru. Menurut saya merupakan sebuah tantangan, karena kita harus menyatukan berbagai pendapat yang mungkin sejauh ini masih bisa dicari jalan keluarnya sehingga sedikit dari kita adanya perpecahan.

Saat mengabdikan kali ini, anak-anak ada jadwal pulang yang sudah ditentukan dari para coordinator, dan aku pulang bertepatan dengan jadwal pembayaran uang tunggal kuliah. Sebelum jadwal kepulangan, aku sempat membeli kartu smartfren di desa sebelah, dikarenakan disini provider itu ternyata ada sedikit sinyal. Setelah terpasang di hp dan nomor utama terpaksa aku copot terlebih dahulu dan kusimpan di casing hp. Ternyata tidak sampai 1 hari sudah hilang entah dimana hilangnya. Akhirnya waktu aku pulang itu sekalian ke gerai kartu ku untuk

mengganti dengan kartu baru. Dua hari aku pulang saatnya balik posko , sebelum balik aku berniat menawarkan diri belanja ke pasar untuk di bawa ke posko. Waktu aku pulang itu bertepatan jadwal aku belanja ke desa sebelah, jadi daripada dua kali aku keluar masuk dusun, aku menawarkan diri itu belanja dari kota banyak sekali. Aku senang saat belanja banyak itu karena disini kita sangat susah mencari bahan-bahan masakan. Sampai posko jam 5 sore langsung bahan masakan mentah itu di simpan di kulkas dan aku bergegas membersihkan diri setelah itu. Kita bergegas sholat maghrib berjamaah dilanjutkan istighosah dan part terakhir kegiatan mengabdikan kami dalam harian itu adalah makan bersama. Jadilah kita makan bersama-sama sebelum itu waktu sore teman-teman sudah memasak makanan untuk makan malam ini.

Disini selain mendapatkan jadwal piket masak dan piket kebersihan, aku juga kebagian untuk mengajar di SD dan TK serta mengajar di TPQ. Hari pelaksanaan berbeda-beda jadi meringankan aku untuk mengerjakan jadwal lainnya. Waktu aku mengajar di Sekolah Dasar pertama kalinya aku sedikit syok, karena aku tidak ada keahlian mengajar dan disini anak-anak Sekolah Dasar sangat luar biasa aktifnya. Sehingga aku sedikit kewalahan, dan dari situ aku belajar mempunyai skill mengajar meskipun masih awalan saja, dan itu ternyata terasa banget lelahnya ya jadi seorang guru. Disini aku hampir setiap hari ke warung tetangga, hanya untuk mencari sinyal wifi. Karena disini hanya di beberapa rumah saja yang mempunyai wifi dan sinyal itu pun sangat lambat karena yang memakai. Jumlah orang yang banyak memakai wifi, setidaknya kita disini hanya bisa mengirim pesan saja. Ini merupakan kendala yang paling berat buat kami semua, tetapi di lain itu kita semuanya sangat-sangat baik kok. Disini dua kali jatah makan nya dan itu hanya pagi dan malam, jadi kita waktu siangnya mencari makan sendiri di warung-warung warga, tidak jarang pula kita membuat mie instan untuk menganjalkan perut saja.

Pada hari rabu minggu ketiga, disini waktu jadwal aku mengajar sekolah dasar, siangnya langsung dilanjutkan proker penyuluhan jentik-jentik ke rumah para warga. Di Kedungbiru kebanyakan air kamar mandinya mengalir langsung dari sumbernya, jadi sedikit yang mengendap airnya jadi jentik-jentik. Jumlah rumah di dusun ini juga sedikit. Setelah penyuluhan itu kami mampir ke pantai pasur bersama

teman-teman yang ikut penyuluhan. Sehabis dari pantai kita balik lagi ke posko melanjutkan kegiatan lainnya.

Hari-hari kita lewati dengan penuh suka dan duka terus berjalan. Pada minggu-minggu terakhir kita semua disini sangat sibuk dengan program kerja sendiri per divisi. Akupun juga begitu ditambah juga puncak acara Isra' Mi'raj. Mulai hari senin yaitu Posyandu dilanjutkan hari selasa diadakan pawai yang diikuti oleh seluruh anak-anak TK dan SD. Selanjutnya hari Rabu diadakan lomba-lomba yang diikuti oleh anak-anak SD saja. Hari selanjutnya hari kamis adalah puncak acara yaitu pembagian hadiah oleh kawan-kawan pengabdian serta pamit pada anak-anak sekolahan. Hanya kurang beberapa hari saja kita disini diisi dengan hal-hal yang berkesan agar kita semua sama-sama menyimpan memori kebersamaan yang sangat berkesan di kehidupan kita.

Bululawang Every Day

Oleh : Aditya Affandi

Perkenalkan nama saya Adit. Merupakan salah satu mahasiswa dari Universitas Negeri terbaik di kota Tulungagung. Dan ini adalah cerita keseruan 30 hari saya pergi ke pesisir pantai Pasur. Cerita dimulai ketika tepat di tanggal 20 Januari saya beserta teman-teman akan pergi ke pesisir pantai Pasur. Akan tetapi masalahnya dari 42 anak hanya 1 anak yang aku kenal yaitu Tia. Dia merupakan teman sekelas sekaligus teman satu jurusan. Kita berkumpul di daerah Plosokandang yang mana itu masih merupakan daerah di Tulungagung. Kami semua naik motor masing-masing, meskipun ada beberapa orang yang naik motor boncengan sih. Di dalam perjalanan, kami ditemani oleh banyak pohon-pohon rindang yang membuat perjalanan kami terasa sejuk dan sesekali kami juga melihat pantai. Saya pun mulai berandai-andai bahwasanya nanti diperjalanan, jalanan akan selalu mulus dan terus dipenuhi pepohonan yang rindang. Memang benar kata orang bahwasanya kita tidak boleh berekspektasi lebih karna di penghujung perjalanan aku dan teman-teman melewati jalanan rusak yang sangat parah dan itu merupakan satu-satunya jalan yang harus kami lewati. Sesampainya di posko saya dan teman-teman memilih tempat untuk tidur tempat dimana kami bermalam selama 30 hari. karena hari itu sudah beranjak sore dan kami sudah mulai kecapekan kami memutuskan untuk segera tidur supaya besok bisa lebih *fresh* dan segar.

Keesokan harinya saya bangun sekitar pukul 05.00 WIB. Saya segera bergegas sholat, tak lupa saya juga menengok pantai yang ada di dekat tempat saya tidur. Alhamdulillah pantainya sangat bagus meskipun sedikit kotor. Di hari itu pula saya sudah mulai bercengkrama dengan warga sekitar tempat saya tinggal. Warga disini ramah-ramah, lingkungannya persis seperti di rumah orang tua saya. Dihari itu pula saya juga sudah mulai mengenal beberapa nama teman saya meskipun tidak semua karena menghafal nama 40 anak butuh waktu. Di desa ini air sangatlah melimpah karena dekat dengan sumber mata air yang ada di daerah pegunungan. Sorenya saya berkunjung ke salah satu rumah warga bisa beliau bernama bapak Sairin. Beliau adalah orang yang sudah tinggal di daerah pantai Pasur sejak tahun

1951. Bahkan ketika ditempat ini masih ditinggali oleh tujuh orang. Berkat beliau, saya jadi tahu bahwasanya disini banyak orang transmigran yang sekarang menetap di pesisir pantai Pasur. Dihari itu juga saya kenal dengan pak Nyoto beliau merupakan orang yang mengajar mengaji di mushola tempat kami menginap. Selama 30 hari beliau sangatlah baik pada kami, dan selama 30 hari kedepan kami disuruh membantu bapak Nyoto untuk mengajar TPQ di sini.

Hari demi hari telah kami lewati sampailah di hari dimana kami sadar perbekalan sayur kami habis dan mau tidak mau harus belanja ke pusat desa agar memperoleh sayur dengan harga yang bisa dikatakan relatif lebih murah dibandingkan kami membeli disini. Kami lantas pergi ke pusat desa dan membeli beberapa kebutuhan sayur untuk masak tidak pula kami juga membeli air galon karena disini juga tidak ada yang jual air siap minum sama sekali. Setelah selesai belanja saya pun balik ke tempat kami menginap untuk memasak dan sorenya saya beserta teman-teman membantu mengajar mengaji di TPQ tempat bapak Nyoto mengajar meskipun saya disitu hanya mengawasi tapi saya merasa senang karena banyak anak kecil yang antusias untuk mengaji. Meskipun disini banyak sekali anak-anak yang sudah bisa dikatakan baligh akan tetapi belum bisa mengaji dan sholat bahkan tidak mengerti doa-doa sholat dan juga niat sholat. Dan dengan berjalannya waktu aktifitas saya dan teman-teman juga bertambah mulai dari mengajar anak SD, ikut yasinan, gotong royong membersihkan jalan sampai ikut acara ulang tahun anak dari warga sekitar.

Ada beberapa hal yang mungkin akan sulit saya lupakan ketika saya tinggal disini. Misalnya mengenai mengajar anak-anak meskipun anak-anak sd disini sangatlah bandel akan tetapi pengalaman dan rasa senang di dalam diri bisa mengajar akan sulit saya temukan kembali di kemudian hari ketika nanti sudah pulang kerumah orang tua saya. Disini saya juga bisa menaiki perahu yang ada di hilir sungai dan itu juga merupakan pengalaman pertama saya menaiki perahu jadi pengalaman tersebut akan sulit saya lupakan. Begitu pula canda dan tawa teman-teman yang selalu bersama dalam hal makan, mengajar, bermain uno, bahkan membantu kebersihan bersama itu yang akan sulit saya lupakan karena kebersamaan tidak akan bertahan lama. Mungkin hanya itu yang bisa saya gambarkan mengenai 30 hari saya ke pantai pasur. Disini banyak sekali pengalaman

yang bisa saya petik beberapa diantaranya adalah saya harus bisa menghargai seseorang meskipun orang itu salah, saya harus membiasakan hidup mandiri, dengan dipertemukannya orang yang berbeda-beda maka berbeda pula cara senda gurau dengan lawan bicara dan tidak semua orang bisa diajak bersenda gurau. Meskipun demikian saya sangatlah senang karena di Bululawang tepatnya pesisir pantai Pasur saya belajar pentingnya bersyukur, berhemat, dan menghargai orang lain. Kata terakhir dari esai saya banyak sekali orang yang bisa menjadi temanmu akan tetapi tidak semua temanmu bisa menambah kualitas di dalam dirimu.

Ada Apa Aja Sih Waktu Pengabdian di Bululawang?

Oleh : Ahmad Bogi Mustofa

Halo temen temen kenalin aku Bogi, tapi temen temen pengabdianku biasa manggil BeGe. Aku kuliah di kampus hijau kota kelahiran, sekarang sudah semester 5, lengkapnya aku seorang pria biasa biasa aja dengan skil seadanya tiba tiba harus mengabdikan di Bululawang, daerah yang tidak aku ketahui sebelumnya.

Awal mula kisah ini bermula dari pembukaan pendaftaran melalui laman kampus, mahasiswa yang ingin melakukan pengabdian di sela liburan harus mendaftar. Banyak pilihan desa mana yang bisa ditinggali untuk melakukan pengabdian, ada juga pilihan pengabdian di daerah asal yang sifatnya komunitas. Aku memilih untuk melakukan pengabdian biasa dengan anggota kelompok acak sesuai minat, karena memang dasarnya aku bukan berasal dari kota yang jauh. Pilihan awal ada di desa yang jaraknya terpisah satu kecamatan dari lokasi tinggalku. Cukup strategis sebenarnya karena memang aku sudah tahu apa potensi dan bagaimana medan di desa itu. Sayangnya laman pendaftaran mengalami gangguan, anggota pendaftar kelompok jumlahnya melebihi batas, masih berfikir positif karena aku lumayan awal waktu pendaftaran, sayangnya harus dipatahkan saat pengumuman ternyata aku harus melakukan pengabdian di luar kota, sepertinya karena waktu pengumpulan berkas validasi baru aku setor saat sudah batas akhir penyeteroran, yasudahlah aku terima karena memang ini salahku. Yang penting bisa melakukan pengabdian di sela liburan ini pikirku, bisa segera tuntas tugas ini, bisa segera melakukan kegiatan yang lainnya lagi.

Beberapa hari grup *WhatsApp* ramai dengan pertanyaan melakukan pengabdian dimana ? Sama sekali tidak menemukan teman yang sedesa denganku. Sekali lagi tidak apa apa semua harus dijalani. Singkat cerita aku sudah menemukan kelompok dan bergabung dalam *WhatsApp* grup. Semuanya didiskusikan bersama, mulai pembagian kebutuhan kelompok hingga persiapan kebutuhan pribadi. Sudah beberapa kali melakukan pertemuan, hingga akhirnya waktu pemberangkatan tiba.

Hari untuk berkumpul dengan teman teman satu kelompok di desa telah tiba, di saat itulah baru menemukan fakta daerah ini berada di pelosok selatan kota

dengan akses jalur yang sudah sangat rusak, sungguh lebih parah dari bayanganku. Tidak berhenti disitu rupanya, ponselku tidak bisa menemukan layanan seluler, sungguh semakin terasa terasingkan. Untung saja masih ada harapan Wifi posko walaupun tidak secepat biasanya masih cukup bisa membantu untuk berkabar dengan keluarga dan *update story*. Sungguh rintangan yang lumayan berat sebagai anggota divisi media untuk membuat konten saat tidak ada sinyal walaupun begitu mudah mendapatkan konten disini karena setiap sudut sangat indah untuk didokumentasikan. Mungkin jika disini layanan seluler lancar aku akan melakukan siaran langsung setiap hari supaya makin banyak orang tau keindahan desa Bululawang.

Potensi di desa ini sangatlah banyak yang pertama ada pantai. Pantai dengan pasir hitam memiliki area yang sangat luas, kalian bisa menemukan pemandangan batu karang, gazebo di bawah pohon cemara, juga area savana, pantai ini masih sangat alami, kalau kalian berputar 360 derajat dimanapun kalian memandang akan memanjakan mata, kalau kata anak milenial sangat cocok untuk self healing, memang sungguh indah ciptaan tuhan yang kutemui kali ini. Keindahan lain setelah pantai disini ada muara sungai yang menuju langsung ke laut, muara ini tempat perahu nelayan disandarkan setelah mencari ikan di laut, walau tidak terlalu banyak tapi ini menjadi sebuah pemandangan yang tidak mudah kita dapatkan didaerah lain, sungguh berkah untuk desa ini.

Warga disini sungguh kreatif, banyak warga membudidayakan bonsai berbagai macam jenis, mulai dari yang besar hingga kecil, bahkan aku menemui bonsai jambu merah. Sungguh tidak biasa ditemui di daerah lain. Belum sempat menggali darimana awal ilmu ini didapat yang jelas ilmu ini sudah ada sejak lama ada, ilmunya diperdalam sekaligus mempraktekannya. Di desa ini pula sungguh berlimpah dengan kelapa, di setiap area pasti ada kelapa dari berbagai macam jenis, tentu aku paling suka dengan kelapa muda. Kalau di rumah harus ke toko, disini kita belum sampai bilang pasti sudah ditawari. Beda rasanya dengan yang biasa di rumah, kelapa disini terasa lebih segar karena bisa langsung melihat proses petik kelapa dari pohonnya sampai bisa kita minum.

Aku sangat *enjoy* dengan suasana daerah sini, suara deburan ombak menjadi pengantarku terlelap karena memang jarak posko yang kutinggali hanya 500m dari bibir pantai, hanya dibatasi ladang tebu. Suasana pesisir pantai di dukung dengan rumah warga disini yang masih sangat khas nelayan pesisir, rumah dengan tinggi secukupnya, tapi punya dua atau tiga atap yang menyatu. Warga disini memiliki sejarah awal saudara, jika diambil silsilah sepertinya hampir semua sedarah. Karena itu juga warga disini sangat rukun antar satu sama lain saling bahu membahu ikut kegiatan teman teman pengabdian. Sudah seperti menemukan orang tua baru yang menyambut hangat setiap aku datang. Aku dan teman teman disini selalu di undang dalam kegiatan warga. Teman teman paling senang kalau ikut yasin tahlil, selain bisa mencoba makanan, warga dan aku bisa mengobrol lebih dekat, jadi kami dapat pengetahuan lebih tentang warga karena mereka suka bercerita. Tak jarang dari sini kita mendapat kesempatan baru untuk ikut kegiatan warga lainnya. Beberapa yang sudah diikuti teman - teman yaitu latihan rutin karawitan, ikut warga memanen padi, ikut kegiatan senam ibu ibu lansia.

Sebagai anggota dari divisi Media semua kelebihan tadi cukup meringankan tugasku. Keadaan alam yang mendukung, warga yang asik, dan kegiatan warga yang bervariasi, sungguh berkah untukku. Walaupun tetap perjuangannya ada, jalan rusak ditambah becek selalu, cuaca tidak menentu, layanan seluler hanya di lokasi tertentu. Tapi tetap Bululawang jadi lokasi yang menambah rasa syukurku telah diberikan kesempatan mengagumi kesempurnaan dan indahnya ciptaan Tuhan dengan segala detailnya. Semoga saja kegiatan pengabdian ini tidak hanya bermanfaat untukku dan teman teman tapi juga bisa bermanfaat untuk warga desa baik secara langsung maupun tidak langsung. Besar harapku bisa mengenalkan kepada banyak orang bahwa ada serpihan surga di desa Bululawang ini.

Pontensi Pendidikan di Dusun Kedung Biru Desa Bululawang

Oleh: Ahmad Faiz Al Hikam

Aku peserta KKN Reguler Multisektoral Gelombang 1 2023 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Posko 3 Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Dari Kota Jombang menuju ke Desa Bululawang di Kabupaten Blitar ditempuh melewati jalan Jalur Lintas Selatan. Dengan melalui jalur lika-liku yang amat berat melalui akses pantai Pancar Tulungagung yang amat menanjak kebawah dengan kondisi jalan baru dibangun. Akan tetapi saya di suguhi oleh pemandangan yang menajukan berupa air laut yang biru serta pebukitan yang indah.

Di minggu pertama saya dan teman-teman melakukan Observasi terhadap masarakat di dusun Kedungbiru, terutama pada generasi anak-anak serta tenaga kerja pendidikan serta masyarakat setempat. Hasil Observasi kami menemukan problema di berbagai pihak meliputi, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan serta kurangnya tenaga kerja pendidikan.

Setelah melakukan observasi pada minggu pertama saya dan teman teman saya menemukan permasalahan terhadap SDM (Sumber Daya Manusia) yang kurang memadai. Dari hal ini, kami selaku Divisi Pendidikan melakukan penataan konsep progam kerja terkait di bidang pendidikan, mulai melakukan penataan terhadap progam kerja serta penataan terhadap subjek terhadap progam kerja yang kami buat di mulai dari *play and pray*, bimbel, *education*, P5, pensi dan seminar *WIW (What I Want)* yang mana proker kami berfokus pada anak-anak UPT SDN Bululawang 02 dan TK Darma Wanita.

Setelah tiga hari berada di sini saya dengan mas Lutfan memulai terjun untuk memulai proker pertama kita. Proker tersebut berkesinambungan antara 2 divisi, yaitu dari divisi pendidikan dan juga divisi sosbudgam yang berkolaborasi. “mas Lutfan ayo awak dewe ngulang cah cilik cilik ngaji” ujar saya, mas Lutfan pun mengiyakan. Setelah itu kami berangkat menuju musholla, yang mana di musholla tersebut ada 7 anak kecil (5 perempuan dan 2 laki laki) dan satu orang

dewasa yang mana orang tersebut bernama Pak Nyoto, Pak Nyoto merupakan salah satu tokoh masyarakat yang bergerak di bidang agama.

Pada hari itu juga kami memperkenalkan diri kepada anak bahwa kami akan membantu Pak Nyoto sebagai guru pengganti sementara di mulai dengan mengaji dan juga tata cara sholat, dari sini saya membuat persetujuan dengan Pak Nyoto membuat konsep pembelajaran yang dimulai dari shalat berjamaah 'ashar, mengaji iqro, pembelajaran dasar agama islam dan shalat berjamaah magrib, setelah itu pak Nyoto mengiyakan yang kami sampaikan terlebih lagi "cah cah nanti nek belajara karo mas atau mbaknya harus belajar dengan bersungguh-sungguh, pean kuras kabeh ilmune sak akeh akeh e nek ada yang belum paham dang di tanyakan" ujar pak Nyoto. Sebelum pulang kami memberikan pengumuman kepada 7 orang tersebut, "Cah sesuk ojo lali kancane di ajak mengaji, nek iso seng uakeh" ujar saya,

Di hari berikutnya saya memulai dengan medatangi UPT SDN Bululawang 02 dan juga TK Dharma Wanita yang mana di tempat kedua tersebut saya meminta izin kepada kepala sekolah dari TK maupun SDN untuk membantu tenaga kerja serta pembuatan progam baru, terhadap pendidikan di dusun kedung biru, dari sini saya mendapatkan banyak hikma atas isi hati guru yang berupaya keras untuk mengajar anak anak SDN maupun TK yang di mulai dari kesabaran guru guru yang mengajar anak anak secarah lembut dan juga semangat berangkat dari kec Bakung sampai ke dusun kedung biru dengan akses jalan yang terbilang sangat terjang dan juga tidak nyaman untuk dilewati.

Setelah banyak berbicara akhirnya saya memperkenalkan diri saya kepada semua anak SDN maupun TK, terlihat anak anak memiliki raut gembira dan senang terhadap kami. Setelah pengenalan saya pun pulang dan merundikan ide dengan anggota devisi pendidikan, agar membuatkan jadwal untuk mengajar sekolah. Jadwal tersebut dibuat dengan kebutuhan 30 peserta KKN. Akan tetapi perlu di revisi lagi karena jadwal mengajar tersebut banyak yang bertabrakan. Jadi kami merevisi jadwal tersebut sebanyak 4 kali. Dihari menuju H -3 dari minggu ke dua kami melaksanakan semuanya dengan baik.

Setelah semua berjalan dengan baik, kami meminta izin kepada anak anak agar mengikuti Bimbel, "adek adek semisal pulang sekolah nanti kita adahkan les

gimana. Mau apa tidak” ujar saya, saya pun di kagetkan dengan jawaban adek adek yang antusias terhadap apa yang kami berikan, “iya mau kak , mulai hari ini ya, tapi kak di mana tempatnya ?” kami pun berdiskusi akan tempat yang akan di buat bimbel “yaopo rek gone enak e nang ndi ?” ujar saya “semisal nek ditaruk sekolahan gimana” ujar ayang chanun. Alhasil dengan kesepakatan bersama, proker bimbel kami di adakan di sekolah. Pada hari pertama bimbel kami terkejut, ternyata adik-adik sangat antusias dengan kegiatan bimbel yang kami adakan, bahkan kami pun sempat kewalahan karena dik-adik tergolong anak yang hiperaktif dan karena jumlah anggota divisi kami yang terbatas. Karena kewalahan kami pun mengajak anggota kelompok kami untuk ikut serta membantu jalannya program kerja dari divisi kami.

Di minggu ke dua dan ketigah saya mengajak teman divisi saya untuk silaturahmi menuju ke tempat tenagah kerja UPT SDN BULLULAWANG 02, Di tujuan pertama saya menuju ke tempatnya bu Tutik, beliau bertempat tinggal di desa Bakung. Rute yang saya lalui sangat lah berat banyak jalan yang rusak sangat susah di lalui, sementara itu akses medannya pun setelah hujan yang membuat jalannya licin, kami sangat berhati hati dalam perjalanan. Perjalanan yang kami tempuh kurang lebih 20 menit dari dusun Kedung biru hingga dusun Bakung.

Apabila di hitung dari berangkat hingga pulang jam mungkin yang di tempuh terdapat 45 menitan. “Bakno adoh ya, omah e Bu Tutik !” ujar saya dalam hati, di sana kami berbincang banyak hal terkait jalan dan pengembangan siswa dan siswi SDN Bululawang 02, saya dan teman teman belajar banyak hal dari Bu Tutik. Hari berikutnya saya dan teman teman juga bersilaturahmi ke rumah salah satu guru yaitu pak Hendro. Beliau adalah salah satu tenaga kerja SDN BULLULAWANG 02. Saya dan teman teman saya juga belajar banyak dari Pak Hendro berupa dari asal usul berdirinya UPT SDN BULLULAWANG 02.

H-3 dari minggu ke tiga saya dan teman teman saya melakukan evaluasi terhadap kekuarangan terhadap proker. Alhamdulillah kami sangat senang bahwa tidak ada permasalahan yang di hadapi, kami pun melanjutkan buat pra acara di minggu ke 4 dari mulai menyusun acara dan praacara dan menyusun panitian acara dan ketua pelaksanaan. Mulai dari festival rajab dan Isro Mi’raj, lomba-lomba dan

puncak acara yaitu tausiyah, WIW, serta pensi dan juga perpisahan dari saya dan teman teman.

Hari hari pun berlalu kita sampai di minggu ke empat. Kita bekerja sama untuk mensukseskan acara, adik adik sangat excited banget terhadap acara di hari pertama, di hari kedua pun sama terdapat banyak banget wajah ceriah yang saya lihat, guru guru pun juga seperti itu dan kami pun sampek di acara puncak yang mana acara tersebut merupakan acara inti dari divisi kami, setelah acara selesai kami pun pamit masyarakat dusun kedung biru desa Bululawang serta guru guru SDN dan TK. Dari 1 bulan terakhir kami banyak belajar banyak sekali ,dari cara bersabar, berusaha, kekompakan, dan juga bermasyarakat, terimakasih buat semuanya, Im so happy ☺

Negeri Bibir Pantai

Oleh: Anggun Zakiyah Khofifah

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu wahana yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN SATU Tulungagung. Kegiatan tersebut sangat mulia dimana mahasiswa dan mahasiswi dituntut terjun ke masyarakat untuk dapat membantu beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Dalam kegiatan pengabdian ini akan ada berbagai macam kegiatan positif yang akan dilakukan bersama masyarakat. Kamis, 19 Januari 2023 merupakan hari dimana proses pelepasan peserta dilaksanakan. Perasaan campur aduk saat hari pemberangkatan tiba. "Terjun langsung ke Lapangan!" membuat rasa cemas dan takut semakin menghantuiku karena akan bertemu dengan hal yang baru. Salah satunya adalah sulit bagiku untuk bisa berinteraksi dengan teman baru, memiliki perasaan takut ditolak ketika berusaha memulai pergaulan dengan seseorang. Namun, ketakutan itu pudar ketika pertama kali bertemu dengan anggota kelompokku. Mereka sangat ramah dan seru.

"Integritas Muda Membangun Sinergitas Desa Nusantara" itulah tema yang dipilih untuk kelompok kami. Bertempat di Desa Bululawang selama kurang lebih 30 hari dan atas dukungan masyarakat sekitar kami akan mengabdikan diri. Desa Bululawang merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Akses jalan yang naik turun dan berliku membuatku kehilangan jejak rombongan menuju lokasi. Melihat lokasi "posko" lewat aplikasi "Google Maps" adalah jalan ninjaku. Namun, karena mungkin lokasi tujuan yang berada di pedalaman sehingga tidak terdeteksi oleh aplikasi tersebut. Menelepon teman tidak terhubung, mencoba tanya warga sekitar pun beliau menjawab dengan ragu, untungnya ada anggota lain yang sudah sempat sampai di lokasi namun ingin keluar lagi dan akhirnya ditunjukkan arah menuju tempat lokasi. Untuk bisa sampai ke lokasi penginapan atau yang biasa dikenal dengan istilah "posko" pastinya memiliki sensasi tersendiri dari masing-masing anggota. Tidak hanya itu, sesampainya di tujuan pun saya dan anggota lain dikagetkan dengan tidak adanya signal internet sama sekali.

Keesokan harinya saya dan beberapa anggota lain pergi ke JLS (Jalur Lintas Selatan) untuk mencari signal internet guna memberi kabar orang tua. Dalam minggu pertama setelah kedatangan, saya merasa bosan karena belum terbiasa susah signal dan kegiatan program kerja yang sebelumnya sudah kami rencanakan belum bisa dilaksanakan. Program kerja dilaksanakan dimulai pada minggu berikutnya. Namun, dalam minggu pertama tersebut kita manfaatkan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar, selain itu juga supaya kami lebih akrab dengan masyarakat sekitar, kami melakukan anjongsana dari posko perempuan sampai posko laki - laki, yang jarak antar poskonya sekitar satu kilometer. Meskipun jarak antar rumah ke rumah lainnya tidak berdekatan, namun kami melakukannya dengan berjalan kaki supaya lebih akrab dengan warga serta bisa menikmati pemandangan alamnya. Para warga juga ramah kepada kami selaku pendatang baru di desa ini. Bahkan kami diberikan bingkisan makanan, kebanyakan mereka memberikan kelapa, dan pisang. Mereka tidak hanya memberikan satu biji saja, tetapi bertudun - tudun. Dalam minggu pertama tersebut dalam setiap harinya kami hanya mengharapkan ada pemasangan wifi di posko kami. Keluhan tersebut terdengar sampai di telinga warga sekitar hingga dikasihlah password wifi untuk dapat kami gunakan dalam keseharian. Dikelilingi oleh teman dan warga yang ramah dan seru membuatku merasa mendapatkan keluarga baru saat itu.

Dalam mengembangkan potensi SDA dan SDM yang terdapat di Desa Bululawang Dusun Kedung Biru kami dibagi dalam beberapa divisi guna mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu ada divisi ekonomi, divisi Rumah tangga/ kesehatan masyarakat, divisi sosial budaya/ Agama, divisi pendidikan/ pengembangan teknologi, dan divisi media/ kominfo. Karena kedepannya saya ingin menjadi seorang guru, maka saya memutuskan ikut gabung di divisi pendidikan guna untuk belajar dan mencari pengalaman. Gabung di divisi pendidikan artinya saya dan tim diamanatkan untuk dapat menggali informasi serta dapat mengembangkan pendidikan yang terdapat di daerah tersebut. Sebelumnya kami telah merancang program kerja apa saja yang akan diimplementasikan. Ikut gabung di instansi sekolah agar program kerja yang kami rancang bisa terlaksana. Langkah pertama yang kami lakukan adalah dengan meminta izin ke sekolah. Saya bersama anggota divisi pendidikan lainnya pergi ke kantor sekolah guna bertemu dengan kepala

sekolah dan tenaga pendidik yang terdapat di UPT SDN Bululawang 02. Banyak cerita dan informasi yang kami dapatkan mengenai pendidikan yang terdapat di sekolah tersebut. Misalnya yaitu rendahnya SDM yang menjadi penghambat berkembangnya pendidikan. Kurangnya tenaga pendidik serta rendahnya kesadaran orang tua bahwa pendidikan itu penting. Selain itu hanya ada tiga ruang kelas yang bisa digunakan untuk belajar. Kepala sekolah serta tenaga pendidik yang terdapat di UPT SDN Bululawang 02 menerima kami dengan senang dan memberi kebebasan untuk kita dapat mengimplementasikan program kerja yang telah terencana sebelumnya.

Hal yang membuatku merasa lebih senang adalah saat pertama kali bertemu dengan peserta didik yang ada di sekolah tersebut. Terlihat mereka sangat ceria dan excited untuk bisa belajar bersama kami. Senyum ceria yang mereka tunjukkan kepada kami saat pertama berkenalan dengannya membuatku lebih semangat untuk bisa belajar bersama. Kami memulai pembelajaran pada pukul 07.00 dengan kegiatan berupa pembiasaan dan dilanjutkan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada pukul 07.30 sampai 12.00 WIB. Berbagai karakter yang dimiliki oleh peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam mengajar. Kegiatan yang kami lakukan tidak hanya KBM di kelas namun juga ada kegiatan lainnya yaitu les mata pelajaran sepulang sekolah dan untuk mengenalkan budaya lokal ke peserta didik kami belajar tari tradisional dan karawitan.

Memang tidak mudah untuk melakukan pengembangan serta perbaikan masyarakat di desa tersebut dimana kami ditempatkan di daerah yang sangat terbelakang sumber daya manusianya sedangkan kami hanya memiliki waktu yang singkat, dana yang terbatas dan kami hanyalah kelompok mahasiswa yang masih sama-sama belajar. Banyaknya cerita saat pengabdian ini sampai bingung mau menuliskan yang mana, pokoknya pengabdian ini sangat terkesan. Banyak hal yang dapat dirasakan, dari hal yang gembira penuh tawa, hal yang menyedihkan, menakutkan, meresahkan, repotnya kesana kesini atau bahkan banyak cerita tentang cinta lokasi sesama anggota, dapat dirasakan semuanya selama pengabdian berlangsung. Tapi disamping itu semua pengabdian ini meninggalkan bekas cerita yang menyenangkan.

Sepucuk Cerita Pengabdian di Desa Bululawang

Oleh : Arien Ilaina M.

Tanggal 21 Januari 2023 merupakan tanggal dimana saya akan memulai perjalananku sebagai pengabdian di Desa Bululawang. Desa Bululawang atau lebih dikenal dengan Pasur merupakan desa yang berada di daerah Blitar kecamatan Bakung desa Bululawang. Awal mula saya tidak mengetahui kenapa saya ditugaskan disini akan tetapi setelah meninjau lebih lanjut saya mulai mengetahui kenapa saya ditugaskan disini kalau menurut saya disini sangatlah banyak orang-orang yang kurang didalam pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dan dari segi perekonomian pun orang-orang disini kurang mengerti cara pemasaran. Baik pemasaran dalam hal biasa maupun pemasaran di dalam hal digital. Mungkin itu sepenggal cerita dari saya.

Baiklah cerita akan saya mulai dari pemberangkatan saya. Saya berangkat dari kos teman saya yang berada di dekat salah satu kampus terkenal di Tulungagung. Saya beserta 41 teman saya berkumpul disitu karena, dianggap strategis sebagai titik berkumpul. Saya dan teman-teman bertolak ke lokasi tempat dimana saya dan teman-teman mengabdikan pukul 13.00 WIB. meskipun pemberangkatan agak molor akan tetapi tidak mengurangi semangat saya dan teman-teman untuk tetap melaksanakan pengabdian di desa Bululawang. Sepanjang perjalanan banyak dari teman-teman menaiki kendaraan bermotor termasuk saya. saya menaiki motor ditemani dengan rindangnya pepohonan dan indahnya tanjakan maupun turunan beserta berkelok-keloknya jalan. Setelah kurang lebih 1,5 jam saya dan teman-teman telah sampai ke desa Bululawang tempat kami mengabdikan saya dan teman-teman langsung bergegas menurunkan muatan baik berupa baju, kompor, beras dan lain sebagainya. Tak lupa pula saya dan teman-teman membersihkan tempat untuk menginap selama 30 hari kedepan. Setelah semua selesai saya sangat kaget ketika saya bermain *handphone* karena disini tidak adanya akses jaringan sama sekali dan satu-satunya cara agar bisa mengakses jaringan adalah dengan wifi.

Keesokan harinya saya beserta beberapa teman saya pagi-pagi sekali langsung pergi ke tempat penginapan putra. Bukan untuk menemui kekasih akan

tetapi untuk mencari sinyal *wifi*. Itu merupakan satu-satunya harapan saya beserta teman-teman saya satu-satunya untuk berkomunikasi. Setelah beberapa lama saya pun pulang untuk makan serta bersih-bersih diri. Sorenya saya beserta beberapa teman saya melakukan sebuah kegiatan mengenal warga sekitar yaitu anjongsana. Kegiatan ini merupakan sebuah kegiatan dimana beberapa orang yang ikut pengabdian menghampiri beberapa rumah warga sekitar sembari menambahkan keakraban antara pengabdian masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Keesokan harinya saya melakukan gotong royong membersihkan mushola dan juga SD. Saya dan teman-teman membersihkan tempat tersebut karena ditempat tersebutlah nantinya akan diadakan berbagai kegiatan baik membantu mengajar anak SD maupun membantu anak-anak kecil untuk belajar mengaji.

Hari berikutnya saya beserta kawan-kawan saya berkunjung ke rumah bapak Nyoto. Bapak Nyoto sendiri bisa dibilang merupakan salah satu tokoh agama di daerah sini. Beliau juga yang mengajar mengaji anak-anak di mushola selama ini. Setelah beberapa lama berunding akhirnya saya dan teman-teman diperbolehkan untuk mengajar mengaji pada sore itu juga. Setelah itu saya dan teman-teman berpamitan untuk kembali ke posko dan menyusun jadwal mengajar mengaji disana. Sorenya karena saya mendapatkan bagian mengajar di hari pertama mengajar maka sore itu saya mengajar mengaji. Betapa senangnya saya karena banyak sekali anak-anak yang antusias untuk mengaji di mushola tersebut. Di hari pertama saya mengajar mengaji saya memberikan pembelajaran mengenai tata cara berwudhu, membaca niat sholat dan membaca niat sebelum berwudhu. Saya mengajarkan tiga hal tersebut karena mayoritas anak di desa ini tidak bisa berwudhu dan sholat. Maka dari itu saya memiliki niat untuk mengajarkan hal tersebut kepada anak-anak kecil di desa ini. Waktu menginjak pukul 18.00 WIB, itu adalah pertanda pembelajaran mengaji sudah selesai dan waktunya untukku balik ke posko. Hari terus berlalu tepatnya hari kamis saya mendapatkan jadwal untuk mengajar di SD. Jujur first time ketemu anak SD sangatlah kaget karena disamping mereka kurang bisa membaca mereka juga agak sedikit nakal, banyak tingkah serta susah untuk dinasehati. Dan disitulah kesabaran saya diuji. Untungnya saya mendapatkan partner mengajar yang memiliki kesabaran luar biasa dan sedikit memiliki basic untuk mengasuh anak-anak dan itu sangat membantu saya. siang setelah mengajar

saya mencoba untuk ikut bersama ibu-ibu daerah setempat untuk melakukan yasinan rutin bergilir yang diadakan setiap seminggu sekali tepatnya hari kamis. saya sangat bersyukur ikut di dalam yasinan rutin tersebut karena waktu disana setelah agenda rutin membacakan surat yasin beserta yang lain selesai dibacakan saya diberikan makan dengan Cuma-Cuma alias gratis dan itu sangat membantu untuk mengisi perut saya yang kebetulan saat itu perut saya sudah mulai keroncongan. Dan saya juga mendapatkan minuman berupa teh manis. Itu membuat saya ingin mengikuti kegiatan yasinan rutin bergilir lagi ketika nanti sudah waktunya. Setelah kenyang saya balik ke posko untuk mengganti pakaian saya dan menceritakan pengalaman saya ketika saya ikut yasinan rutin bergilir tadi.

Keesokan harinya saya bersama teman-teman dari devisi berkunjung ke rumah tetangga setempat dengan maksud dan tujuan menanyakan tentang apa saja sosial dan budaya yang terdapat di desa ini. Sekaligus ini merupakan program yang diadakan oleh saya dan teman-teman termasuk membantu warga terkait sosial, budaya dan agama di daerah sini. Setelah mendapat informasi kami mendapati bahwa di desa ini terdapat gamelan yang merupakan budaya di daerah sini meskipun sudah sedikit lama mati karena kesibukan dari beberapa orang dan juga kurangnya personil dalam penabuh gamelan tersebut. Hari selanjutnya tepatnya pagi hari pukul 09.00 saya beserta teman-teman gotong royong membersihkan gamelan karena agar nantinya ketika gamelan tersebut digunakan lagi tidak ada debu berterbangan serta alat musik tersebut tidak digunakan dalam keadaan kotor. Selesai membersihkan gamelan dan sebagainya, sorenya saya beserta teman-teman belajar latihan karawitan meskipun sebelumnya saya tidak pernah belajar karawitan akan tetapi saya sangat tertarik dengan karawitan tersebut. Selain belajar karawitan disini saya juga mendapatkan kesempatan untuk mengajar ibu-ibu warga setempat untuk belajar tajwid bersama. Agar diharapkan ibu-ibu disini ketika mengaji tidak Cuma sekedar bisa akan tetapi juga benar dalam pembacaan tajwid. Ketika disini saya mendapat banyak sekali pengalaman mulai dari melatih kesabaran, melatih cara hidup berhemat serta melatih hidup mandiri. Dan mungkin saja bekal pengalaman ini akan sangat berguna suatu saat nanti. Sedikit kutipan dari ayat Al-Isra:7 Artinya: “Sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang

lain. Artinya jika kalian berbuat baik, maka kalian telah berbuat baik pada diri sendiri. Itulah ceritaku tentang mengabdikan di desa Bululawang.

Patah

Oleh: Arina Maflahatul Muna

Hai namaku Mafla nama panjangku Arina Maflahatul Muna aku kuliah di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Ini cerita ketika aku pengabdian di sebuah desa di kecamatan Bakung, kabupaten Blitar, tepatnya di desa Bululawang.

Aku berangkat dari prodi sendirian gak punya teman sama sekali, awalnya aku takut kalo gak punya teman, aku mendekati beberapa orang yang menurutku akan cocok denganku tapi tidak ada yang cocok denganku saat itu sampai akhirnya aku ketemu dengan tifa teman dari pgmi yang ternyata aku sudah kenal jauh sebelum pengabdian ini yaitu pada waktu SMA, kita langsung cocok begitu saja dan tentu saja semakin dekat dengannya. Lambat laun temanku bertambah menjadi 4 yaitu Aku, Tifa, Leli, dan Fristica kita tidur bareng di sebuah ruang berempat dan sudah seperti *circle* karena kemana-kemana berempat hahaha.

Oh iya kita punya kebiasaan, kalo sedang tidak suka dengan menu masakan posko kita biasa beli makan di rumah mbak hantul, di sana menjual berbagai makanan seperti mie ayam, geprek, cilok, nadi pecel, nasi goreng, donat dsb, mbk hantul itu orang nya cantik dan juga baik makanya kita suka berlama lama disana selain itu juga karena makanannya enak. Karena aku mengikuti sebuah organisasi kemahasiswaan, jadi sering pulang dalam jangka waktu lumayan lama (4 hari), jadi pengalaman pengabdian ku menjadi sedikit, selain itu aku menjadi tidak fokus dalam mengerjakan proker pengabdian karena saking sibuknya pulang pergi untuk urusan organisasi kemahasiswaan. Kenapa aku bisa dengan santai nya pulang pergi selama itu karena disini pengurus hariannya baik baik, terutama mbk Datul dari prodi TMT, dia sangat baik kepadaku karena *background* kita sama organisator jadi dia mengerti.

Hari hari telah berlalu, aku menikmati pengabdian di desa ini, tapi ada sesuatu hal yang pahit menimpaku di tengah tengah pengabdian ku, pacarku memutuskan hubungan kami dengan alasan yang spele. Aku hancur, hatiku sakit dan duniaku runtuh, mungkin menurut kalian ini alay tapi aku benar benar sangat

mencintainya. Dan tidak pernah membayangkan dia akan memutuskan hubungan denganku saat itu. Dan pada saat itu aku pulang untuk menemui dia meminta penjelasan beserta kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita, selama dua hari aku pulang hanya untuk mengemis agar dimaafkan dan bisa kembali berjalan beriringan. Aku hancur bersama hati kedua orang tuaku, mereka seakan tidak terima atas perilaku Ghulam kepada putri satu satunya ini, setelah aku mengemis meminta kesempatan pun ternyata itu tidak mampu membuatnya kembali padaku hatiku teriris, aku gak sanggup membayangkan hidup tanpa dirinya.

Dua hari sudah berlalu aku memutuskan untuk kembali ke tempat pengabdian ku dengan membawa luka ini, setelah kejadian itu pun aku masih saja berharap dia kembali, padahal kata kata kasar telah di lontarkan kepadaku beberapa kali tapi itu tidak membuatku sadar. Setiap hari aku menangis, hatiku tidak tenang aku terus memikirkan laki laki egois itu, aku belum bisa berdamai dengan diriku sendiri dan aku masih belum terima dengan keputusan sepihaknya. Lima hari setelah itu aku masih belum bisa terima, aku masih saja berharap dia menyesali keputusannya tapi rupanya tidak, mana mungkin dia menyesali keputusan yang dia buat sendiri.

Teman temanku terus meyakinkanku untuk tidak mengemis lagi, karena itu sudah membuatmu kehilangan harga diri dan semakin membuat dia senang begitu katanya mereka juga bilang bahwa suatu saat nanti dia pasti menyesali keputusannya dan meminta ku kembali tapi entah kenapa aku tidak bisa percaya dengan perkataan temanku hatiku ingin terus mengejanya. Setiap hari aku menyalahkan diri sendiri, “kenapa kenapa aku melakukan itu pada waktu itu, kenapa? Kenapa tanpa aba aba kau pergi meninggalkanku kenapa?”. Tapi lagi lagi temanku meyakinkanku bahwa itu bukan salahku sama sekali bukan, itu salah dia yang tidak menghargai keberadaanmu begitu katanya.

Seminggu setelah itu aku masih saja berfikir kembali, semua nasehat teman temanku terasa tak berguna olehku, tapi rasa ini sudah bercampur dengan rasa benci kepadanya. Aku menginginkan dia menyesal dan memohon mohon kembali padaku. Entah apa ini tandanya aku masih belum terima dan belum bisa berdamai dengan diri sendiri, mungkin iya.

Aku kehilangan hidupku, kamu harus merasakan hal yang sama, aku sakit kamu juga harus sakit, sekarang pun aku menyesal menyesal mengenalmu menyesal percaya dengan kata katamu, kamu gak bertanggung jawab atas apa yang kamu lakukan kepadaku. Kamu jahat kamu busuk kamu membuat orangtua ku terluka sangat terluka. Kamu akan merasakan hal yang sama aku yakin itu.

Tuhan, aku ingin dia menyesal atas apa yang dia perbuat kepadaku, aku ingin dia merasakan hal sama seperti yang ku rasakan bahkan lebih, aku ingin dia merasan sakit yang tak berujung karena merindukanku aku ingin dia menyesal dan kalau bisa aku ingin dia pergi dari kota ini agar aku tak lagi menemukan laki laki brengsek sepertimu.

Minggu terakhir pengabdianku di desa Bululawang lumayan menenangkan hatiku, aku pergi ke pantai pasur yang terletak dekat sekali dari posko, disana aku menenangkan hatiku sambil bercengkrama dengan teman teman lain, bercerita, bergurau bersama, yang kusesalkan kenapa baru di minggu terakhir aku akrab dengan hampir semua teman pengabdianku.

Sampai pada di penghujung pengabdianku, kita semua anggota berkumpul di pantai pasur untuk merayakan perpisahan, dengan menulis kesan pesan satu sama lain, bersalaman menangis bersama dan persaan wah misi pengabdian terselesaikan tapi tidak denganku, aku melamun seperti ada persaan tidak mau kembali, entah tidak mau kembali ke tulungagung atau tidak mau kembali ke Bululawang yang pasti perasaan ingin lari, lari dari kenyataan. Tapi apapun itu pengabdian di Bululawang akan selalu terkenang bersamaan dengan kenangan pahit hati yang di patahkan

Terimakasih, semoga yang patah segera sembuh 🌹

Satu Bulanku

Oleh: Aulia Soraya Devi

Hari Jumat, 19 Januari 2023, saya Aulia Soraya Devi masuk ke kelompok desa Bululawang 3. Ke desa Bululawang merupakan sebuah kejutan karena tidak sesuai dengan ekspektasi saya ketika mendaftar pengabdian di gelombang tahun ini 2023. Awalnya, saya mendaftar di Desa Dono Tulungagung, saya berpikir positif jika masuk desa Dono. Namun, dugaan saya salah, saya diterima di desa Bululawang yang jauh dari peradaban kota dan sinyal. Mau tidak mau saya harus siap melakukan pengabdian di desa manapun itu. Untung saja disini saya tidak sendirian melainkan masih bersama teman sekelas saya. Penuh senyum sekali karena saya tidak jadi sendirian, masih ada dia yang menemaniku. Cerita kegiatan satu bulanku dimulai.

Hari itu juga, kita berangkat jam 13.00 WIB, setelah jum'atan. Saya kira akan ditunggu oleh teman – teman, karena sebelumnya terdapat urusan yang harus saya urus terlebih dahulu. Ketinggalan rombongan itulah kendala dan temanku. Namun, saat di Desa Ngunut, kita ketemu dengan rombongan. Bukannya langsung ke lokasi tetapi mampir ke tempat makan yang notabennya sudah terkenal di berbagai daerah, sangat diluar ekspektasi bukan. Jam setengah enam sore, kita sampai di posko.

Hari kedua saya di desa orang, pagi-pagi buta saya mengunjungi sebuah pantai yang katanya belum terjamah oleh para wisatawan. Hal tersebut dikarenakan pantai itu kotor penuh dengan sampah dan ombaknya yang terlalu besar serta akses jalan menuju pantai tersebut kurang memadai. Untuk pertama kalinya, saya melihat matahari terbit di pantai, sedikit mengejutkan karena indah sekali. Tidak lupa berfoto-foto, dan mencari sinyal karena disini sinyal susah serta tidak terdapat wifi gratis. Setelah terbiasa dengan kendala – kendala tadi, hal tersebut bukan menjadi masalah besar lagi bagi saya. Mungkin karena tidak bisa diganggu gugat jadi harus tetap *full* senyum.

Hari berikutnya, saya dimintai bantuan oleh teman untuk mengajar mengaji di mushola tepatnya di sebelah SD Negeri Bululawang. Awalnya deg-deg an karena belum pernah mengajar ngaji apalagi buku tartil disini dan di rumah saya itu jauh berbeda. Tapi, karena ini sebuah tugas maka saya siap ataupun tidak harus tetap

saya lakukan. Konsep ngajar ngaji disini sedikit bikin deg-deg an karena muridnya yang kurang lebih berjumlah 15 – 20 anak harus memilih kami selaku guru ngaji untuk membimbing dan menyimak mereka mengaji. Dugaan saya benar, tidak ada yang memilih saya untuk ngajar mereka. Tetapi oleh Pak Nyoto selaku guru ngaji disini yang sudah beberapa tahun mengajar ngaji, beberapa anak disuruh sama saya supaya saya kebagian mengajar ngaji. Sedikit miris tapi tidak apa - apa dijadikan pengalaman baru. Setelah mengaji bersama, kami sholat maghrib berjamaah. Seru ternyata mengajar mengaji meskipun sedikit bikin deg – deg an. Dan mulai sekarang, saya mengajar ngaji di hari minggu.

Tidak hanya mengajar ngaji saja, saya juga mengajar anak SD kelas 4 untuk menjadi guru pendamping. Awalnya saya takut, jika suatu saat ditanya oleh murid tetapi saya tidak bisa menjawab. Hari Kamis, tanggal 2 Februari saya mengajar anak SD. Waktu itu mata pelajaran yang berlangsung yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. Mata pelajaran pertama Bahasa Inggris dengan materi waktu. Sedikit lupa karena sudah lama saya tidak mempelajari itu dan sedikit susah untuk memahami lebih lanjut tentang materi itu. Untung saja di halaman sebelumnya sudah ada materinya jadi tidak membuat saya kesulitan. Mereka antusias sekali belajar dan *excited* ketika saya damping. Begini rasanya menjadi seorang guru sedikit bikin candu. Mereka juga bercerita ada kejadian di sekolah, bercerita banyak hal layaknya seperti mengadu kepada saya. Setelah jam istirahat selesai, mata pelajaran kedua dimulai yaitu Bahasa Jawa. Di mata pelajaran kali ini, mereka mengerjakan beberapa soal pertanyaan di buku. Mereka mengeluh karena jawabannya panjang – panjang dan tidak mau dikasih Pekerjaan Rumah (PR). Nego demi nego, akhirnya mereka mengerjakan 3 soal pertanyaan meskipun tetap mengeluh karena sudah capek tetapi tetap dikerjakan, “*luve* segede bumi dek”, batinku.

Setelah pulang mengajar SD, saya ikut pengajian ibu – ibu sekitar sini. Jam 14.00 WIB acara dimulai, membaca yasin dan tahlil. Namun, kali ini yang memimpin pengajian kami, selaku pendatang baru meskipun dengan mengantuk – mengantuk tetapi tetap dikuat – kuatin. Pengajian selesai, kami disuguhkan hidangan punten dan beberapa makanan lainnya, mungkin seperti itu tradisi pengajian di desa ini. Rasa mengantuk menjadi hilang setelah disuguhkan beberapa hidangan yang cocok

dengan selera kami, yang waktu itu belum makan siang, cukup membantu menghilangkan kelaparan kami.

Hari Rabu, 08 Februari 2023. Saya dan se-divisi ekonomi ke balaidesa untuk mengikuti kegiatan mencanting batik. Sebenarnya di hari sebelumnya sudah mulai membatik tapi masih proses awal yaitu menggambar. Namun hari ini sudah mulai mencanting. Saya mencoba mencanting itu bagaimana, kata mbak – mbak yang sudah ahli, “Jika belum kebiasaan mencanting pasti kepanasan”, karena malam yang digunakan langsung dari kompor jadi masih panas. Dan benar, tangan saya kepanasan terkena malam (sebuah lilin untuk membatik). Namanya juga masih pemula, masih baru pertama kali juga, jadi “gakpapa”. Sedikit deg – deg an karena takut tidak sesuai dengan polanya, takut terkena kainnya nanti jadi kotor. Tapi kata mbak – mbaknya tidak apa terkena kain nanti di warna. Membatik membutuhkan ketekunan dan ketlatenan ternyata, jadi tidak sembarangan. Untuk *next step*nya saya tidak bisa ikut. Sangat disayangkan sekali tapi tidak apa – apa, setidaknya saya sudah belajar proses membatik yang menurut saya sulit yaitu mencanting.

Kegiatan saya selanjutnya yang menyenangkan adalah ketika ikut berbelanja sayur. Jadi disini itu tidak ada tukang sayur, ada sebenarnya tapi harganya terlalu mahal untuk kita yang anggarannya tidak begitu besar. Yang jual sayur dengan harga murah ada di sekitar balaidesa di puncak aku menyebutnya, karena jalannya itu naik, sebelum naik kita melewati akses jalan yang bikin harus hati – hati apalagi setelah hujan pasti akses jalannya semakin sulit dan licin. Tidak tau dimana letak menyenangkannya tapi bagi saya itu cukup – cukup menyenangkan dan seru.

Tidak hanya itu, ada sedikit informasi setengah menyenangkan dan menyedihkan. Yang menyenangkan itu saya mengajar lagi di SD hari senin, ketemu sama murid – murid yang bikin candu, seneng banget pokoknya bisa mengajar lagi. Dan yang menyedihkan, itu menjadi hal terakhir yang saya lakukan disini, mengajar untuk terakhir kalinya, sedih banget pasti bakal kangen sama anak – anak, kangen mengajar juga. Semoga untuk kedepannya mereka tetep inget sama kita khususnya aku yang notabennya hanya 2x mengajar selama satu bulan. Terima kasih Bululawang untuk kenangannya, aku pasti sangat merindukanmu. See you soon:)

Discoveries Pasur

Oleh: Azzuroh Permata Kohiro

Perkenalkan nama saya Azzuroh Permata Kohiro seorang mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam asal kota Jombang yang menempuh perkuliahan di UIN SATU Tulungagung.

Pada liburan semester ini kami para mahasiswa diwajibkan untuk mendaftar sebagai pengabdian di desa Bululawang, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Awal suatu kisah dimulai ketika prosesi pemilihan lokasi tempat pelaksanaan pengabdian kami. Prosesi pendaftaran ini dilakukan melalui aplikasi yang disediakan oleh kampus, namun memang banyak kendala yang terjadi ketika proses pendaftaran tersebut. Mungkin dikarenakan banyaknya akses yang masuk pada aplikasi tersebut.

Awal mula kedatangan kami ke desa Bululawang untuk kelompok 3, atau biasa warga setempat menyebutkan dengan desa Pasur ini penuh kejutan karena memang apa yang kami perkiraan tidak sesuai ekspektasi yang saya bayangkan seperti halnya lampu jalan yang sangatlah minim, jalan yang berlubang dan berlumpur, dan sinyal yang amat begitu susah. Namun dengan adanya kekurangan ini membuat kami menjadi lebih akrab satu sama lain, dan tidak disibukan dengan gadget yang menyita interaksi.

Di awal kedatangan saya ke desa ini, saya melaksanakan silaturahmi di rumah warga sekitar sekaligus mengenalkan diri dan meminta izin dapat berbaur dengan warga di desa Pasur untuk satu bulan kedepan. Tujuan dari silaturahmi itu sendiri bukan hanya memperkenalkan diri dan meminta izin melainkan untuk mencari beberapa informasi terkait desa ini.

Di hari berikutnya saya melaksanakan observasi kepada masyarakat guna mengetahui program kerja yang cocok dari devisi sosial budaya dan agama agar dapat bermanfaat bagi warga untuk kedepannya. Pada desa Pasur saya menemukan adanya TPQ untuk anak-anak SD guna mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. TPQ ini berada di masjid yang dekat dengan SD dan TK. Disaat saya datang ke masjid, banyak anak yang sangat antusias dengan kedatangan

kami sampai teriak-teriak memanggil nama kami dengan sebutan yang sangat lucu sekali seperti kakak lakik. Mungkin karena pada saat itu mereka ingin memanggil kita, namun tidak mengetahui nama kita satu persatu.

Hari pun berganti dengan diawali kerja bakti di lingkungan sekolah, masjid, dan juga di lingkungan TK yang kebetulan ketiga tempat itu berada di dalam satu lingkungan yang sama. Setelah selesai membersihkan ketiga tempat tersebut kami diamanati untuk mengecat pagar kayu yang ada di taman TK. Setelah melaksanakan kerja bakti secara bersama-sama, kami disugahi beberapa kelapa muda oleh bapak-bapak yang ikut melaksanakan kerja bakti tersebut, karena kebetulan di daerah Pasur di sini banyak sekali tanaman kelapa mulai dari kelapa yang berwarna hijau sampai dengan yang berwarna kuning.

Di desa Pasur sendiri memang banyak sekali lahan-lahan yang luas dan subur, maka dari itu warga di sini kebanyakan menanam lahan tersebut dengan tanaman padi, tebu, jagung, kelapa, dan bahkan sayur yang diperuntukkan untuk dikonsumsi sendiri.

Di Pasur memiliki dua ragam wisata seperti muara yang sangat indah dan laut Pasur sebagai simbol dari dusun Pasur itu sendiri yang memiliki ciri khas yakni ombak yang begitu besar. Dengan adanya ombak yang begitu besar, kami di larang untuk berada terlalu dekat dengan air laut untuk menghindari adanya kejadian yang tidak diinginkan. Sedangkan untuk mata pencarian mayoritas warga Pasur bukan sebagai nelayan melainkan petani dan peternak hewan walau dekat dengan laut. Tak hanya sebagai petani, warga Pasur dikenal dengan tanaman bonsainya yang sudah terkenal. Bisa di anggap Pasur adalah pusat tempat tanaman bonsai berada.

Hari demi hari berlalu dan kami menemukan sebuah fakta baru seperti halnya di daerah sini yang masih kurang kesadaran akan beribadah, mengaji, dan juga hukum bacaan atau tajwidnya. Dari adanya fakta baru ini kami membuat program kerja yakni membimbing anak-anak untuk mempelajari dan juga menghafalkan bacaan-bacaan seperti bacaan sholat, wudhu, dan masih banyak lagi. Sedangkan tentang mengaji maupun mengetahui bacaan tajwid didesa Pasur ada 3 ibu-ibu yang berminat dan berkeinginan untuk belajar mengaji. Yang membuat saya terkejut yaitu antusias dari ibu-ibu meskipun hujan begitu deras beliau tetap

berangkat guna untuk belajar tajwid di rumah salah satu dari mereka. Sebagaimana dengan apa yang di bilang oleh warga Pasur bahwasanya di desa ini ketika ada orang yang lahir didalam agamanya makan orang tersebut itu adalah warga pendatang bukan warga asli desa Pasur.

Warga desa Pasur sangatlah kompak satu sama lain seperti halnya pada hari sabtu di desa Pasur rutin diadakan senam pagi bagi ibu-ibu, adanya yasin rutinan yang di adakan pada hari Kamis pukul 13.00, membuat rencana makan bersama-sama dan masih banyak lagi kebersamaan di antara para warga setempat.

Mengenai kebudayaan di desa Pasur tersendiri, di sini ternyata masih menyimpan alat musik seperti gamelan, kuda lumping, wayang dan sejenisnya untuk di pergunakan sebagai jenis atau ciri khas dusun Pasur tersebut. Sebenarnya, dulu pernah ada pembelajaran bagi orang-orang yang ingin memainkan alat musik gamelan, kuda lumping dan wayang-wayangan.

Akan tetapi setelah sang pelatih sudah wafat, maka dari itu kebudayaan yang dulu ada sekarang menjadi hangus tak tersisa. Hari demi hari kami jalani dengan suka maupun duka di desa Pasur tercinta ini dengan penuh tawa sampai kami tak pernah mengenal yang namanya kesedihan karena tidak adanya sinyal.

Banyak sekali pengalaman yang bisa saya ambil dari semua kejadian dalam pengabdian di desa Pasur kali ini. Seperti halnya dapat melihat pantai tanpa jauh-jauh ke desa orang lain, pergi ke muara yang sangat asri, saling mengerti satu sama lain dan masih banyak lagi.

Keseharian Terjun di Dunia Pendidikan di Pelosok Tepi Pantai

Oleh: Chanun Nida' Nabiqoh

Peserta KKN Reguler Multisektoral Gelombang 1 2023 UIN Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung Posko 3 Desa Bululawang Kecamatan Bakung
Kabupaten Blitar

DIMULAI Dari Tulungagung pembekalan pengabdian pada tanggal 17 hingga 18 Januari 2023 saya memikirkan apa saja yang akan di mulai untuk mempersiapkan pengabdian yang akan di laksanakan pada tanggal 19 Januari hingga 21 Februari 2023. Pada hari Jum'at telah tiba waktunya untuk memulai pengabdian di desa Bululawang kecamatan Bakung kabupaten Blitar yang mana saya berangkat dengan teman teman melalui jalur lintas selatan melewati desa Pucanglaban hinga menuju ke arah dusun Kedung biru dengan akses jalan yang sangat menyulitkan dan terus membuat hati dag dig dug.

Di dalam minggu pertama saya di ajak teman teman saya untuk melakukan ajangsana serta observasi, kebetulan saya juga termasuk anggota dari divisi pendidikan dan teknologi. Kami mempunyai visi dan misi membangun sumber daya manusia dusun Kedungbiru Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Di awali dengan di ajak oleh Cordinator pendidikan mas Faiz “ yaopo rek nek semisal kita mengobservasi di bagian sekolahan terlebih dahulu, untuk melihat permasalahan terhadap dunia pendidikan yang ada di dusun kedung biru desa Bululawang kec Bakung kab Blitar”.

Dengan sepotan saya pun menjawab “ayo dong,ngenteni opo mane?” dengan bergegas kami melakukan observasi di UPT SDN BULULAWANG 02. Di sana kami melihat lihat mulai dari bangunan sekolah yang kurang layak, akses jalan menuju sekolah yang sangat tidak layak dan juga kebersihan sekolah yang agak kurang di perhatikan, setelah itu kami menemui semua guru yang mengajar di SDN tersebut.

Di sana kami memulai obrolan dengan meminta izin kepada para guru-guru untuk di perkenankan membantu dengan maksud mengembangkan ilmu untuk para siswa maupun siswi SDN Bululawang 2, setelah berbincang lama kami pun kembali ke posko, di malam hari pada hari ke 2 di minggu pertama kami melakukan penyusunan program kerja di mulai dengan membahas permasalahan sekolahan serta TPQ. Setelah perbincangan lama akhirnya kita mendapatkan titik temu, di mulainya pengemukaan program kerja yang di mulai dari program kerja *education, play and pray*, Bimbel, WIW serta P5.

Mulai hari itu kami pun menyusun jadwal untuk program kerja yang akan di lakukan besok hari. Hari demi hari pun dilalui kita pun memasuki di minggu kedua dan minggu ketiga. Di minggu kedua saya menemukan banyak sekalihpengalaman yang belum pernah saya dapat sebelumnya, di mulai dari bagai mana cara menyelesaikan masalah, melatih kesabaran, menguatkan mental serta mendapatkan banyak sekali ilmu baru terutama dalam hal mengajar, karena saya akui bahwa mengenai hal mengajar adalah pengalaman baru dan pertama saya apalagi saya sama sekali tidak memiliki skill mengajar dan juga jurusan saya di kuliah bukan dari jurusan pendidikan .

Minggu kedua telah berlalu, program kerja kami di lalui dengan kesuksesan dari anak anak yang acited untuk mengikuti program program kami, di mulai dari Bimbel yang di mulai di minggu pertama, yang mana jumlah adik-adik tidak banyak menjadi semakin banyak peminatnya, hingga dari kami pun kuwalahan untuk mengajarkan bimbel kepada siswa maupun siswi, dari hal itu saya dan teman saya mensulkan bahwa jadwal bimbel di kurangi yang semula seminggu 6 kali menjadi 3 hari saja yaitu Senin, Rabu dan Sabtu.

Bukan dari bimbel saja dari program kerja *play and pray* pun juga mulai kuwalahan pada saat melonjaknya anak anak yang mengikuti *play and pray*. Dari kami pun membuat jadwal untuk *play and pray* lebih efisien agar mensama rata kan adik-adik agar lebih kondusif dalam melakukan kegiatan, dari kami pun melakukan evaluasi di dalam program kerja kami , dari hal ini pihak sekolah meminta untuk menabahkan program kerja yaitu untuk membuat pentas seni serta *video documenter* dari divisi pendidikan.

Setelah beberapa hari berlalu saya dan teman saya melakukan inisiatif untuk melakukan observasi jalan terhadap jalur yang di tempuh oleh tenaga kerja yang ada di SDN. Pada akhirnya kami melakukan silaturahmi kepada 2 guru yang mengajar di UPT SDN BULULAWANG 2. Pada kegiatan observasi tersebut saya sangat terkejut bahwa rumah dari 2 guru tersebut lumayan cukup jauh dan akses jalan yang amat sangat sulit, bisa di perkirakan perjalanan kedua guru tersebut kurang lebih 30 – 45 menit.

Kami pun melakukan silaturahmi pertama di rumah Bu Titik di desa Bakung. Perjalanan ke rumah Bu Titik kurang lebih di tempuh 30 menit dengan akses yang begitu sulit “Kalau hujan saya biasanya tidak berangkat kesekolahan mas/mbak, karena akses jalan yang benar benar parah karna licin maupun jalan yang sangat was was, jadi dikarenakan satu akses jalan tersebut di samping jurang” Ujar Bu Titik saat kita melakukan silaturahmi di rumah beliau. Pada silaturahmi kedua kami menuju ke rumahnya Pak Hendro banyak cerita dan pengalaman yang kami dapatkan.

Pada minggu ketiga saya di pilih oleh kordinasi pendidikan untuk menjadi bendahara dari program unggulan dari divisi pendidikan serta divisi sosbudgam. H-2 menuju minggu ke empat saya dan teman-teman yang melaksanakan acara program unggulan berupa Isra Mi'raj serta meperingati bulan Rajab, yang akan di laksanakan pada tanggal 14,15 serta 16, kami pun membuat konsep *run down* acara beberapa hari kedepan.

Di minggu ke empat hari minggu saya beserta teman teman belanja persiapan barang yang akan dibutuhkan nanti untuk acara Isra' Mi'raj dan Rajab. Kami pun sedikit demi sedikit mempersiapkan barang barang yang di perlukan. Menuju acara keesokan harinya, seperti biasa kami melakukan persiapan dan briefing terlebih dahulu. Pada hari pertama kami melakukan kegiatan pawai dengan berjalan mengelelingi dusun dengan di iringi lagu untuk menambahkan kemeriahan. Setelah pawai di lanjutkan dengan pengundian *doorprize* dan lomba mewarnai, hafalan surat pendek dan lomba adzan. Pada hari kedua dilanjut dengan lomba menyenangkan atau biasa di sebut dengan *out bond* dan hari ketiga yaitu puncak acara dan juga merupakan akhir dari proker serta akhir dari pengabdian

kami di dusun Kedungbiru. Akhir kegiatan di isi dengan kajian mengenai isra' mi'raj dan seminar mengenai WIW lalu di lanjut penutupan yaitu perpisahan dan pamitan kepada para warga dusun Kedungbiru.

Kegiatan pengabdian ini merupakan pengalaman luar biasa yang saya rasakan selama hidup 21 tahun, merasakan 1 bulan jauh dari rumah, merasakan hidup yang benar-benar mandiri yang jauh dari orang tua. Beribu-ribu rasa syukur saya ucapkan karena telah bertemu dengan teman-teman kelompok pengabdian dan warga dusun Kedungbiru yang amat sangat baik dan juga atas banyaknya pengalaman yang saya dapatkan.

Kisahku Di Pesisir Laut Selatan

Oleh: Della Amelia Yudawati

Malam sebelum tanggal pemberangkatan pembekalan tahun ini, saya merasa begitu cemas dan sedikit panik. Kecemasan dan kekhawatirannya bukan soal tempat yang akan kami tinggali selama 30 hari kedepan, tapi lebih pada persiapan mental menjadi mahasiswa yang mengabdikan di desa, tentang apa bagaimana hal-hal yang harus saya lakukan selama di sana. Sungguh saya sama sekali belum ada gambaran sekalipun. Kecemasan dan kekhawatiran tersebut berimbas pada menurunnya nafsu makanku, mungkin ini dikarenakan demam hijrah ke tempat yang baru. Salah satu keanehan yang semoga hanya terjadi pada diriku saja.

Kamis 19 Januari 2023, hari yang ditunggu-tunggu pun akhirnya tiba juga, diadakannya proses pelepasan peserta pengabdian di desa-desa. Pelepasan dilaksanakan di kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dan pada hari Jumat tanggal 20 Januari 2023, kami satu kelompok berbondong-bondong menuju lokasi yang telah ditentukan yaitu dusun Kedung Biru desa Bululawang Kecamatan Bakung kabupaten Blitar. Hari sebelumnya, beberapa teman kami sudah melakukan survei lokasi dan melihat posko yang kami tempati selama 30 hari kedepan. Salah satu kos teman kelompok kami sebagai titik kumpul sebelum berangkat bersama-sama menuju lokasi. Berangkat berboncengan dengan motor masing-masing dan satu truk untuk mengangkut barang-barang kami. Jalan demi jalan kami lalui, sudah kurang lebih satu jam setengah kami lewati. Masuklah kabupaten Blitar. Kami terus berjalan hingga masuk suatu desa dengan disuguhkan pegunungan disepanjang jalan. Dan akses jalan yang sangat tidak mudah. Jalanan yang naik turun, tikungan tajam disertai kerikil dan bebatuan yang menghiasi jalan kami. Setelah sore menjelang petang, sampailah di suatu desa dimana desa ini adalah tempat kami mengabdikan. Kami bergegas menuju posko (rumah kecil sederhana) dan segera menurunkan barang-barang bawaan dari truk.

Selepas menurunkan barang-barang saya dan teman-teman sedikit histeris ketika mengetahui ternyata di desa yang kita tempati tidak ada sinyal sama sekali. Di desa ini hanya bisa menggunakan WiFi sebagai sarana internetnya. Saya dan teman-teman setelah itu melihat kondisi dalam posko ditemani ibu pemilik rumah yang dipakai untuk posko kita nanti. Kondisi rumahnya bagus dan layak. Rumahnya juga besar dan panjang. Akan tetapi kamar mandi memiliki permasalahan yaitu saluran airnya mampet. Walaupun tidak ada sinyal disini terdapat air yang melimpah dari sumber air yang ada dipegunungan didepan posko kita.

Keesokan harinya aku dan teman-teman pergi ke posko laki-laki untuk mencari WiFi karena diposko laki-laki ada wifinya. Ternyata posko laki-laki dekat dengan pantai. Saya duduk di teras depan rumah posko laki-laki untuk mencari sinyal WiFi dan mendengarkan gemuruh ombak. Hatiku rasanya takut karena mendengar gemuruh ombak yang besar. Setelah mencari WiFi saya dan teman-teman melakukan kunjungan ke warga setempat atau anjungsana guna untuk mengenal lebih dalam dan akrab. Dan warganya sangat baik dan ramah-ramah sekali. Saya dan teman-teman diberikan password WiFi rumahnya.

Hari demi hari setelah sampai di posko kita menyiapkan untuk acara pembukaan dan serah terima kita di desa Bululawang ini yang tepatnya acara tersebut kita laksanakan dibalai desa Bululawang, hari Selasa 24 Januari 2023 Kita melakukan pembukaan pengabdian di desa Bululawang yang ditempatkan di kantor balai desa Bululawang didalam ruangan itu banyak sekali masukan dan arahan yang diberikan bapak kepala desa. Di dusun Kedungbiru Bululawang ini banyak kegiatan-kegiatan yakni kegiatan keagamaan rutinan yasinan ibu-ibu, TPQ (taman pendidikan Al-Quran), kegiatan posyandu, senam bersama ibu-ibu warga pasur Bululawang, dan kegiatan disekolah kita juga mengikuti bahkan kita diberi amanah untuk mengajari adik-adik. Dan kita juga mengadakan bimbel untuk adik-adik yang ada di Kedungbiru Bululawang.

Kami juga melakukan kegiatan pengabdian yaitu mengajar di TK yang ada di dusun Kedung Biru. Dari sana saya bertemu adik-adik yang sangat lucu dan ceria. Dan saya juga sedikit kaget dengan proses pembelajaran yang ada di TK.

Mereka harus dituntun bisa menulis tanpa mengetahui itu huruf apa yang ditulis. Mereka memberikan saya pengalaman baru yang luar biasa. Meskipun saya juga sudah terbiasa mengajar TK. Kemudian, pada satu hari saya menggantikan teman saya untuk mengajar di SD, hal itu menjadi pengalaman baru saya. Jujur saya sedikit kaget dengan adik-adik SD di sini karena disamping mereka yang belum lancar membaca mereka juga sedikit nakal, banyak tingkah dan susah untuk dinasehati. Dan disitulah kesabaran saya sangat diuji yang biasanya dihadapkan mengajar adik-adik TK sekarang dihadapkan untuk mengajar adik-adik SD. Selain bertemu dengan adik-adik TK saya juga berkesempatan bertemu dengan adik-adik SD yang sama menggemaskannya. Mereka memberikan saya pengalaman sekaligus kenangan berharga dalam hidup saya. Mengajar bimbel bagi adik-adik SD juga merupakan pengalaman baru bagi saya, Karena biasanya saya mengajar bimbel untuk adik-adik paud dan TK

Kemudian kegiatan mengajar TPQ di sore hari, juga memberikan kesan dan pengalaman baru dalam hidup saya. Betapa senangnya saya karena banyak sekali anak-anak yang antusias untuk mengaji di mushola tersebut. Dan saya mampu membagikan ilmu bagi adik-adik Kedung Biru merupakan hal yang sangat menyenangkan dan luar biasa bagi saya. Siang hari saya dan teman-teman juga mengikuti rutinan yasinan ibu-ibu dengan penuh suka cita yang diadakan bergilir seminggu sekali setiap hari kamis. Saya sangat bersyukur ikut di dalam rutinan yasinan tersebut karena waktu di sana setelah agenda rutinan membaca tahlil dan yasin kita diberi makanan dan minuman.

Saya dan teman-teman juga membantu kegiatan posyandu. Sebelum hari H pelaksanaan posyandu pada sore hari kita membantu para kader membersihkan tempat posyandu. Dan pada malam harinya saya dan teman-teman membantu ibu kader membuat makanan untuk konsumsi balita dan lansia pada saat posyandu besok. Besok pagi harinya saya dan teman-teman membantu kegiatan posyandu tersebut. Saya juga mendapatkan pengalaman baru bisa membantu ibu kader dan ibu bidan menimbang dan memeriksa balita dan lansia. Setiap hari Sabtu saya dan teman-teman mengikuti rutinitas senam pagi di pinggir pantai bersama ibu-ibu masyarakat Kedung Biru. Ibu-ibu nya sangat

bersemangat dan enerjik sekali saat senam berlangsung. Aku dan teman-teman juga harus ikut lebih bersemangat.

Intinya banyak sekali pengalaman saya saat pengabdian di desa ini. Bisa menemukan teman bahkan keluarga baru, mencoba kegiatan yang mungkin tidak pernah dilakukan saat berada di rumah, dan yang paling berkesan dapat berbaaur bersama masyarakat sekitar sehingga kita bisa melakukan progam kerja dengan mudah. Dan saya sangat bersyukur bisa meluangkan waktu untuk mengabdikan di desa ini selama satu bulan walaupun banyak tantangan yang membuat saya hampir menyerah.

Melebur dalam Ruang Singkat, Pasur

Oleh: Dhea Ayu Ananda

Lembar awal tahun 2023 dibuka dengan kejutan tidak terduga, bahwasanya nama saya tertera pada wilayah yang terdengar asing. Tidak dapat dipungkiri ada perasaan kesal setelah melihat lampiran pengumuman dari kampus, karena memang bukan wilayah itu yang pada awal saya inginkan. Singkat cerita, akhirnya saya kalah dengan realita dan mengikuti setiap persiapan kemudian pemberangkatan. Pada bagian awal saja saya sudah dibuat menganga dengan rute yang harus kami lalui. Cukup jauh perjalanan yang memakan waktu satu setengah jam dengan akses jalan yang terbilang sulit untuk dilalui. Sampai pada posko tempat kami menetap selama satu bulan ke depan, kami disambut baik oleh Ibu Anik yang bertanggung jawab pada rumah yang dijadikan posko tersebut. Beliau dengan hangat menyambut, serta mempersilakan kami masuk dan duduk karena mungkin terlihat lelah pada wajah-wajah kami. Rasanya masih sedikit kaget melihat kondisi jalan yang tidak layak, sinyal internet yang sangat sulit, dan listrik yang kerap kali padam. Dalam hati saya bergumam kecil *“Indonesia maju manakah yang kerap digaungkan dalam janji-janji penguasa negeri?”* Kami berbincang sebentar dengan beliau, kemudian bergegas menurunkan barang-barang dari truk dan menatanya ke dalam posko. Karena yang kami tinggali merupakan rumah yang telah kosong selama 3 tahun, jadi kami membersihkannya agar nyaman untuk ditinggali. Hari pertama ditutup dengan rasa lelah yang menyelimuti setiap dari kami.

Kami lekas akrab dan hafal nama satu per satu. Kegiatan pagi dibuka dengan piket kebersihan dan piket memasak yang telah dibagi rata tiap orang. Pagi hari kami melakukan kegiatan pribadi seperti mandi, mencuci baju, sarapan, dan lain sebagainya kemudian pada malam hari kami makan bersama dan biasanya melakukan rapat untuk mendiskusikan kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk mandi, warga di sini sangat baik menawarkan kami mandi di rumah mereka karena mengetahui jumlah kami yang cukup banyak dan hanya ada satu kamar mandi di dalam posko. Pada awal kami melakukan pembiasaan dengan lingkungan sekitar. Mulai dari berkeliling, melakukan anjungsana ke rumah-rumah warga untuk

bertegur sapa dan berbincang, menyesuaikan dengan cuaca yang terkadang bisa sangat panas dan tiba-tiba hujan lebat, melihat keadaan lingkungan mulai dari jalan yang berbatu dan sulit dilalui setelah hujan, merasakan bagaimana sulitnya mencari sinyal untuk sekadar berkabar dengan keluarga, dan berbagai kegiatan yang kami lakukan dalam upaya adaptasi dengan tempat baru ini. Satu lagi yang paling utama, karena tempat ini berjarak dekat dengan pantai, tempat tersebut menjadi hiburan utama kami dari lelahnya kegiatan dan sulitnya sinyal. Pasur, nama pantai tersebut, sangat unik bukan? Nama yang baru saya dengar dari tempat ini. Dari nama tersebut pula menjadi sebutan akrab dari dusun Kedung Biru, Desa Bululawang ini.

Beberapa hari telah berlalu, kami mulai bersahabat dengan Pasur dan serba-serbi yang menyertainya. Pantai Pasur, Muara Kondang, dan Bonsai-bonsai estetik milik warga setempat menjadi surga kecil di pelosok Pasur. Kegiatan pengabdian yang kami rencanakan mulai berjalan satu per satu. Tidak bisa saya sebutkan secara rinci, tapi akan coba saya sertakan secara singkat. Pertama, kami melakukan pengabdian mengajar di sekolah mulai dari SD dan TK, kami juga melakukan pembelajaran TPQ di masjid yang ada di Pasur, serta mengadakan kegiatan bimbingan belajar bagi anak-anak di Pasur. Mereka selalu menyuguhkan mata berbinar ketika kami mengajar. Sahabat-sahabat kecil itu sangat bersemangat dan penuh energi, sehingga kami pun sangat antusias tiap harinya untuk membagikan sedikit ilmu yang kami punya. Mereka selalu menyambut kedatangan kami dengan ceria dan memberikan pelukan hangat.

Terlihat betul semangat mereka untuk belajar dan meraih mimpi. Saat ditanya mengenai cita-cita, mereka memiliki cita-cita yang beragam beserta alasannya. Ada yang ingin jadi polisi, tentara, pilot, astronaut, koki, polwan, guru, dan lain-lain. Ada juga jawaban menarik dari salah satu anak yang bercita-cita ingin menjadi seperti kami yang melakukan pengabdian kepada masyarakat. Sungguh hebat manusia polos ini, penuh energi, semangat, ceria, dan penuh harapan. Kami juga melakukan kegiatan lain seperti membuat, membantu warga memipil jagung, membantu warga panen padi, kerja bakti, membangun akses jalan menuju sekolah, senam, posyandu, penyuluhan *digital marketing*, karawitan, kegiatan rutin yasinan bersama masyarakat Pasur, kegiatan bersih pantai, kegiatan memperingati Isra'

Mi'raj yang dibarengi dengan pawai dan berbagai perlombaan menarik yang tentunya menggandeng seluruh anak-anak serta masyarakat Pasur dan banyak kegiatan yang kami curahkan tulus untuk mengabdikan pada masyarakat.

Tidak terasa satu bulan ternyata berlalu begitu singkat dan cepat. Waktu sepertinya dengan tergesa-gesa ingin meninggalkan kami yang terjebak dengan rasa nyaman pada Pasur. Dalam akhir tulisan ini, akan saya khususkan untuk kesan pesan untuk kawan-kawan saya dan masyarakat Pasur. Dalam satu bulan yang berharga itu saya belajar banyak hal. Utama adalah tentang rasa syukur dan cukup, hal itu saya teladani dari masyarakat Pasur yang tetap menjalani hidup dengan syukur yang penuh meski dengan keadaan lingkungan dan taraf hidup yang kurang diperhatikan para petinggi. Adik-adik, sahabat kecilku dari Pasur yang penuh mimpi, terima kasih atas pelukan hangat, senyum dan tawa yang merekah, serta binar mata penuh harapan itu. Saya dengan tulus mendoakan cita-cita kalian, semoga kelak kalian menjadi orang hebat yang bisa membangun Pasur menjadi lebih cemerlang. Teruntuk kawan-kawanku sayang terima kasih telah mengajarkan banyak hal dalam satu bulan ini, terima kasih untuk kebersamaan dan tawa yang kita lalui. Semoga masing-masing dari kita bisa menempuh jalan panjang menuju masa depan yang gemilang.

Teruntuk sahabat-sahabatku yang kutemui dalam pengabdian ini yang namanya tidak disebutkan tetapi saya sematkan dalam hati, terima kasih banyak untuk selalu ada dan mendengarkan keluh kesah saya. Syukur tak terhingga saya menemukan orang-orang baik seperti kalian dalam keadaan pelik yang menyerbu. Beribu maaf saya persembahkan apabila ada perilaku atau perkataan saya yang kurang berkenan. Dari pengabdian ini, banyak pelajaran yang saya dapatkan. Bahwasannya ada banyak warna berbeda dari setiap orang. Terima kasih juga pada rasa sakit yang mengajarkan saya untuk tetap kuat dan bertahan. Manusia yang mengajarkan saya bahwa merawat rasa ikhlas jauh lebih baik daripada pembalasan menjijikan yang sia-sia. Semua pelajaran, rasa suka, duka, tangis, tawa, serta segala emosi yang membekas dalam hati selama pengabdian ini, semoga bisa membentuk saya menjadi manusia yang memiliki hati yang lapang. Semua rasa sakit itu akan saya larung bersama indah debur riuh ombak Pasur. Tetap semangat untuk kita, para ***“Intelektualis Muda Membangun Sinergitas Desa Nusantara.”***

Pengalaman yang Sangat Seru

Oleh : Dhika Lailatul Rizkiya

Perkenalkan nama saya Dhika Lailatul Rizkiya, dari Prodi Manajemen Bisnis Syariah yang ditempatkan di Desa Bululawang kecamatan Bakung, lebih tepatnya bermukim di Dusun Pasur. Saya akan bercerita tentang keseharian saya saat ada di dusun Pasur, cerita ini mencakup suka maupun suka saya pada waktu berada di Dusun Pasur.

Awal mulai pada saat pendaftaran saya tidak tahu akan memilih di desa apa dan sama siapa pokoknya saya pada saat itu sangat bimbang untuk memilih daerah untuk saya tuju. Eh kodarullah saya dari awal memilih untuk menetapkan jari-jari saya untuk memilih di desa Bululawang 3 yang mana saya tidak tahu tempatnya dimana dan jarak tempuhnya dari tulungagung itu jauh apa dekat, dan apesnya lagi saya disana tidak mempunyai sanak saudara yang dekat, akan tetapi kebetulan saya masih mempunyai teman satu jurusan dan satu kelas yang bernama rindi yang juga memilih desa tersebut.

Ketika sudah sampai di dusun pasur ternyata di situ tidak ada sinyal sama sekali. Teman-teman semua banyak yang mengeluh tentang hal tersebut dikarenakan sudah terbiasa udah ada sinyal terus pas gak ada sinyal jadi kerepotan cari sinyal ketika ada sinyal mereka sangat bergembira sekali. Terus ketika ada salah satu warga yang mempunyai WiFi yang dapat kami minta kata sandinya semua orang berubutan minta password WiFi tersebut dibuat mengoperasikan hpnya masing masing akibatnya setelah semua mendapatkan passwordnya dan bisa menyambung di wifi tersebut akibatnya wifinya menjadi lemot (lelet) dan mereka semua menjadi mengeluh lagi.

Pada saat ini saya mendapatkan devisa media, komunikasi dan informasi devisa yang menurutku orangnya gokil-gokil gak tau ya kenapa mungkin dari mereka asik jadi enak kalau dibuat bercanda gurau biar gak setres. Ada suatu ketika ada salah satu temen ku tim perempuan dia kukira gak enak buat bercanda eh ternyata sama halnya dengan saya yang receh. Hari pertama medKominfo melaksanakan observasi pantai pasur untuk mengetahui apa yang harus kami

lakukan. Kalian tahu ngak pantai pasur sangatlah indah tenang dan tidak banyak orang yang tahu tentang hal tersebut aku pernah tanya terhadap salah satu orang yang disana ternyata menurut beliau yang bernama Pak Sukarman bercerita bahwa pantai Pasur dari bahasa kuno orang terdahulu dari kata Pasur yaitu “pasurian bisa dibuat bertedu dan tentram” . Sehingga di sekitar pantai Pasurian banyak penduduk yang memukim disitu.

Ya itu progres kita yang pertama yang menurutku sangat berkesan banget. Aku jatuh cinta dengan Pasur karena masyarakat di sana sangat baik-baik sampai-sampai menawarkan untuk makan, mandi, cuci pakaian kepada kami dan ternyata tetangga sekitar posko sangat terbuka dengan kehadiran kami sampai sampai mereka anggap kami seperti keluarga sendiri . Mereka menganggap kami sebagai anak sendiri oleh masyarakat sekitar padahal kami bukan kerabat dan tidak mempunyai hubungan darah sama sekali dengan mereka.

Suatu ketika aku pernah mengajar les di desa Pasur karena aku disana “gak ngapa ngapain’ , lalu aku ada inisiatif untuk ikut di devisi pendidikan. Saat mulai mengajar anak-anak di sana sangat antusias dengan kegiatan les tersebut sampai mereka tidak mau pulang. Sewaktu les mereka sempat mengeluh dikarenakan belajarnya sudah usai sampai sampai mereka berkata “yah udah selesai” . Sama halnya dengan mengaji, akan tetapi lambat laun ketika ada rumor penculikan anak di daerah Pasur para orang tua yang anak-anaknya ikut mengaji ditempat kami merasa takut dengan hal tersebut. Akibatnya anak-anaknya jarang ada yang berangkat mengaji untuk menuntut ilmu dibidang keagamaan.

Pada suatu ketika saya dan devisi menkominfo pergi observasi ke danau atau rawa yang ada di pantai Pasur, orang orang sekitar menyebutnya sebagai rumah perahu ada sedikit cerita lucu dibalik observasi tersebut. Awal mula cerita tersebut aku dan teman teman devisi ingin *take vidio* dengan menggunakan perahu sebagai bahan untuk laporan kami, sebetulnya teman teman saya tidak ada yang bisa untuk menjalankan perahu akan tetapi ada satu orang yang kekeh dan bilang kalo bisa untuk mengemudikan perahu yang bernama laidi, dia kekeh dan berkata dia bisa mengemudikannya. Allah... hasilnya bukan perahu yang jalan akan tetapi kami yang tercebur pada saat itu, untung saya yang tidak tengelam dikarenakan saya

berada di bagian yang dangkal sedangkan teman teman saya dibagian yang dalam, dan pada saat itu kami semua mengatai Laidi dengan kata kata candaan kami sehingga kami tidak panik malah kami tertawa lepas untuk menghilangkan kepenatan dihari itu.

Ternyata Ada Surga Ya, di Bumi?

Oleh: Dina Arum Maghfiroh

Dibawah lereng bukit dan pegunungan ujung selatan pulau jawa, tepatnya di dusun Kedung Biru desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Aku Dina Arum Maghfiroh, mahasiswa Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung semester 5 mengabdikan diri untuk masyarakat dengan banyaknya kejutan yang aku dapatkan. Datang dengan rasa yakin dan semangat, hingga sampai ke tempat kami bermukim sampai sebulan kemudian.

Mungkin aku tidak akan tau bahwa ada desa seindah surga dibalik gunung-gunung yang menjulang dan pesisir pantai sebagai batasnya. Meskipun pada awal kedatangan kami disini, aku sedikit terkejut, betapa indah pemandangan di sepanjang perjalanan, hingga sampai pada jalan masuk dusun yang rusak dan sulit untuk dilalui. Awal datang aku sudah percaya diri, mungkin di pegunungan jaringan ponsel tidak sulit tapi setelah sampai disini aku hampir tidak percaya bagaimana bisa semua provider tidak mendapatkan jaringan sama sekali, hanya tanda lingkaran yang dicoret yang terpampang dilayar ponsel bagian atas. Apa yang bisa kami lakukan? Hanya berkeliling di sekitar rumah tempat kami datang untuk mencari jaringan tapi hasilnya sama. Disini kami tinggal disebuah rumah yang bisa dikatakan sangat nyaman, aku dan teman-teman lain melihat-lihat kondisi rumah kosong ini mulai dari ruang tamu, kamar, dapur, kamar mandi hingga teras belakang. Kami sangat bersyukur dan lega bisa mendapatkan tempat layak di saat perasaan kesal akibat jaringan ponsel.

Beberapa hari disini kita mulai terbiasa dengan keadaan desa yang sepi, cuaca yang ekstrim dan cepat berubah dalam sehari, angin yang menusuk di kulit pada malam hari dan panas yang pengap dan menyengat pada siang hari. Tapi dengan keadaan tersebut tanpa disadari kita bisa semakin akrab satu sama lain dalam waktu singkat, karena kita lebih sering ngobrol daripada bermain ponsel. Begitu juga dengan warga setempat, kita sudah akrab dari hari ketiga disini, mulai dari sekedar berbincang sampai main kerumah tetangga-tetangga kami, alasan lain

mengapa kita mudah berbaur dengan masyarakat adalah karena sikap warga yang begitu baik, menerima dan terkesan beruntung kami bisa datang kesini. Mulai dari sekedar menumpang mandi, meminta degan sampai meminta sayur, menjadi alasan kita berkunjung ke rumah-rumah warga.

Dengan begitu banyak hal baik yang kami rasakan selama disini, membuat kami semakin merasa nyaman bahkan jika kita lebih lama lagi disini mungkin siap-siap saja. Dari ujung dusun sampai ujung lagi kita sudah mulai bisa berbaur. Letak rumah posko teman laki-laki yang agak jauh dari posko perempuan juga membawa hikmah tersendiri, kadang susah jika memerlukan sesuatu harus naik motor lewat jalan susah, contoh hanya untuk mengambil bahan makanan di kulkas posko laki-laki, maklum di posko perempuan tidak ada kulkas. Namun sisi baiknya adalah bisa merasakan hawa desa yang tidak akan terlupakan, selalu disuguhi pegunungan dan perbukitan di setiap mata memandang, suara desiran ombak yang terdengar nyaring karena letaknya tak jauh dari posko laki-laki, hanya setelah kilo meter mungkin.

Semakin hari kita semakin disibukkan dengan kegiatan masing-masing, proker berjalan sesuai dengan yang telah disusun oleh setiap divisi, begitu juga dengan divisiku yakni media komunikasi, setiap hari harus membagi tugas untuk menjalankan program kerja divisi juga harus membantu divisi lain seperti mendokumentasikan setiap progres kerja mereka. Kita harus tetap terlibat dalam setiap kegiatan karena kami sebisa mungkin harus mengabaikan momen-momen tersebut.

Salah satu program kerja divisiku adalah mengenalkan Pantai Pasur kepada khalayak, pantai dengan keunikan dan suasananya yang berbeda. Pasur bisa menjadi hiburan tersendiri, dengan karang yang menjadi ikon pantai. Mencari bahan menarik untuk konten di media sosial, seperti foto, video hingga video random bersama teman-teman. Selain Pantai Pasur, disini juga ada muara yang tak kalah indah dengan sampan-sampan nelayan dan petani, jika kalian pernah menonton serial My Heart, pasti kalian bisa membayangkannya. Iya seindah itu, dengan pohon-pohon cemara dan view pegunungan.

Jika menceritakan keindahan dusun Kedung Biru, mungkin tak akan ada habisnya. Namun kembali lagi, kita merasa nyaman disini bukan hanya karena

suasana dan pemandangan saja, rasa kekeluargaan yang sangat melekat pada masyarakat juga menjadi faktor hebat dalam menciptakan rasa bersyukur kami, solidaritas warga yang patut diacungi jempol. Seperti di suatu hari, ada berita duka yang datang dari salah satu warga yang meninggal dunia, awalnya aku kaget ternyata merawat jenazah disini masih jauh dari kata mudah, mereka harus membuat peti mati secara manual dari kayu, membuat nisan dari kayu dan membentuknya, bahkan membawanya ke makam yang jauh di kecamatan juga tak menjadi kendala, jenazah diberangkatkan dengan mobil pick up atau mobil bak terbuka dan ditutup dengan *terpal*, karena cuaca saat itu sedang hujan. Tak sampai disitu, ternyata jenazah harus di oper ke mobil lain sampai ke pemakaman. Benar-benar kerukunan warga yang harus diakui, tidak peduli apa hubungan mereka, semuanya terasa seperti keluarga.

Jika membicarakan kesulitan lain, mungkin masih banyak. Contohnya saat kita kehabisan bahan makanan seperti sayuran dan bumbu masak. Kita harus berbelanja jauh di toserba dekat dengan balai desa, dimana jalur yang dilalui sekitar 15 menit dengan medan yang luar biasa sulit, akses jalannya rusak seperti belum pernah di aspal dan yang paling mengerikan adalah kita harus melewati jembatan yang hanya terbuat dari kayu dan pohon kelapa, dengan lumpur setinggi mata kaki ketika habis tergyur hujan, licin dan mungkin akan terpeleset jika tidak benar-benar pandai naik motor. Bukan hanya belanja tapi juga kegiatan lain yang mengharuskan kita naik ke desa seperti rapat dan anjingsana ke rumah tenaga pendidik.

Murid sekolah disini hanya berjumlah kurang lebih 25 anak terbagi menjadi 6 kelas, dari kelas 1 sampai 6 dan ditambah jumlah murid taman kanak-kanak 10 orang. Memang sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah murid di kota, tapi semangat mereka jauh lebih menakjubkan, meskipun rumah mereka jauh dari sekolah, mereka tetap semangat datang. Hanya ada empat tenaga pendidik berserta Kepala Sekolah dan kondisi sekolah yang jauh dari kata layak. Mulai dari tiadanya pagar sekolah, seragam sekolah yang kurang diperhatikan, kamar mandi dan kebersihan sekolah. Tapi semua itu bisa kami maklumi karena keadaan dusun yang benar-benar susah untuk diakses. Saat kami disini mengadakan kegiatan seperti les, TPQ dan kegiatan kebudayaan, mereka sangat antusias untuk datang.

Disinilah memori indah itu terukir, tempat dimana tuhan menciptakan banyak pengalaman sebagai kesan, dan penghuninya sebagai pesan. Meskipun banyak keributan dan cekcok yang terjadi, itu malah menambah pengalaman bukan?

Sinar Terang Pengabdian

Oleh: Diva Kharisma Fitria Hardianti

Menurut saya akan selalu ada yang pertama kali dalam segala hal. Semoga pengalaman pertama ini berjalan dengan baik dan tidak menyenamkan seperti yang saya pikirkan dan yang selama ini dibicarakan oleh orang-orang. Ada harapan besar dalam perjalanan pada bab ini. Pengabdian pertama saya dan semoga ke depannya mendapatkan lagi kesempatan dalam pengabdian-pengabdian yang lebih menyenangkan lagi.

Saya Diva Kharisma Fitria Hardianti dan teman-teman mahasiswa UIN Tulungagung berkesempatan melaksanakan tugas pengabdian di desa Bululawang, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar. Dari awal saya memilih tempat ini secara acak dan belum tahu-menahu mengenai desa pesisir pantai ini. Hingga pilihan saya jatuh pada desa ini dengan peminat yang lebih sedikit dari peminat daerah-daerah lainnya. Pada awalnya saya berpikir dengan memilih daerah ini merupakan daerah yang mudah dijangkau dan akses yang mudah untuk mencari berbagai keperluan. Ternyata desa ini merupakan desa pesisir yang sedikit sulit baik akses jalan maupun akses internet, bahkan di desa ini akses internet hanya bisa dijangkau dengan provider tertentu dan di tempat-tempat tertentu juga.

Namun demikian, hal tersebut yang ternyata malah melahirkan banyak hal-hal baru yang menyenangkan. Karena kondisi sinyal internet yang sangat minim, persahabatan di antara kami semakin erat. Kami lebih sering menghabiskan waktu untuk berbincang bersama dan sedikit istirahat dari dunia sosial media yang kerap menyela kehidupan bersosial kami. Pengalaman mencari sinyal internet dengan memanfaatkan wifi tetangga dan menjangkau daerah-daerah tertentu yang memiliki sinyal internet yang kuat bersama dapat menjadi tambahan cerita dalam kisah kami. Dusun kecil di sebelah pesisir ini menyimpan banyak keindahan di balik gemuruhnya. Pantai yang memiliki ombak berdeburan di bawah langit biru, muara yang menyuguhkan hamparan hijau dengan pemandangan yang menyejukkan mata, juga warga masyarakat yang senantiasa menyambut kami dengan sikap dan sapaan hangat. Siapa sangka, tempat yang awalnya dipilih secara

iseng ternyata mampu menciptakan banyak kenangan yang luar biasa dan mampu memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam kehidupan ke depannya.

Saya bersama kelompok dalam kegiatan pegabdian ini melakukan banyak kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat dusun kedung Biru, desa Bululawang. Pengabdian tersebut diantaranya adalah dalam bidang Pendidikan, sosial, budaya, dan keagamaan. Awalnya saya kira kami akan merasa canggung masuk ke dalam elemen masyarakat, tetapi ternyata masyarakat dusun Kedung Biru merangkul kami dengan hangat. Masyarakat yang selalu terlebih dahulu menggandeng kami dalam kegiatan maupun acara yang ada di dusun tersebut. Misalnya adalah acara yasinan rutin, tahlilan, karawitan, makan bersama, acara ulang tahun, dan lain sebagainya. Masyarakat dusun ini selalu bersemangat merangkul kami untuk ikut masuk ke dalam mereka. Keramahan tersebut yang membuat kami semakin hari semakin betah dan bersahabat dengan tempat baru ini. Selain warganya yang ramah, warga di sini juga memiliki hobi yang sangat estetik, yaitu budidaya bonsai. Ketika memasuki dusun Kedung Biru, di depan rumah-rumah warga akan ditemukan berbagai macam pot-pot dengan macam jenis bonsai yang memiliki ukuran berbeda-beda. Bonsai tersebut awalnya menjadi hobi yang ditekuni oleh sebagian besar masyarakat daerah Kedung Biru yang juga dapat menghasilkan materi yang membantu perekonomian masyarakat Kedung Biru.

Dengan masyarakat yang ramah juga sangat mendukung program-program kerja kami. Kami dapat melaksanakan itu semua dengan sangat baik dan semangat. Salah satunya yaitu karawitan, yang mulanya budaya tersebut sempat berhenti karna kurangnya minat namun sekarang digelar latihan lagi pada setiap malam kamis dan malam sabtu. Kami merasa pendapat dan saran dari kita dalam pelestarian budaya lokal dapat diterima dengan sangat baik didusun ini. Selain itu masih banyak sekali program-program kita yang turut dibantu oleh masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya program meangajar TPQ yang dulunya sepi peminat karna kurangnya tenaga pendidik sekarang dapat kami bangun semangat dengan menghadirkan keceriaan pada murid-murid TPQ selama masa pengabdian ini. Kami sangat berharap besar agar semua program yang kami usulkan, usahakan, dan kami ciptakan berjalan dengan baik dengan atau tidak hadirnya kami ditengah masyarakat yang baik ini.

Dengan niat awal tulus mengabdikan kepada masyarakat kami mendapat banyak sekali moment berkesan, yang salah satu contohnya adalah saat beberapa waktu lalu kami perwakilan dari posko perempuan untuk bertakziah. Dengan sangat eratnya warga pesisir sini berkumpul dan saling gotong-royong, yang awalnya kami kira tidak seramai di perkotaan tempat tinggal kami. Namun jauh dari ekspektasi itu warga sekitar erat membantu dengan ikhlas mulai dari membuat peti jenazah manual. Nisan, dan berbagai kebutuhan perlengkapan pemakaman hingga sampai ke peristirahatan terakhir dengan melewati akses jalan yang cukup sulit.

Di penghujung cerita singkat yang mungkin akan menjadi sebuah moment tidak terlupakan. Karena banyak sekali hal-hal berharga yang dapat saya pribadi ambil. Banyak sekali moment-moment dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Bukan hanya tentang bersosial dengan masyarakat sekitar, namun juga bersosial dengan sahabat-sahabat yang mungkin dengan berjalanya waktu sejauh ini menjadi sebuah keluarga kecil. Dan layaknya keluarga seperti biasa perbedaan sudut pandang sering kali mewarnai perjalanan kita, karena banyak sekali pikiran dari kepala yang berbeda dan dijadikan satu di tempat ini. Dan semestinya kehidupan memang seperti itu, perbedaan menjadi bumbu penyedap dilamannya. Semoga pertemanan dan kekeluargaan kita tetap terjalin lama diluar tugas pengabdian ini. Terima kasih untuk segala hal baik dan tangan kacil yang mau merangkul sesama dengan sangat hangat. Semoga terkenang selalu.

Beradaptasi dengan Kearifan Lokal di Pesisir Desa Bululawang, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar

Oleh: Elisa Novita Sari

Sebelum bercerita terkait pengalaman pribadi perkenalkan saya Elisa Novita Sari jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Berawal dari tugas pengabdian masyarakat yang merupakan perwujudan dari Tri Darma Perguruan Tinggi. Pengabdian ini seakan sudah menjadi program dari setiap Perguruan Tinggi salah satunya kampus tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pengabdian ini merupakan suatu wujud nyata penerapan dari ilmu yang telah didapatkan selama berada di bangku kuliah serta dituangkan kedalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Tidak heran jika pengabdian masyarakat ini menjadi suatu momen yang paling ditunggu-tunggu para mahasiswa.

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada tanggal 19 - 21 Februari 2023. Sebelum pelaksanaan telah dibuat grup kelompok di aplikasi *WhatsApp*, kemudian teman-teman mulai bergabung di dalam grup dan memperkenalkan diri mereka masing-masing. Mulai dari menyebutkan nama lengkap, jurusan, fakultas, serta alamat rumah. Kemudian banyak yang mengusulkan untuk mengadakan rapat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta dibentuklah struktur pengurus harian dan anggota divisi. Setelah menentukan ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator dari masing-masing divisi teman yang lainnya boleh memilih divisi yang mereka inginkan. Saya memilih bergabung dengan Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan. Sesuai dengan jurusan saya sebagai anak sosial, saya ingin menerapkan ilmu-ilmu sosial yang telah saya dapatkan selama berada di kampus. Sebelum itu telah dilakukan survey lokasi yang akan ditempati mulai dari posko, akses jalan menuju lokasi, serta kerja sama dengan pihak desa dan masyarakat sekitar. Pelepasan peserta pun digelar pada tanggal 19 Januari 2023 lalu dengan perwakilan dari setiap anggota kelompok yang telah ditentukan. Peserta lain sambil menunggu informasi terkait pelaksanaan pembukaan kegiatan yang disetiap lokasi berbeda-beda sesuai dengan persetujuan Dosen Pembimbing Lapangan. Disisi lain

para peserta sudah mempersiapkan diri serta barang yang diperlukan yang dikumpulkan disalah satu titik kemudian diangkut menggunakan transportasi berupa truk. Dengan akses jalan yang sangat menantang, melawati bukit demi bukit, jalan yang becek, bahkan jalan yang aspalnya sudah mulai terkikis karena kondisi dan cuaca. Sampailah di lokasi tanggal 20 Januari 2023. Hari pun berganti, tanggal 21-24 Januari kelompok saya melakukan survei kembali dan anjongsana ke rumah masyarakat tetangga posko supaya lebih akrab serta meminta izin menjadi masyarakat selama satu bulan kedepan. Mereka juga mengatakan jika membutuhkan sesuatu tidak usah sungkan karena disini semua masyarakat akan bersedia membantu. Pada tanggal 25 Januari 2023 pembukaan dilaksanakan dan diwakili oleh beberapa peserta. Dosen Pembimbing Lapangan juga hadir beliau sempat memberikan semangat pada kelompok kami dan berpesan untuk tetap menjaga kondisi.

Mayoritas masyarakat disini bekerja sebagai petani, juga menjadi nelayan diwaktu tertentu. Namun, masyarakat pesisir ini menyamaratakan apa yang mereka tanam di ladang mereka yaitu tebu. Selain itu juga terdapat tokoh agama yang bernama Bapak Nyoto. Dimana beliau merupakan tokoh yang terkenal di masyarakat pesisir. Pada suatu hari saya pernah anjongsana di rumah beliau, dan beliau mengemukakan beberapa informasi terkait posko yang saya tempati. Sebenarnya untuk posko yang berada di kelompok saya itu ada 2 yang terpisah antara posko laki-laki dan perempuan. Untuk posko perempuan berada di Dusun Sumber, sementara untuk posko laki-laki berada di Dusun Kedungbiru. Namun masyarakat pesisir dari 2 dusun ini. Kemudian saya juga sempat bertanya terkait ibadah, sosial dan kebudayaan yang telah menjadi tradisi masyarakat disini. Kemudian setelah terbiasa beradaptasi dengan kearifan lokal masyarakat sekitar. Kami merasa lebih akrab dengan mereka. Sehingga sebagian dari kelompok banyak yang menumpang mandi di rumah tetangga posko. Mereka mengatakan bahwa air disini tidak beli karena alami langsung dari sumber mata air yang dialirkan langsung ke rumah warga sekitar melalui pipa dan sambungan selang. Mungkin untuk kendala disini adalah sulitnya mendapatkan jaringan sinyal pada *handphone*. menyebut bahwa lingkungannya Pasur. Sejak saya disini banyak sekali pengalaman yang saya dapatkan mulai dari mengajar murid Sekolah Dasar (SD), mengajar anak

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), mengikuti kegiatan latihan gamelan setiap hari Rabu malam dan Sabtu malam, mengikuti yasinan putri, serta kerja bakti membersihkan masjid wilayah sekolah SD dan TK, dan melakukan istighosah kelompok setiap Sabtu malam. Untuk jadwal mengajar kelompok saya dengan divisi pendidikan bekerja sama untuk mengajar SD dan mengaji dilakukan setiap hari kecuali hari Kamis yang telah dibagi secara rata dengan anggota divisi lain. Rutinan yasinan untuk putra setiap hari Kamis malam Jum'at sementara rutinan yasinan putri pada hari Kamis Siang. Masyarakat sekitar juga mendukung kegiatan kami yang dianggap positif dan tidak jarang mereka menawarkan buah yang mereka tanam seperti kelapa muda, sirsak, pepaya, jambu, dan pisang.

Lingkungan daerah pegunungan masih sangat alami dan asri, tidak jarang saya menemukan banyak tanaman yang di bonsai. Bonsai merupakan tanaman yang pernah viral dan memiliki harga jual yang cukup tinggi. Namun disini mereka membonsai tanaman berdasarkan hobi untuk hiasan pekarangan rumah. Selain itu, terdapat muara yang dipakai untuk tempat pemberangkatan dan pemberhentian perahu nelayan. Dan digunakan masyarakat menyebrang ke bukit sebrang untuk alat penyebrangan hasil panen mereka seperti tebu, pisang, dan lain-lain sebagainya. Pemandangan di muara sangat bagus, cocok digunakan sebagai spot foto, serta pantai juga lumayan luas. Namun, ombak disini cukup besar sehingga masyarakat mengantisipasi kami untuk tidak berdekatan dengan ombak pantai dengan alasan tertentu. Selain itu, dari Divisi Sosial Budaya dan Keagamaan memiliki suatu program kerja yaitu memperingati hari Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Rajab bertepatan pada tanggal 14 – 16 Februari 2023. Untuk kegiatannya antara lain dihari pertama terdapat pawai yang diikuti anak SD dan TK beserta wali murid. Selesai pawai masih ada beberapa lomba yang digelar seperti lomba mewarnai, adzan, dan hafalan surat pendek. Pada hari kedua terdapat susunan acara senam bersama anak-anak SD Bululawang 02 dan *Fun Game* seperti Makan kerupuk, estafet karet, dan juga joget balon. Sungguh sangat menyenangkan sekali untuk mereka ikuti. Pada hari ketiga yaitu acara puncak Peringatan memperingati hari Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dan Rajab dengan diisi berbagai acara makan bersama dan tausiyah. Setelah selesai penutupan kegiatan dilaksanakan tanggal 18 Februari 2023 di Pantai Pasur. Mungkin sekian informasi

yang dapat saya sampaikan tentang pengalaman diri saya. Terima kasih banyak dan untuk kurang lebihnya saya memohon maaf yang sebesar-besarnya. Sampai jumpa dan semoga dari pengalaman saya ini dapat memberikan informasi menarik bagi para pembaca.

Pengabdian 30 Hari Bersama Masyarakat Pasur

Oleh: Erlita Pramiswari

Peserta KKN Reguler Multi Sektoral 2022 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Posko 3
Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar

Satu bulan bukan waktu yang singkat untuk menjalankan program membangun desa di wilayah yang terbilang cukup jauh dari tempat tinggal. Desa tersebut terletak di Kabupaten Blitar, yang berdekatan langsung dengan Pantai Pasur. Kegiatan pengabdian di masyarakat adalah salah satu tugas yang harus mahasiswa semester 5 laksanakan untuk memenuhi SKS dan menjadi syarat wajib kelulusan. Banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa menjalankan kegiatan tersebut terdapat banyak rintangan. Namun, hal menyenangkan juga didapatkan selama menjalankan program ini jika dilakukan dengan hati yang ikhlas dan penuh semangat. Tujuan diadakannya kegiatan dari kampus ini supaya kita sebagai mahasiswa lebih mandiri dan belajar berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Karena jika kita sudah keluar dari kehidupan kampus maka kita akan kembali lagi ke lingkup masyarakat. Dan saya dari awal sudah sangat menunggu momen ini terjadi karena ingin menikmati suasana di luar kampus.

Dan momen yang saya tunggu-tunggu tersebut akhirnya bisa saya rasakan di mulai tanggal 20 Januari. Pada waktu itu, saya dan rombongan kelompok berangkat menuju daerah tempat kami mengabdikan selama sebulan. Kami berangkat ke sana semuanya naik sepeda motor, tapi ada satu dua orang anak yang diantar menggunakan mobil. Terkecuali untuk barang-barangnya diangkut dengan menggunakan truk besar. Alasan semua anggota kelompok naik motor dikarenakan medan menuju kesana sangatlah terjal dan berbatu. Boleh dikata bahwa untuk menuju desa tersebut harus membutuhkan perjuangan yang maksimal. Harus punya skill melewati tanjakan dan jalanan berbatu. Meskipun jalan yang dilalui begitu sulit, tidak mematahkan semangat kami untuk menjalankan kegiatan membangun desa di desa Bululawang. Selama di perjalanan, saya sungguh menikmati pemandangan yang hijau dan segar. Walaupun jalan yang kita lalui tidak semudah

yang dibayangkan sebelumnya, akan tetapi saya yakin bahwa pengalaman yang saya dapatkan disana akan jauh lebih berkesan dan menyenangkan.

Setelah saya dan rombongan berjuang melewati medan yang cukup terjal, akhirnya kami semua sampai di tempat tujuan dengan selamat. Tiba disana, ternyata kondisi sinyal di daerah itu sangat buruk, tidak ada satu pun sinyal yang masuk di Hp. Hal ini menyulitkan saya dan teman-teman yang lain untuk menghubungi orang rumah untuk memberi kabar kepada mereka bahwa sudah sampai dengan selamat. Untuk kesehariannya masyarakat disana memanfaatkan wifi untuk memudahkan aktivitas bersosial media. Walaupun saya dan anggota lain semua kesulitan mendapatkan akses internet yang baik, akan tetapi tetangga-tetangga samping membantu kami dengan memberikan *password* wifi. Dari momen tersebut, kami semua mulai akrab dengan tetangga-tetangga dekat selayaknya mendapatkan keluarga baru.

Warga-warga disana menerima baik keberadaan kelompok kami selama mengabdikan di desa selama kurang lebih 1 bulan. Mereka tidak sungkan memberikan kami bahan makanan seperti kelapa, sayur-mayur, dan lain sebagainya. Mereka juga menawarkan kepada kami untuk mandi di rumahnya, dikarenakan pada waktu pertama kali tiba di posko saluran air di posko kami tersumbat. Saya merasa beruntung bertemu dengan mereka walaupun hanya dengan waktu yang cukup singkat ini. Mereka sudah menganggap kita sebagai anaknya, begitu juga kita sudah menganggap mereka sebagai orang tua sendiri. Setiap ada kegiatan kemasyarakatan para warga disana mengajak kami untuk mengikutinya, termasuk kegiatan yasinan yang diadakan setiap hari kamis.

Menurut saya, hal bahagia saat menjalankan program dari kampus ini bukan dari program kerja yang kita laksanakan melainkan dari perkenalan kita kepada masyarakat sekitar. Hadirnya kita disini, membawa harapan bagi kita untuk bisa membuat mereka bahagia, bisa melakukan canda tawa antar satu sama lain, dan bisa memberikan rasa nyaman kepada mereka. Memang benar apa yang dikatakan salah satu dosen saya ketika memberikan pembekalan kemarin, beliau mengatakan bahwa kita diharuskan untuk berbaur dengan masyarakat dan menjadikan mereka selayaknya keluarga baru.

Sebenarnya pengalaman yang tak terlupakan disini bukan hanya tentang masa-masa pengenalan dengan masyarakat disana, tetapi juga pengalaman selama pengerjaan tugas proker. Saat pengerjaan tugas proker, saya diamanatkan untuk menjadi koordinator divisi (CO). Yaitu tepatnya di divisi rumah tangga. Divisi ini bertugas untuk menyelesaikan permasalahan internal kelompok, juga mencakup tentang kesehatan anggota internal maupun masyarakat. Ada banyak sekali tantangan selama saya menjadi CO divisi tersebut. Tantangan itu timbul dari perasaan diri sendiri karena kurangnya kepercayaan diri saya dalam menjalankan tugas ini. Dan jujur saja, saya sebelumnya belum pernah menjadi CO atau pengurus apapun, jadi untuk menjalankan tugas saya ini agak sedikit canggung dan kurang percaya diri. Hari pertama, hari kedua, sampai hari ketiga tidak ada kesulitan dan permasalahan apapun. Tetapi, hari berikutnya beban mulai berat, di satu sisi memikirkan program kerja di sisi lain ada masalah internal. Dari masalah-masalah yang mulai muncul itu, seketika mematahkan semangat saya dan saya juga pernah terpikirkan untuk berhenti menjadi CO. Pikiran saya tersebut muncul ketika ada salah seorang anggota yang mengatakan hal yang kurang pantas dan membuat tersinggung. Beruntungnya, masih ada teman yang baik yang selalu membantu menyemangati saya untuk terus lanjut menyelesaikan tugas saya tersebut. Dan dengan rasa syukur kepada Allah, tugas saya tersebut bisa saya laksanakan dengan sangat baik sampai akhir masa pengabdian.

Kegiatan kerja dari divisi saya selama mengabdikan disana adalah melakukan senam bersama ibu-ibu Pasur, melaksanakan survei jentik-jentik dari rumah ke rumah, ikut melaksanakan kegiatan posyandu serta ikut memberikan gizi tambahan kepada balita berupa pudding. Kami juga memberikan brosur terkait pemberian gizi pada anak yang harapannya bisa memberikan pengetahuan kepada ibu-ibu balita untuk terus memperhatikan pemberian gizi seimbang kepada anak. Selain berfokus pada program kerja dari divisi saya. Saya juga ikut berpartisipasi untuk membantu dari divisi lain seperti membantu mengajar anak SD dan mengajar anak-anak TPQ. Untuk memperingati Hari Isra' Miraj kelompok kami khususnya dari divisi pendidikan juga mengadakan pawai dan lomba-lomba untuk anak TK dan SD. Anak-anak sangat senang dan aktif mengikuti kegiatan tersebut. Mereka selalu mendengarkan arahan dari kami. Walaupun terkadang nakal dan memiliki sifat

keras kepala. Namun, justru hal tersebut sulit bisa dilupakan dan akan menjadi kenangan yang sangat luar biasa. Harapannya setelah adanya program pengabdian di desa Bululawang tersebut, bisa membawa dampak yang baik kepada masyarakat sekitarnya. Dan terkhusus bagi kita, semoga setelah adanya program pengabdian ini bisa lebih aktif untuk membantu kegiatan kemasyarakatan serta menjadi pemuda yang memiliki intelektual yang tinggi dan memiliki tujuan untuk membangun desa nusantara yang lebih baik.

Something New Paradise In Bululawang

Oleh : Fadilah Hidayat

Perkenalkan nama saya Fadilah Hidayat, biasa dipanggil Fadil. Saya adalah mahasiswa semester 5 dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Semester 5 ini saya akan melaksanakan pengabdian masyarakat di Desa Bululawang, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar.

Desa Bululawang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Blitar bagian selatan. Desa Bululawang ini mempunyai berbagai bentang alam yang sangat memanjakan mata, diantaranya ada pegunungan, pesisir, sungai, serta muara. Akses jalan menuju desa Bululawang dapat di tempuh dari arah pucanglaban yang melewati arah pantai pacar melalui jalur lintas selatan atau dari arah kecamatan Bakung melalui Kota Blitar.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan selama 30 hari, dimulai dari tanggal 20 Januari 2023 sampai dengan 20 Februari 2023. Dalam pengabdian ini saya bergabung dengan beberapa mahasiswa dari fakultas lain. Saya masuk dalam kelompok Bululawang 3 yang memiliki anggota sebanyak 42 orang yang terbagi 10 orang laki-laki dan 30 orang perempuan.

Sebelum pemberangkatan saya di bekal sebuah ilmu yang dilaksanakan di kampus UIN SATU bersama perangkat desa dan kecamatan di seluruh desa yang akan dijadikan tempat pengabdian ini. Dalam pembekalan ini pemerintah desa menjelaskan mengenai potensi desa yang ada di desa tersebut dan menghimbau kita agar tetap sopan saat berada di desa orang. Disaat pembekalan inilah saya bertemu untuk pertama kalinya dengan teman-teman satu kelompok.

Pada hari kedua sebelum pemberangkatan saya melakukan persiapan dengan membeli barang kebutuhan yang diperlukan. Saya membawa satu buah koper dan sebuah tas untuk membawa beberapa barang perlengkapan saya mulai dari kaos, kemeja, perlengkapan mandi, sholat, dan lainnya.

Pada tanggal 20 Februari merupakan hari keberangkatan kita menuju Desa Bululawang. Saya bersama teman-teman satu kelompok berangkat bersama menuju

lokasi pengabdian kami. Dalam perjalanan menuju lokasi pengabdian kita disuguhi sebuah pemandangan alam yang sangat bagus. Pegunungan dan hamparan sawah luas mendampingi saya saat menuju ketempat tujuan. Saat sampai memasuki daerah pucanglaban terlihat laut Selatan dari atas, hal itu yang membuat perjalanan saya menikmati perjalanan kali ini.

Pada minggu pertama banyak program kerja yang akan saya lakukan. Kegiatan pertama diawali dengan prosesi Anjangsana. Anjangsana ini berguna untuk saling bersilaturahmi dengan warga sekitar dan untuk saling mengenal dengan tetangga posko. Saya mengunjungi beberapa rumah tokoh masyarakat setempat diantaranya ada Pak Minanto sebagai BPD desa Bululawang, Pak Nyoto Sebagai Ustad ngaji TPQ, dan bapak moden.

Selanjutnya di hari keempat saya bersama divisi sosbudgam memulai untuk membantu mengajar anak-anak TPQ setempat. Hari pertama mengajar sangat excited karena ini akan menjadi pengalaman yang sangat mengesankan bagi kita semua. Pada hari pertama banyak anak-anak yang antusias mengikuti pembelajaran TPQ. Materi yang disampaikan untuk pembelajaran pertama yaitu mengenai niat wudhu dan doa setelah wudhu. Karena wudhu adalah ibadah yang utama dan merupakan sarana sebagai mensucikan badan dari hadist kecil dan besar.

Disana saya juga mengikuti yasinan bersama warga sekitar. Yasinan rutin biasa dilaksanakan setiap malam jumat pada pukul 6 petang se usai sholat magrib. Saat mengikuti yasinan saya bertemu dengan banyak warga lokal, disana kita saling bercengkrama dan membaaur dengan masyarakat. Warga Bululawang terkenal dengan keramah tamahannya. Mereka menyambut hangat semua anggota kelompok kami. Setelah selesai membaca surah yasin kita makan bersama dan lebih mengenal dengan budaya setempat.

Proker selanjutnya ialah membantu untuk membersihkan masjid. Didusun pasur ini terdapat satu masjid yang digunakan masyarakat untuk ibadah sehari-hari dan tempat mengaji anak-anak TPQ. Akan tetapi ada beberapa bagian yang rusak dan sudah tidak dapat digunakan lagi. Hal itulah yang membuat kelompok kami untuk membantu membersihkan wilayah masjid bersama pak moden dan warga lainnya. Barang pertama yang kita betulkan adalah toa masjid. Toa ini sangat

banyak manfaatnya dalam setiap kegiatan di masjid. Yang dahulunya adzan tidak terdengar dari warga sekitar, sekarang warga sekitar mudah untuk mengetahui waktu sholat karena adzan yang berkumandang terdengar keras setelah toa ini dibenarkan. Kita juga membersihkan ruangan dalam masjid dan luar masjid sehingga jamaah yang ingin beribadah akan nyaman.

Akses menuju ke masjid dan sekolah memang sangat susah ditempuh ketika hujan melanda. Karena saya beserta teman-teman hampir sering jatuh akibat licinnya akses jalan ketika hujan. Maka dari itu saya bersama beberapa teman bergerak untuk membenarkan jalan tersebut agar mudah dilalui. Kami membeli sekarung semen dari daerah sidomulyo yang merupakan satu satunya tempat terdekat yang menjual bahan bangunan. Selanjutnya kami diberi satu arco pasir yang digunakan buat mengecor jalan yang susah dilalui. Dari kegiatan ini, kami saling bahu-membahu untuk memperbaiki akses jalan tersebut.

Di Desa Bululawang ini saya juga menemukan beberapa tempat indah bagaikan surga. Pantai pasir adalah tempat pertama yang saya kunjungi saat pengabdian. Pantai pasir ini tergolong memiliki ombak yang besar, sehingga kami tidak diperuntukan untuk berenang di dasa. Ketika sedang menjelajahi, saya juga melihat banyak pohon pinus yang banyak di sekitaran pantai pasir. Dengan adanya pohon pinus tersebut membuat suasana disekitar pantai menjadi teduh dan sejuk. Selain itu di Bululawang juga terdapat tempat yang dinamakan omah prau. Tempat ini merupakan bagian dari pantai pasir namun berada didekat muara sungai yang dikelilingi bukit, dari sini tak lupa saya mengabadikan moment yang ada.

Selanjutnya kegiatan terakhir saya adalah peringatan hari isra' miraj nabi Muhammad SAW untuk anak-anak SDN Bululawang 02. Pada kegiatan ini di lakukan selama 3 hari. Hari pertama saya melaksanakan pawai ta'aruf bersama lingkungan sekitar. Setelah pawai dilanjut kami mengadakan pembagian doorprize kecil-kecilan kepada peserta yang telah mengikuti pawai ini. Selanjutnya untuk hari kedua kita melaksanakan berbagai perlombaan untuk murid-murid SD. Dan terakhir pada hari ke-3 adalah prosesi perpisahan kita terhadap murid dan guru-guru. Pada kegiatan inu merupakan moment yang sangat mengharukan, terdapat

tangisan kebahagiaan karena telah selesai pengabdian dan tangisan kesedihan karena harus berpisah dengan warga sekitar.

Saya berharap dengan berjalannya waktu desa pasur bisa lebih berkembang dari segi pariwisata dan ekonominya. Dan bisa memulai untuk memasarkan dagangan pohon bonsai dan kelapa dengan sangat mudah. Selamat tinggal Bululawang, terima kasih atas pengalaman baru yang tidak akan saya lupakan. Saya pasti akan kembali untuk menjenguk lagi didesa sini.

Sepotong Cerita Pengabdian di Pesisir Pantai Pasur

Oleh: Findri Artri A

Bentuk pengabdian pada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan keilmuan maupun sosial pada waktu dan daerah. Menurut saya bagaimana cara kita hidup dengan lingkungan yang berbeda, kemudian beradaptasi dan sehingga membentuk individu yang sadar akan lingkungan sekitarnya. Pengabdian ini berlangsung di kota Blitar, tepatnya di Dsn. Pasur Ds. Bululawang. Banyak juga hal baru yang bisa mengubah hidup kami dari pengalaman 40 hari disini. Salah satunya yaitu karena dasar perbedaan. Selama 40 hari disini, kami hidup bersama dalam sebuah tugas. Mulai dari bangun tidur di sekeliling mereka, makan, main, dan masih banyak lagi kegiatan yang kami jalankan bersama. Keterpaksaan itu membuat saya lebih bisa memahami betapa indahnyanya dunia dan keanekaragamannya. Kami saling berdiskusi, mengambil hikmah di setiap cuitan kalimat yang keluar dari mulut. Dan bisa mengetahui sedikit banyaknya tentang mereka.

Pengabdian yang saat ini sedang kita laksanakan merupakan kegiatan yang pertama kali saya lakukan. Dengan berangkat berbekal ilmu yang sudah kita jalani selama kuliah kita praktikkan dengan melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Banyak pengalaman yang dapat saya pelajari dari kegiatan pengabdian selama 40 hari berlangsung. Pada awalnya saya masih banyak mengeluh karena akses jalan, susah sinyal, jauh dengan toko, makan juga harus menyiapkan sendiri, ya kita dilatih mandiri dengan mengikuti pengabdian ini. Malam-malam pertama saya sering menangis karena merasa seperti kok kaya gini banget keadaannya, kaya ikut merasakan bagaimana kehidupan di daerah pesisir pantai. Karena basic saya yang memang setiap melakukan apa-apa selalu bergantung kepada mamah, jadi waktu mengikuti pengabdian agak kaget, karena harus mempersiapkan sendiri seperti makan sendiri, menyiapkan baju sendiri, menyetrika sendiri, keramas sendiri, mencuci piring bekas sendiri dan tidur bersama orang banyak merupakan pengalaman yang luar biasa. Waktu melakukan kegiatan yang sangat sederhana seperti yang telah saya sebutkan tadi mungkin bagi banyak orang sudah biasa melakukan hal tersebut namun bagi saya itu merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi saya karena saya kalau di rumah atau di kos belum pernah

melakukannya dan masih bergantung kepada mamah dan teman-teman. Di sisi lain saya juga merasa beruntung karena masih bisa melaksanakan pengabdian ini satu kelompok dengan teman sewaktu sekolah, jadi saya tidak terlalu kaku jika harus melakukan hal yang baru bagi saya dan teman-teman sekelompok juga sangat memahami banget jadi saya merasa nyaman serta merasa sangat diayomi. Di Minggu pertama kegiatan kami mulai dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan cara melakukan kegiatan anjangsana. Kegiatan ini kita lakukan untuk mengetahui bagaimana keseharian penduduk sekitar melakukan aktivitas, mengetahui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kultur budaya apa saja yang dilakukan setiap ada acara seperti Larung saji yang sampai saat ini masih dilakukan dalam perayaan hari-hari besar dan lain-lain.

Hari berikutnya yakni mulai melakukan diskusi serta menyusun proker sesuai divisi masing-masing yang akan dijalankan di hari selanjutnya. Kemudian lanjut untuk menjalankan proker-proker yang telah dirancang selama sebulan ke depan. Karena saya masuk dalam divisi pendidikan jadi proker yang saya dan kelompok saya jalankan yakni proker mengenai sistem mengajar, pengadaan bimbingan belajar (bimbel), mengajar TPQ, pengadaan seminar atau webinar dan lain sebagainya.

Pada awal menjalankan proker dengan mengajar sekolah dasar (SD) yang notabenehnya anak-anak yang harus dihadapi dengan rasa sabar yang besar. Saat selesai mengajar pun saya terkadang suka mengeluh karena mengajar merupakan pengalaman pertama bagi saya. Begitu pun saat mengajar TPQ dan saat melaksanakan bimbingan belajar (bimbel) sebagian besar peserta didik benar-benar hiperaktif sehingga menyulitkan bagi saya pada saat mengajar pada pertama kali karena konsentrasi menjadi pecah. Bukan hanya konsentrasi peserta didik lainnya yang terpecah melainkan kami selaku pengajar sementara juga konsentrasinya menjadi terpecah belah karena harus mampu mengondisikan situasi atau keadaan kelas saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Namun dengan seiring berjalannya waktu kami sudah terbiasa dengan situasi yang seperti hal tersebut sehingga kami mampu mengondisikan situasi dalam kelas sehingga proses belajar menjadi kondusif dan efektif.

Pengabdian pada esoknya divisi kami yakin divisi pendidikan melakukan anjagsana ke rumah Bapak Nyoto. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh masyarakat yang memiliki ciri khas akan canda tawanya. Disitu kami berbincang-bincang mengenai kegiatan keagamaan di desa ini. Dengan observasi tersebut kami dapat mengetahui bahwa kegiatan keagamaan di desa ini sangat kurang terawat misalnya TPQ. Oleh karena itu kami dari kelompok 3 Bululawang memulai mengaktifkan lagi kegiatan belajar mengajar di TPQ dengan mengajak anak kecil melalui sosialisasi kerumah-rumah dan di sekolah.

Pengabdian pada hari selanjutnya kami melakukan kegiatan anjagsana ke rumah Mbah Musito, disitu kami melihat Mbah Musito menjemur dan memipil jagung, beliau menceritakan tentang keseharian. Pengabdian pada hari ke 7 tepatnya tanggal 26 Januari masing-masing anggota kelompok pengabdian baik putra maupun putri mengikuti kegiatan yasinan rutin di rumah warga secara bergilir bersama warga setempat dengan penuh suka cita. Yang mana di desa tersebut memiliki jadwal untuk warga perempuan yasinannya dilaksanakan setelah dhuhur tepatnya pada jam 1 an sampai sore sekitar jam 3 an. Bacaan yang dibaca yakni yasin, tahlil. Sedangkan untuk warga laki-laki dilaksanakan setelah sholat magrib sampai waktu isya' di kumandangkan. Warga di sana sangat antusias di saat kita mengikuti apa yang udah menjadi kebiasaan di desa tersebut.

Pada hari berikutnya kami dari kelompok Bululawang 3 melakukan kerja bakti membersihkan masjid di Dsn .Kedungbiru Ds.Bululawang Kec.Bakung, Kab Blitar. Masjid ini merupakan masjid satu satunya di Dusun Kedung biru ini, tetapi ada beberapa fasilitas masjid yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu kami dari kelompok 3 Bululawang melakukan pembenahan diantaranya mengaktifkan kembali pengeras suara, pembenahan jam agar waktu salat lebih jelas, membersihkan tempat wudhu. Semoga dengan adanya kerja bakti di masjid ini, menjadi semakin banyak kegiatan keagamaan yang bisa dilaksanakan di masjid tersebut dan membuat kenyamanan masyarakat untuk melakukan ibadah di masjid. kami melakukan kegiatan mengajar SDN 2 Bululawang sebagai membantu guru SD untuk meringankannya. Pembelajaran di mulai pada pukul 07.00 – 11.30, sebelumnya melakukan baris berbaris di halaman sekolah dan membaca pancasila, janji murid serta doa. Disitu saya sendiri kebagian mengajar kelas 2 dan 4. Dari

kelas 2 mereka belajar pelajaran bahasa indonesia yang di sekolah sudah di sediakan buku panduan sendiri. Dari kelas 4 mereka belajar pelajaran pendidikan pancasila yang isinya membahas tentang tokoh dan peran pahlawan jaman dahulu. Anak-anak sangat antusias belajar dengan kami.

Bululawang Penuh Petualangan

Oleh: Fitri Sri Wahyuni

Disuatu hari senja yang begitu membahana telah dibuka suatu pendaftaran yaitu sebuah kegiatan pengabdian masyarakat, pendaftaran ini dibuka pada tanggal 28 Desember 2022 kegiatan ini merupakan tugas wajib yang terdapat didalam kurikulum kampus yang harus dilaksanakan dan diikuti oleh para mahasiswa semester 6. Yang dimana kegiatan ini telah ikuti oleh 4.000 mahasiswa dari seluruh program pendidikan di Kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Termasuk saya Fitri Sri Wahyuni dari jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Dalam kegiatan ini masing masing peserta diwajibkan memilih wilayah pengabdian sesuai kemampuan. Pada awal pendaftaran saya memilih Desa Pulerejo Kecamatan Bakung, namun ternyata saya di tempatkan di wilayah Dusun Kedungbiru Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Dan lebih tepatnya di wilayah pesisir Pantai Pasur. Pada kegiatan kali ini kami berangkat pada hari Jum'at 20 Januari 2023. Dalam kegiatan pengabdian ini kami seluruh peserta berasal dari beberapa jurusan serta fakultas dari kampus, jadi kami bertemu pertama kali dan langsung akrab menjadi anggota keluarga baru.

Wilayah penempatan ini berada Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari beberapa kecamatan di wilayah dataran tinggi. Setiap wilayah ini memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda hal itu yang menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para peserta pengabdian masyarakat untuk memaksimalkan dan mengoptimalkan.

Salah satu wilayah yang memiliki hasil yang besar akan potensi desanya ialah Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur. Perjalanan menuju Desa Bululawang bagian wilayah Pasur ini melewati wilayah sepanjang kecamatan Pucanglaban kurang lebih sejauh 45km dengan durasi tempuh kurang lebih 2 jam. Sedangkan untuk menuju wilayah Pasur sendiri setelah melewati salah jalur yang terkenal yaitu BTS Molang -Bululawang yang termasuk wilayah Blitar selatan. Dengan kondisi jalanan yang begitu mulus dan ada beberapa titik ini memiliki area yang cukup tinggi dan curam. Untuk menuju wilayah pantai Pasur ini memiliki medan yang cukup sulit dan terjal serta jalanan menurun yang

cukup curam dengan jalanan yang berbatu dan berlumpur di beberapa titik. Namun semua itu terbayar dengan pesona pantai yang begitu indah dan membahana. Ditambah dengan latar suasana laut yang masih asri dan alami. Dengan adanya pantai Pasur ini diharapkan dapat membangkitkan perekonomian masyarakat sekitar wilayah ini. Masyarakat wilayah sekitar dataran tinggi dan pantai ini banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun ada juga yang bekerja di sektor pertokoan. Di beberapa titik wilayah pantai masih terdapat tanah yang layak ditanami. Di daerah ini juga terdapat tanaman jagung, umbi-umbian, padi, tebu serta pohon kelapa. Dimana pohon kelapa ini tumbuh dengan bebas dan subur di sekitar area pemukiman penduduk. Tanaman tebu saat ini masih mendominasi serta tumbuh subur disepanjang wilayah perbukitan mulai dari jalur lintas selatan ini sampai menuju wilayah pantai Pasur.

Pada pengalaman kali ini saya juga mendapat salah satu informasi mengenai cerita singkat pembangunan jalur lintas ini. Ternyata pada awal tahun 2020 lebih tepatnya dibulan Maret, material bahan pembuatan jalan ini mulai berdatangan yang dibarengi dengan pembukaan lahan di area pegunungan. Selang 1 tahun kemudian pada bulan Maret 2021 ini proyek mulai berjalan sejauh beberapa kilometer. Selama pembuatan jalur ini para petugas begitu sulit menemukan titik koordinat yang pas hal ini dikarenakan drone yang ditugaskan sempat kehilangan sinyal dan sempat lempar, tidak lupa selama proses pembangunan ini masyarakat sering mengadakan tasyakuran demi kelancaran pembangunan dan keselamatan para pekerja. Pada akhirnya di bulan Maret 2022 ini proyek pembangunan jalan berjalan secara tuntas.

Masyarakat di area sekitar ini juga menjadi nelayan pada musim tertentu. Karena musim dan cuaca juga menjadi faktor. Di beberapa kesempatan saya bertemu dengan salah satu nelayan di pantai Pasur beliau mengatakan cuaca saat bulan ini (Februari) dinilai kurang menguntungkan hal ini mengakibatkan hasil tangkapan ini berkurang cukup drastis bahkan hampir tidak mendapatkan ikan sama sekali.

Di wilayah Pasur ini juga terkenal akan tanaman bonsai yang tumbuh subur, di daerah ini juga terdapat penjual bonsai yang dimana bonsai ini memiliki bentuk yang khas dengan harga sesuai bentuk dan jenis tanamannya. Salah satu penjual serta pengolektor yang bernama Bapak Arif ini memiliki banyak jenis tanaman

bonsai dan tanaman hias yang beliau tanam seperti bonsai santigi, ketepeng vegata serta masih banyak varian lainnya. Tanaman bonsai milik bapak Arif ini pernah terjual sampai Jawa Barat. Serta pernah direview dengan baik dan mendapat respon positif dari salah satu chanel di YouTube terkait tanaman bonsai.

Diwilayah Bululawang ini juga ada batik tulis yang cukup dikenal luas oleh masyarakat dan sering mendapatkan pesanan dari kantor dinas dan warga setempat yaitu kain batik yang bermotif alpukat Bakung. Batik motif alpukat Bakung ini memiliki motif yang indah serta menawan. Selain itu juga terdapat motif batik lainnya yaitu motif batik trisula yang terinspirasi dari monumen yang ada di wilayah Bakung dan motif cakrapala khas kabupaten Blitar yang terinspirasi dari candi Penataran. Dalam proses salah satu rangkaian membatik yaitu melukis pola ini saya merasa tertarik untuk ikut mencoba menggambar serta setelah menggambar ini dilanjutkan dengan melukis pola menggunakan lilin yang telah di lelehkan sebelumnya. Setelah melukis pola menggunakan lilin ini dilanjutkan dengan proses pewarnaan kain, akan tetapi proses ini sangat tergantung dengan cuaca. Cuaca yang cerah ini sangat berpengaruh terhadap hasil pewarnaan kain. Semakin cerah cuaca semakin bagus hasil kainnya.

Pada kegiatan ini saya juga sempat mengajar beberapa anak SD, lebih tepatnya siswa SDN 02 Bululawang. Anak anak di SDN ini sangat antusias dan semangat saat kami datang hingga kami cepat akrab dan cukup dekat. Dibeberapa kesempatan para anak-anak ini sering menyapa kami saat bertemu di jalan ataupun saat bertemu langsung. Pada sore harinya saya juga mengajar ngaji, anak-anak sangat antusias dan bersemangat sehingga kami juga sangat bersemangat, saya pun juga ikut bersemangat.

Pada acara puncak ini kami mengadakan kegiatan isra mi'raj yang dimana acara ini diawali dengan kegiatan aneka seperti lomba mewarnai kaligrafi, lomba adzan serta masih banyak lomba-lomba seru lainnya. Acara ini berjalan secara seru dan meriah, kami seluruh panitia dan peserta sangat merasa senang dan bahagia. Selain itu ada juga acara pentupan berupa upacara beserta bersih-bersih pantai yang dilaksanakan oleh seluuh perserta dari kelompok 1,2 dan 3.

Serendipity

Oleh : Fristica Emiliani

Hai, ini ceritaku selama 30 hari berada di desa Bululawang Kedung Biru, ini merupakan sebuah pengabdian sebagai mahasiswa, Sebelumnya kenalin namaku fristica emiliani aku salah satu mahasiswi di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kampus yang berada di kota kecil penuh dengan cerita. Kebetulan saya mengambil jurusan Manajemen Bisnis Syariah.

Tujuan utama dari pengabdian kami adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa agar dapat belajar dan berlatih memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan secara langsung dan praktis, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuni. Tujuan yang lainnya yaitu agar kami dapat memperoleh pengalaman belajar yang berharga melalui keterlibatannya dalam masyarakat, dan secara langsung dapat menemukan, mengidentifikasi, merumuskan, serta memecahkan permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Aku sangat antusias dalam persiapan acara ini, menata apa saja yang akan di bawa selama aku disana seperti baju, celana, sepatu, makanan dll. Semuanya siap tinggal menunggu hari keberangkatan. Sejak awal pengumuman pengabdian aku sempat bingung, takut dan gelisah, selalu takut kalau tidak punya teman yang baik, teman yang nyambung diajak cerita dan selalu berfikir kalau pengabdian ini akan terasa membosankan apalagi banyak cerita mistis dari kakak tingkat dan teman teman yang sudah melaksanakan pengabdian tahun lalu.

Awalnya di waktu pembukaan pendaftaran aku langsung memilih lokasi yang dekat dengan kos, sudah terpilih desa Sendang tapi sistem smartkampus eror dan aku dipindah kelompok ke desa Bululawang 3 dimana ini lokasinya cukup jauh memakan waktu sekitar 2 jam dari lokasi keberangkatan. Banyak anak anak yang tidak saya kenal dari daftar nama mereka. Dari pihak kampus dan LP2M memberikan pembekalan untuk beberapa mahasiswa yang akan berangkat pengabdian, bertepatan di gedung Arief Mustakim UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Tulungagung. Disana kita mendapatkan informasi tentang bagaimana kita berangkat dll.

Keberangkatan kami yaitu pada tanggal 20 Januari 2023, titik keberangkatan kami yaitu di kos kak nila, sambil menunggu teman-teman yang belum datang kami saling berkenalan satu sama lain, bahagia rasanya berkenalan dengan mereka yang beda jurusan dengan ku, punya banyak teman baru. Disini aku masih berharap semoga teman temanku baik dan asik. Perjalanan kami lumayan jauh, memakan waktu kurang lebih 2 jam, jalan yang dilalui berliku, naik turun dan ada beberapa jalan yang rusak bahkan saat memasuki desa Kedung Biru Bululawang, kami cukup tercengang karena jalan nya sangat licin, becek serta rusak lumayan parah, banyak nya bebatuan dan jalan yang naik turun pun membuat perjalanan kami sedikit melelahkan ya tapi menyenangkan sih.

Sampai di lokasi posko kami sudah kelelahan dan disini kami bertukar cerita, ternyata mereka lucu lucu sekali, awal yang menyenangkan bertemu mereka. seketika persepsi atau pikiran negatif tentang teman-teman yang ga enak itu langsung aku singkirkan. Akhirnya dari pertemuan pertama kita semakin akrab satu dengan lainnya. Karena semua barang barang yang berat di bawa truk, termasuk air mineral kami merasa kehausan dan kelaparan hehe, di desa ini jauh toko apalagi kami masih baru datang belum tau dimana toko yang menjual berbagai minuman dan makanan. Tapi tiba tiba bapak tukang bakso lewat dengan harga nya yang cuma Rp 5000 baksonya enak banget, sangat menjadi penyelamat.

Lanjut dengan bersih bersih posko, menata barang barang kami dan ga lupa menata tempat tidur wkwk, beberapa hari awalnya aku tidur di sebelah fitri dibagian belakang tapi diatas tempat tidurku ada lukisan besar yang menurutku cukup mengerikan sih. Setelah 3 hari aku tidur disana akhirnya aku memutuskan pindah ke kamar 3 bersama Lely yensen, Tifa, dan Mafla yang nggak serem. Disinilah aku merasa cocok bertukar cerita dan kami kayaknya se frekuensi deh wkwk. Walaupun banyak yang gasuka, banyak yang suka rumpin in kami di belakang. Mereka baik banget sering tuker maknan, tukar nasib juga sering haha, pas aku ulang tahun eh di surprise dong sama mereka. Beli kue sama donat, “timakaci teman teman baru

aku yang seru nan gemoy”. Kami sering banget bareng bareng ke toko mbak Hantul yang banyak banget makanan, dan pasti lama disana karena ada wifi hehe.

By the way disini susah banget sinyal, awal disini sempat kebingungan soalnya gabisa kasih kabar orang tua dan temen deket kalau mau online sosmed harus minta wifi tetangga. Tapi kami berempat ga kehabisan akal, kami beli wifi ke tetangga sebelah lumayan selama kami disini cuma bayar 100 rb untuk 4 orang. Kebetulan disini area pesisir deket banget sama pantai pasur, pantai nya bagus masih asri ada juga muara rumah prau yang juga bagus banget, di kelilingi bukit bukit hijau dan air di muara juga hijau seger banget. Tapi sayangnya tidak dikelola oleh masyarakat dan pemerintah, mungkin karena akses yang kurang memadai jadi jarang kami menemukan wisatawan datang ke pantai atau bahkan kemuara. Padahal disana banyak banget keindahan alam yang bisa memanjakan mata.

Di sini tidak setiap hari ada nelayan, karena ombak yang besar. Tapi menurut warga sekitar nelayan di desa ini musiman, seperti mencari lobster yang tidak setiap hari ada. Pendapatan masyarakat di desa ini rata rata adalah bonsai yang nominalnya bisa puluhan juta rupiah per batang. Ada juga petani padi, tebu dan jagung. Penjual makanan yang enak dan banyak menu cuma di mba hantul, sering banget aku sama 3 sejoli kesana kalo laper dan pasti habis cukup banyak wkwk. Karena kalo udah pulang ke rumah masing masing pasti kangen pentol mba hantul.

Kebetulan aku masuk divisi media komunikasi dan informasi bersama kakak relung sebagai co divisi, bogi, laydi, leli, dhika dan silvi. Divisi kami ini sedikit lucu setiap rapat kami selalu ada saja perbedaan pendapat, seperti desain, bentuk maupun tata letak. Bahkan pernah kami sedikit ada permasalahan yang membuat salah satu anggota kami sedikit sedih, akibat hal tersebut project kami sedikit terhambat beberapa hari, ya hanya salah paham biasa yang akhirnya kami bisa saling maaf maaf an. Divisi media sering banget bahkan selalu ada disetiap acara di setiap moment, tapi sedihnya kami ga pernah ada foto, pasti selalu ada di belakang layar wkwk. Di dusun Kedung Biru ini selain pantai pasur ada muara rumah prahu yang pemandangannya bagus banget, kami anak anak media pasti sering menjelajah tempat yang bagus untuk kebutuhan *shoot*, bukan cuma itu aja tapi juga buat refreshing haha. Kami juga kalau cari sinyal untuk kepentingan

editing harus ke muara dan itu pun cuma telkomsel yang bisa diakses, sangat menyedihkan bukan.

Ya begitulah ceritaku dengan teman teman comel ku, semoga nanti setelah pengabdian selesai masih bisa bertemu dan berteman baik, *bye bye*.

Pengabdian Tanpa Sinyal

Oleh: Hasna Imtinan

Menyelesaikan beberapa rajutan kata tanpa harus melahirkannya. Senja Pasur, jumat 20 januari 2023. Menghirup udara sesak di ruang penuh yang terisi hampir tiga puluhan kepala dengan beragam macam isi kepalanya. Di desa yang benar-benar jauh dari kata keramaian dengan mata pencaharian utama sebagai petani.

Kedung Biru merupakan bagian dari desa Bululawang yang terletak diujung selatan pesisir pantai Pasur. Masyarakatnya memiliki sifat yang ramah tamah, utamanya pada teman-teman pengabdian. Memeluk kami seperti bagian dari mereka. Selalu menyertakan kami dalam berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Air yang melimpah ruah bersumber langsung dari pegunungan terasa sangat segar membasuh namun mengandung kapur yang sedikit mengganggu untuk dikonsumsi. Perlu waktu lama untuk merebus air jenis ini agar kapur bisa benar-benar larut.

Hening malam terpecah oleh riuh kebingungan kami yang kehilangan sinyal dimana hal tersebut menjadi suatu bencana tersendiri bagi kami generasi yang sangat bergantung pada gawai dan gawai tanpa sinyal sama halnya dengan dompet tanpa uang, kosong. Dan hal tersebut berlangsung selama beberapa malam hingga ada tetangga tempat kami tinggal dengan suka rela memberikan *password* WiFi nya. Adul dan Masbay *nickname* WiFi yang biasa kami sambungkan ke gawai, namun sayangnya Masbay selalu mengganti *password* WiFi miliknya setiap jam 7 malam. Pada akhirnya tiga puluhan gawai ini tersambung pada WiFi milik Adul dengan kekuatan akses yang lemah. Keterbatasan ini tidak serta merta membawa dampak buruk namun hal baik juga menyertainya seperti hubungan yang semakin erat antara satu sama lain di dalam posko tempat kami tinggal karena jauh dari gawai yang memungkinkan melahirkan pribadi individualisme. Terselip obrolan-obrolan ringan di setiap momen apapun dari yang serius sampai hal remeh seperti antri mandi, berburu sinyal, mencuci bersama sampai rutinitas *deeptalk* sebelum tidur yang semakin menambah keamatan satu sama lain.

Empat minggu menjadi waktu yang singkat bagi kami untuk menuntaskan program kerja yang dibangun untuk menyempurnakan pengabdian di desa Bululawang ini tepatnya dusun Kedung Biru di pesisir pantai Pasur. Saya sendiri tergabung dalam divisi pendidikan dan teknologi dengan program kerja seputar hal tersebut yaitu *play and pray*, *education* yaitu membantu ibu/bapak guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Bululawang 02, bimbingan belajar, dan implementasi dari p5 (program penguasaan profil pelajar pancasila) dan terakhir pensi WIW (*What I Want*).

SD Negeri Bululawang 02 yang hanya memiliki empat ruang, satu ruang dijadikan kantor dan tiga sisanya sebagai ruang kelas. Jadi satu kelas berisi dua tingkatan kelas yaitu kelas satu digabung dengan kelas tiga, kelas dua dan empat, serta kelas lima dan enam. Terdapat tiga puluh tiga keseluruhan peserta didik dengan enam tenaga pendidik yaitu lima bapak/ibu guru dan kepala sekolah. Saat ini mereka sangatlah kekurangan tenaga pengajar dikarenakan dua ibu guru berhalangan untuk langsung hadir mengajar ke sekolah karena medan jalan yang harus dilewati sangat rawan untuk keduanya yang sedang hamil. Jadi program kerja kami sebagai divisi pendidikan diterima dengan baik oleh pihak sekolah.

Saat kami khususnya dari divisi pendidikan berkesempatan berkunjung ke rumah salah satu ibu guru SD Negeri Bululawang 02. Disela obrolan kami beliau bercerita bahwa jarak tempuh biasa ke sekolah hanya tiga puluh menit namun jika hujan bisa sampai satu jam lebih karena medan tanah dan bebatuan yang sangat licin. Jika dirasa curah hujan tinggi maka beliau akan ijin berhalangan hadir, begitu pun dengan bapak/ibu guru lainnya yang jarak tempuh rumahnya jauh dan sulit yang tidak memungkinkan di lewati.

Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung kita memanfaatkannya untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik perihal program bimbingan belajar yang dilaksanakan tiga kali dalam seminggu pada hari senin, rabu, dan kamis yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengerjakan pr serta tambahan materi juga mengajari beberapa peserta didik yang belum bisa membaca karena beberapa faktor seperti kurangnya tenaga pendidik dan lepas tangan orang tua terhadap proses belajar anaknya. Para orang tua menyerahkan tugas belajar anak

sepenuhnya ke sekolah sedangkan kurangnya tenaga pendidik menyebabkan tidak memungkinkannya keseluruhan materi dapat tersampaikan.

Tepat di sebelah SD Negeri Bululawang 02 terdapat surau kecil yang jarang sekali digunakan untuk berjamaah namun kegiatan belajar iqra' dan al-qur'an tetap berjalan. *Play and pray* merupakan salah satu program kerja dari divisi kami guna lebih menghidupkan lagi suasana surau dengan membantu pak Nyoto sebagai satu-satunya guru mengaji di surau tersebut. Terdapat 32 anak yang terdiri dari 18 anak laki-laki dan 14 anak perempuan yang mempelajari baca al-qur'an dengan metode utsmani, belajar dan praktek sholat 5 waktu serta belajar niat masing-masing sholat. Kebanyakan dari mereka belum hafal niat serta jumlah rakaat sholat. Jam istirahat mengaji mereka pakai untuk bermain, membeli jajanan untuk selanjutnya pukul 17.51 mereka secara bersama membaca doa penutup dan persiapan sholat maghrib berjamaah.

Berjalannya waktu beriringan dengan kita yang semakin bertumbuh. Terimakasih mbah Yem, pak Min dan keluarga Adul yang memberi tumpangan kita mandi secara gratis dan seluruh warga Kedung Biru atas keramah tamahan serta keterbukaannya menerima kami. Cerah senyum Yesa, keluguan wajah Putri, manis senyum Cantik anak dari mbak Hana pemilik toko kelontong dekat sd, kelengkingan suara Chandani, hangatnya interaksi kakak beradik Nesa dan Bingkas, kesenduan wajah Rafif, kebaikan Al, serta keistimewaan Putra, dan Faiz yang membuat tensi darah naik. Suara riang anak-anak yang membaur bersama deru ombak pantai pasir dan senyum polosnya setenang sepoi angin. Terselip kasih di setiap kisah yang telah terlewati. Hangat dekapan desa ini memeluk hati setiap yang datang.

Bertemu Cerita Baru

Oleh : Leliyensen Oktavianingsih

Hallo perkenalkan nama ku Leliyensen Oktavianingsih, Tulisan ini dibuat dengan sepenuh hati dan kesadaran penuh saya mengenai pengalaman pengabdian di desa Bululawang, Bakung, Blitar yang bertempat di sebuah desa dipesisir pantai Pasur. Jauh hari sebelum pemberangkatan saya untuk pengabdian terhadap masyarakat ini saya dan teman teman satu kost saya yang merupakan anak rantau yang mana ada pula dari luar jawa bertekad untuk mengikuti pengabdian pada masyarakat pada saat liburan semester 5 ini. Allhamdulillah kami semua ikut serta pada gelombang pertama, dikarenakan pula sempat terjadi kebobolan server di *smart campus* maka kuota pada setiap desa mengalami kenaikan 2 hingga 3 kali lipat dari semestinya, Namum hal ini justru membuat pengalaman pengabdian kepada masyarakat pada gelombang pertama tahun 2023 ini sangat berkesan. Saya sendiri adalah mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam dan saya merasa bahwa diri saya adalah seorang yang ambivert yang mana saya mudah bergaul dengan orang saat saya merasa nyaman dan terkadang pula saya mudah canggung jika ingin berkenalan dengan teman baru. Namun tidak saya sangka saya justru mendapat teman - teman yang satu frekuensi dengan saya selama disini.

Antusias dari warga desa dan anak - anak yang menyambut kami membuat saya bersemangat untuk melaksanakan kewajiban untuk mengabdikan kepada masyarakat didesa Bululawang ini, pada saat hari pertama dan satu minggu berada didesa ini saya merasa sangat frustrasi dengan keadaan desa yang tanpa sinyal, bahkan kami pun kesulitan untuk akses jalan untuk masuk ke desa ini, jadi saat minggu pertama kami penyesuaian didesa ini kami mencari sinyal harus menempuh perjalanan ke JLS. Perjalanan ke JLS sendiri menempuh jarak sekitar 10 hingga 15 menit dengan medan jalan bebatuan dan berlumpur. Namun setelah beberapa hari kami mulai nmengetahui kalau ternyata hampir di setiap rumah memasang WiFi sendiri, tetapi tak banyak dari warga desa juga menjual voucher WiFi untuk wisatawan pantai Pasur dengan harga per 1 jam 2000 rupiah. Saat mulai mengetahui

informasi ini tak banyak dari kami memilih untuk membeli voucher dari pada harus berjalan ke JLS namun tetap saja kekuatan sinyal WiFinya tidak begitu baik.

Seiring berjalannya hari kami mulai terbiasa dengan keterbatasan sinyal didesa ini, kami menyibukkan diri dengan berbaur dengan masyarakat untuk melakukan anjagsana dan survei mengenai apa saja kegiatan masyarakat didesa ini apa saja mata pencaharian penduduk desa karena saat kami lihat didesa ini banyak sekali tumbuhan bonsai dan banyak warga yang justru menjadi petani tebu dari pada menjadi nelayan. Dan kami banyak berbaur dengan anak - anak didesa yang memiliki antusias tinggi menyambut kami untuk membantu mereka untuk belajar dan mengajar TPQ disana, tak jarang pula anak - anak didesa ini mampir untuk main ditempat tinggal kami didesa ini untuk sekedar bertanya - tanya atukah untuk mengajak kami bermain. sehingga kami sangat menikmati momen yang kami rasakan didesa ini meskipun dengan keterbatasan akses jalan sinyal justru hikmah baik yang kami dapatkan yaitu kami menjadi begitu dekat dengan warga dan anak - anak disini.

Setelah kami telusuri lebih dalam lagi ternyata penduduk desa tidak banyak yang menjadi nelayan dikarenakan ikan di pesisir pantai Pasur ini termasuk musiman jadi adakalanya saat musim tertentu tidak ikan tidak banyak di pantai ini, dan pantai Pasur sendiri saat ini mengalami banyak penurunan drastis tentang keeksistensi annya dikalangan masyarakat Blitar dan sekitarnya, hal ini juga dipicu dengan akses jalan yang kurang baik dan keterbatasan sinyal dipantai ini serta pasir pada pantai ini berwarna hitam sehingga kurang menarik perhatian pengunjung. Namun pantai Pasur sendiri memiliki keindahan yang tidak kalah indahnya dengan pantai - pantai di Blitar, jika pemerintah sedikit memberikan perhatiannya untuk merawat dan menghidupkan kembali pantai ini maka akan semakin menarik perhatian bagi masyarakat disekitar dan menjadikan UMKM disekitar pantai hidup kembali.

Membicarakan tentang SDA dan pendidikan yang ada sangat jauh dari kata baik, anak SD didesa ini hanya mempunyai tiga guru, satu guru untuk anak - anak paud smdan dua guru untuk anak SD dari kelas satu hingga kelas 6. Dan saya menemui satu anak di kelas lima yang tidak bisa membaca dengan baik, hal ini

menggugah hati kami selama mengabdikan untuk desa ini selama kurang lebih 40 hari ini kami dapat membantu para anak - anak yang masih dalam kekurangan dalam hal pendidikan untuk kami bantu untuk mengajar membaca, berhitung, dan belajar hal - hal baru yang sekiranya belum mereka ketahui. dan kami semua sangat bersemangat karena melihat antusiasme anak - anak desa yang mau belajar dengan kami, justru tak jarang anak - anak ini meminta kami untuk memberi tugas untuk mereka kerjakan dirumah setelah sesi pembelajaran dari kami untuk mereka.

Begitu senang hati kami dengan banyaknya pengalaman kami selama mengabdikan di desa Bululawang ini, dan terimakasih untuk setiap perjalanan dan pembelajaran yang kami dapat di desa ini semoga menjadi pembelajaran untuk kami bermasyarakat kelak. keluarga yang kami dapat di sini dan teman teman seperjuangan semua, kalian hebat dan saya bangga menjadi bagian dari kalian untuk membantu warga di desa Bululawang tercinta ini.

The Wonderland is Bululawang

Oleh : Lenny Diah Rahmawati

*Peserta KKN Reguler Multi Sektoral 2023 UIN Satu Tulungagung Posko 3 Desa
Bululawang, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar*

Desa Bululawang adalah salah satu desa di Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Desa tersebut memiliki 2 dusun, yaitu dusun kedung nggajul dan dusun kedung biru. Pada desa ini mempunyai salah satu tempat wisata yang dinamakan Pantai Pasur. Pantai Pasur memiliki dataran indah dengan pasir berwarna hitam kecoklatan, selain itu disana juga terdapat banyak segerombol kepiting yang kian berlari mendekat dan menjauh mengikuti arah laju ombak pantai. Pantai ini memiliki ombak yang besar sehingga tidak banyak nelayan yang berani berlayar ke arah laut. Pantai ini dahulunya banyak dikunjungi wisatawan, namun saat ini menjadi sepi dikarenakan akses jalan yang rusak akibat tanah longsor. Sehingga sampai sekarang akses jalan tersebut dibenahi dengan alat dan bahan seadanya sebagai penghubung jalur yang rusak. Dari sinilah dimulai, sebuah petualangan di dusun kedungbiru desa Bululawang.

Ketika sampai di desa ini, saya disambut oleh tetangga yang ramah seperti desa pada umumnya. Mungkin rasa canggung diawal adalah suatu hal yang wajar, namun selang waktu 1 minggu kedepan merupakan ketenangan yang nyaman kuperoleh selama hidup di desa ini. Banyak hal yang saya ketahui selama berpetualang di dusun ini. Di dusun ini terdapat 2 RW dan 6 RT dalam satu dusun. Selain itu ada beberapa perberbedaan antara dusun ini dan dusun Kedung Nggajul yang ada di sebrang utara, Di dusun ini memiliki pasokan air yang melimpah dibandingkan dengan dusun yang ada di sebelah utara. Namun memang untuk dusun kedungbiru memiliki suatu kendala yaitu susahnya sinyal disana.

Selama perjalanan menuju lokasi penginapan yang akan saya tempati, saya disuguhi beberapa pemandangan alam yang indah yang berada di sebelah sisi barat terdapat sungai yang lumayan besar dengan arus yang begitu tenang, sedangkan untuk sisi di sebelah barat terdapat banyak tanaman tebu dari bawah hingga di lereng atas maupun bukit.

Tidak hanya menanam tebu, di daerah sini juga banyak sekali tanaman kelapa, jagung, padi, pisang, dan yang paling menyorot perhatian saya adalah tanaman bonsai. Tak jarang banyak yang menyebutkan bahwasanya daerah ini merupakan kampung penghasil bakal bonsai, karena banyaknya pembudidaya bonsai disini, bahkan hampir setiap rumah pasti memiliki tanaman bonsai di halaman rumahnya. Ada beberapa tanaman bonsai yang termasuk tanaman langka dari berbagai jenis bonsai, diantaranya bonsai asam londo, bonsai asam jawa, dan bonsai cemara udang. Tanaman ini dijual dengan harga kisaran dua juta sampai dengan enam juta rupiah tergantung dari bagaimana pemasarannya, dimana memasarkannya, pohon apa yang dijadikan bonsai dan seberapa cantik tanaman bonsai itu ketika dilihat orang.

Selain dijual dengan berdasarkan jenis, tanaman bonsai ini juga dijual berdasarkan bentuk yang diminati, mulai dari bentuk gaya formal tegak, gaya informal tegak, gaya air terjun, gaya bunjin, gaya batang ganda, gaya hutan, dan gaya multi batang. Jadi dari berbagai bentuk tersebut semakin bagus bentuk bonsai, maka semakin tinggi harga jualnya. Tidak hanya itu, tanaman bonsai juga dijual berdasarkan nilai estetikanya, maka dari itu para pembudidaya tanaman bonsai haruslah memiliki jiwa seni yang mengatur posisi dan bentuk dari tanaman bonsai agar terlihat estetik.

Menurut pak Arif, salah satu orang yang melakukan pembudidaya tanaman bonsai yang saya temui. Memang ada beberapa bonsai alam yang langsung diambil dari lereng dekat pantai. Tanaman ini biasanya berciri khas bahwa tanaman bonsai tersebut telah menyatu dengan bebatuan alam yang ada di sana. Sehingga menambah nilai estetika dari bonsai-bonsai yang di budidaya sendiri.

Menurut beliau, menanam bonsai di bagi dalam dua jenis, yaitu di cangkok dan membeli bibit yang setengah jadi dan belum di bentuk. Cara pembentukan ini menggunakan kawat sehingga dapat mengikat sesuai dengan bentuk yang diinginkan, kemudian tinggal membersihkan ranting-ranting yang tidak diperlukan. Tanaman-taman bonsai dapat mulai dibentuk apabila tanaman tersebut telah berumur kurang lebih 3 bulan setelah penanaman bibit atau cangkok.

Tidak hanya itu, saya juga mempelajari batik tulis yang merupakan batik khas desa Bululawang. Batik ini mempunyai beberapa motif yang merupakan simbol-simbol penting dalam desa ini, di antaranya motif alpukat yang merupakan ciri khas dari desa Bululawang, ada juga motif trisula yang merupakan ciri khas monument trisula yang ada di kecamatan Bakung, dan terakhir motif cakrapala yang juga merupakan ciri khas Kabupaten Blitar yang mana motif ini terinspirasi dari candi penataran yang ada di Blitar. Saya belajar membuat batik melalui beberapa tahap. Untuk tahap pertama adalah menggambar menggunakan pensil diatas kain yang mana itu akan menjadi awal mula gambar motif. Untuk selanjutnya setelah kain batik digambar menggunakan pensil adalah decanting dengan menggunakan lilin. Menurut saya proses inilah yang sangat saya sukai karena disamping lebih mudah dikerjakan juga lebih ada kesan ketika memegang canting yang mana saya dituntut harus hati-hati agar cairan lilin tidak menetes di atas kain yang dicanting. Untuk proses terakhir adalah mewarnai kain batik. Sebenarnya saya sudah antusias, namun karena cuaca tidak memungkinkan maka saya tidak bisa mewarnai batik tersebut dan akhirnya agenda saya mewarnai tertunda atau bahkan bisa disebut tidak terlaksana. Meskipun hal tersebut membuat saya merasa sedikit kecewa karena keadaan alam yang tidak mendukung, akan tetapi saya sudah mendapat beberapa pembelajaran tentang baik dan sedikit gambaran mengenai proses terakhir tersebut .

Haripun mulai berganti disini saya diajak untuk ikut berpetualang dengan masyarakat setempat. Saya mendapatkan suguhan sebuah kegiatan rutinan yaitu senam lansia yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi, dan selesai disambung dengan acara makan bersama ibu-ibu senam. Kegiatan ini membuatku merasa sangat senang karena disitu merupakan ajang perbaikan gizi. Saya bilang begitu karena memang makanan yang kami makan sehari-hari hanya sebatan sayur bening saja , dikarenakan faktor minimnya biaya. Memang suatu hal menarik yang mana di sela-sela sibuknya para ibu masih menyempatkan untuk ikut senam demi program Kesehatan Bersama. Menarik memang suatu rasa kekompakan yang di padu dengan kebersamaan yang mendalam.

Suatu kehormatan saya dapat bersosialisasi dengan masyarakat Desa Bululawang, khususnya dusun kedungbiru. Banyak pengalaman dan ilmu yang saya

peroleh dari sini, mulai dari perekonomian, budaya, agama, bahkan Pendidikan. Saya berharap dengan petualangan ini dapat menjadi motivasi untuk saya kedepan, dan dapat bermanfaat bagi warga setempat. *Memorable Adventure in Bululawang Village.*

Pengalaman di Pedalaman

Oleh : Luthfan Haidi Wijaya

Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat Reguler Multi Sektoral 2023 UIN SATU TULUNGAGUNG Posko 3 Desa Bululawang Dusun Kedungbiru Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Kecewa Oleh Harapan Sendiri

Aku merasa takut dan bimbang saat mendengar adanya pengumuman kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ada di situs resmi kampus. Ada yang beranggapan itu berita palsu atau *hoax* dan ada pula yang meyakini bahwa berita itu benar adanya.

Tak lama muncul lah link pendaftaran, sehingga satu angkatan heboh akan hal itu. Banyak pula yang memilih tujuan tertentu, namun di lempar jauh oleh pihak pelaksana, karena kuota peserta pendaftaran kebobolan dan membeludak. Sehingga banyak yang kecewa akan hal tersebut. Termasuk saya sendiri yang terlempar jauh di daerah Blitar, padahal saya ingin ke daerah Sendang yang dekat dengan rumah.

Merubah Sifat Diri

Sebelum kegiatan pengabdian di mulai, kami berkumpul bersama untuk saling mengenal dan juga membentuk kepengurusan susunan keanggotaan. Sebenarnya saya memiliki sifat pendiam dan pemalu, apalagi tidak satupun yang ku kenal di dalam anggota kelompok. Ditambah lagi hanya saya sendiri yang berasal dari Progam Studi Pendidikan Agama Islam. Namun saya sadar bila tidak berani untuk merubah sifat yang saya miliki, maka tidak dapat dengan mudah menemukan dan mengenal teman-teman baru yang ku jumpai. Sehingga mencoba basa basi menanyakan nama, alamat, dan lain hal nya. Makin lama suasana semakin cair, kami pun akhirnya sedikit banyak tau latar belakang antar anggota kelompok dalam kelompok pengabdian ini.

Tak sengaja pula saya di berikan amanah sebagai CO dalam Devisi Sosial Budaya dan Keagamaan, dengan hal ini semakin di tuntutan pula harus merubah sifat asli diri ini, yang aslinya pendiam dan pemalu menjadi ramah terutama kepada anggota devisi sendiri. Sangat senang rasa di hati, karena sifat mereka sangat *random*, tidak ada rasa canggung antar sesama anggota. Kita semua layaknya

keluarga yang sudah lama bersama. Canda dan tawa senantiasa selalu ada saat berkumpul bersama. Seperti tidak adanya sesuatu yang terbebani meskipun banyak sekali program kerja yang harus di jalankan esok hari saat pengabdian. Sangat bersyukur sekali karena bisa satu kelompok dengan teman-teman baru yang sama sekali belum saya kenali terkhusus untuk anak-anak divisi Sosial Budaya dan Keagamaan.

Mencari Tempat Berteduh

Sebelum pemberangkatan di mulai kami para Badan Pengurus Harian dan CO melakukan survei lokasi sebagai tempat penginapan saat melakukan kegiatan pengabdian esok hari. Kami berangkat melewati rute yang sangat ekstrim dan menguji adrenalin. Banyak sekali jalan berlubang dan disertai genangan air karena terkena hujan.

Setelah sampai di desa Bululawang lebih tepatnya di balai desa kami berdiskusi dengan perangkat desa setempat guna menentukan posko penginapan saat kegiatan di lakukan. Telah di sepakati bahwa ada tiga posko. Posko satu dan dua berada di sekitar balai desa yang berlokasi di atas gunung dan posko tiga berada di bawah sekitar pesisir pantai. Saat melakukan survei lokasi di posko satu dan dua banyak sekali rumah kosong yang di tinggal oleh pemilik nya, bahkan ada yang hampir puluhan tahun tidak di tempati memang sedikit horor namun tempat-tempat seperti itu yang nantinya akan di tempati. Selanjutnya rombongan kami beranjak menuju ke posko tiga yang letaknya di pesisir pantai Pasur.

Dalam perjalanan terdengar sekali keluh kesah teman-teman, dikarenakan akses yang sangat ekstrim sekali melebihi saat perjalanan menuju ke desa Bululawang tadi. Hampir semua sisi jalan rusak total, bahkan jembatan penghubung desa Bululawang dan pantai Pasur yang sering di lewati ambles sehingga perlu sangat berhati-hati saat melewatinya. Sesampainya di posko 3 ternyata rumah kosong juga yang di jadikan posko dan terdapat *homestay* untuk menginap. Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh dan menantang, kami semua di suguhkan oleh buah kelapa atau sering disebut dengan “*degan*” yang langsung di petik di depan rumah, sembari berteduh dari hujan yang mulai turun. Kami semua menikmati senja dengan degan yang menyegarkan dahaga dan saling bercerita akan keseruan perjalanan yang di tempuh tadi.

Bersama Memulai Cerita Baru

Hari pemberangkatan pun tiba. Banyak sekali barang bawaan dari teman-teman untuk bertahan hidup selama satu bulan di kota orang. Mencoba hidup mandiri dengan kemampuan yang ada. Kita berangkat bersama namun datang berpecah satu sama lain karena tersesat salah arah.

Kami mendapatkan posko tiga yang berada di daerah pantai pasur. Namun tidak semua anak mengetahui arah menuju pantai pasur. Sebelum pemberangkatan semua barang di angkut menggunakan truk dan teman-teman berangkat bersama dengan mengendarai montor. Tak lama kita pun sampai di lokasi namun ada yang terpisah, malah menuju ke posko satu dan dua. Akhirnya saya dan beberapa teman tim laki-laki menjemput mereka melewati jalan yang sangat ekstrim seperti saat survei sebelumnya. Hari-hari pun kita lalui bersama, mulai dari pembukaan, anjongsana, melakukan proker per divisi masing-masing. Semua terasa menyenangkan meski terdapat pula keluh kesah di setiap harinya. Di karenakan sangat sulitnya akses jalan dan sama sekali tidak ada sinyal jaringan telepon, di tambah lagi hampir setiap malam selalu mati lampu dan hujan deras.

Ada sedikit cerita yang sangat menyenangkan dan seru sekali. Kami semua memenuhi kebutuhan seperti makan dan minum harus di daerah posko satu dan dua. Suatu hari saya mendapatkan jadwal untuk berbelanja galon dan sayur bersama teman-teman. Malam sebelumnya hujan cukup deras sehingga jalan penghubung antara posko atas dan bawah sangat sulit dilalui.

Saat diatas kita masih kesulitan untuk mencari air isi ulang dan mencoba mengisinya dengan air mengalir yang berasal dari sumber pegunungan. Saat kembali lagi ke posko semakin sulit lagi perjalanan karena membawa beban belanjaan yang di peroleh. Keesokan harinya hampir seluruh anggota kelompok merasakan sakit di tenggorokan, mungkin akibat dari isi galon langsung dari sumber gunung yang bercampur dengan batuan kapur. Banyak sekali yang terserang daya tahan tubuhnya setelah meminum air isi ulang tersebut.

Hari demi hari semua kita lewati, sepertinya mulai terbiasa dengan keadaan di pedalaman desa ini. Awalnya selalu berkeluh kesah dengan keadaan, tetapi semakin berjalannya waktu kita semua bisa bersama saling menguatkan satu sama lain meskipun juga pasti sedikit berkeluh kesah.

Intinya banyak sekali pengalaman saat berada di pedalaman desa ini. Bisa menemukan teman bahkan keluarga baru, mencoba kegiatan yang mungkin tidak pernah dilakukan saat berada di rumah, dan yang paling berkesan dapat berbaur bersama masyarakat sekitar sehingga kita bisa melakukan program kerja dengan mudah. Terima kasih semuanya.

Di Balik Setiap Kesulitan Pasti Ada Hikmah yang Dapat Diambil

Oleh: Luthfi Ridlotun Na'imah

Berawal dari sebuah kisah pengabdian masyarakat di sebuah Desa yang berada di pelosok kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Desa Bululawang tepatnya. Kisah ini menceritakan tentang pengalaman luar biasa yang didapat disana, kisah luar biasa yang tercipta melalui interaksi-interaksi kecil yang bermakna. Bermula saat mendatangi Desa ini, betapa terkejutnya saat ponsel yang dibawa seketika berfungsi tanpa adanya signal. Menjalani beberapa saat dengan kondisi tersebut membuat hati kurang nyaman, apalagi ditambah dengan orang-orang yang belum dikenal kala itu. Sekitar dua hari, hati dan pikiran ini hanya terlintas satu keinginan. Pulang. Bukan karena sinyal saja sebenarnya, tetapi ada beberapa hal yang masih belum terasa nyaman disini, sehingga keinginan untuk pulang terus menggebu-gebu.

Hari pertama berada di desa ini, kegiatan yang dilakukan adalah menyapa dan memperkenalkan diri pada warga sekitar, mencoba bersosialisasi dan mengakrabi warga sekitar dengan maksud agar kita diberikan nasehat maupun arahan dalam melakukan kegiatan serta harapannya adalah agar warga sekitar dapat menyambut dengan hangat teman-teman disini. Luar biasa ternyata. Warga sekitar semuanya sangat antusias dan bersikap ramah kepada kami. Bahkan tak segan memberikan bantuan secara materi maupun fasilitas kepada kami semua. Rasa syukur tentunya sangat mendalam bagi kami karena kami dapat diterima dengan baik oleh warga sekitar.

Kegiatan pengabdian masyarakat di desa Bululawang ini kami awali dengan kegiatan-kegiatan yang terfokus pada bidang pendidikan terlebih dahulu. Sebab setelah melakukan survey pada lingkungan sekitar, bidang Pendidikan ini menjadi salah satu sektor yang menurut kami perlu untuk dibantu. Pertama adalah sekolah dasar yang berada di desa ini, sekolah kecil yang terletak di ujung desa. Sekolah ini memiliki 33 siswa kelas 1-6. Jumlah siswa ini tersebar diseluruh bagian wilayah dusun Kedung Biru yang letaknya agak terpelosok dari wilayah Desa Bululawang. Akses jalan yang sulit bagi para siswa ini menjadi salah satu probematika yang

mencuri perhatian kami. Pasalnya, siswa SD yang notabene masih anak-anak bersekolah dengan mengendarai sepeda motor dengan alasan akses jalan yang sulit jika harus menggunakan sepeda. Yang tentunya hal itu adalah tidak boleh, tetapi apa boleh buat.

Selain itu, di SD tersebut hanya ada empat tenaga pendidik, yang tidak semuanya dapat hadir dalam kegiatan belajar mengajar di sekolahan. Selain itu, sekolah hanya memiliki tiga ruang kelas, sehingga para siswa belajar dengan kelas yang disekat menjadi dua. Agak miris memang, tetapi karena keadaan yang demikian, siswa tetap dapat belajar dengan kondusif. Kami dimintai bantuan untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolahan.

Karena jumlah siswa yang sedikit, dengan mudah kami menghafal mereka satu-persatu, tingkah jahil, nakal, dan menggemaskan. Beraneka ragam sifat para siswa ini menjadi makanan sehari-hari bagi kami ketika mengajar dikelas. Hal itupun menjadi salah satu alasan kami mulai merasa nyaman berada di Desa ini. Sebab kami bertemu anak-anak yang ekspresif, responsive, dan antusias dengan segala aktifitas yang diberikan oleh teman-teman disini.

Selain mengajar SD, kegiatan kami adalah mengajar tpq pada anak-anak dilingkungan sekitar, yang tentunya juga sama dengan para siswa yang kami ajar di SD. Kegiatan tpq disini kurang berjalan lancar sebab kurangnya pengajar. Sehingga dalam hal tersebut kami membantu mengajar di TPQ. TPQ yang awalnya sepi perlahan mulai ramai kembali, karena anak-anak yang antusias datang untuk mengaji. Senang sekali rasanya dapat membantu anak-anak. Namun beberapa hari terakhir anak-anak yang datang ke TPQ menurun sebab ada isu terkait penculikan anak yang sedang marak, sedih tentunya. Tetapi kami bisa apa, kami hanya bisa memberitahu secara perlahan bahwa isu tersebut adalah *hoax* dan kami berusaha meyakinkan agar anak-anak akan aman selama kegiatan mengaji.

Selain dibidang Pendidikan. Salah satu sektor yang menjadi daya tarik desa Bululawang adalah potensi wisatanya. Sebenarnya banyak sekali potensi-potensi wisata yang ada didaerah khususnya dusun Kedung Biru ini. Ada pantai pasir, yang terkenal akan ombaknya yang tinggi, ada muara kondang yang amat indah, serta kebun-kebun bonsai budidaya milik warga sekitar. Namun lagi-lagi karena akses

jalan yang sulit. Wisata ini jarang sekali dikunjungi, bahkan hampir tidak pernah dikunjungi oleh wisatawan. Sayang sekali bukan, potensi wisata yang sanga bagus tetapi malah sepi akan pengunjung. Menyikapi hal tersebut, teman-teman berupaya mengenalkan kembali wisata-wisata tersebut dengan membuat konten-konten video menarik pada tempat wisata tersebut untuk membantu membumikan tempat wisata tersebut di media sosial untuk menarik minat wisatawan. Dengan harapan, apabila wisata-wisata tersebut kembali ramai, dapat membantu memajukan UMKM masyarakat sekitar.

Selain hal-hal tersebut masih banyak kegiatan yang kami lakukan disini, mulai dari latihan karawitan, membatik, senam Bersama lansia, dan masih banyak lagi, selain itu banyak lagi hal-hal random yang kami lakukan untuk menghibur diri ditengah padatnya program kerja yang kami lakukan. Dengan kegiatan-kegiatan yang kami lakukan disini, bukannya semakin ingin pulang, tetapi kami semakin betah berada disini. Dan ternyata kondisi susah sinyal disini malah membuat kita menjadi semakin dekat satu sama lain. Peduli dengan sekitar dan tidak terfokus pada smartphone. Sehingga percakapan antar perorangan menjadi makin sering dan makin intens. Ditambah dengan warga sekitar yang menerima kami dengan baik, membantu kami dengan segala yang kami perlukan, serta para anak yang sangat antusias dengan kegiatan-kegiatan yang kam adakan membuat rasa kekeluargaan disini menjadi semakin erat dan menjadi semakin nyaman berada disini.

Harapan kami semoga selama kegiatan yang kami lakukan di Desa Bululawang ini dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar serta dapat menjadi pembelajaran bagi kami semua untuk senantiasa bersyukur dan selalu percaya bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Dibalik kesusahan pasti ada hikmah yang bisa diambil dari hal tersebut.semoga kegiatan yang kami lakukan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

30 Hari Bersama Suara Ombak

Oleh: M. Alaydi Saputra

Perkenalkan saya Alaydi Saputra, Mahasiswa di salah satu Universitas di kota daerah rumah saya, di semester ini semester 5 saya mengikuti pengabdian di desa yang cukup jauh dari kampus. mungkin ini pertama kalinya bagi saya mengabdikan untuk masyarakat yang bukan dari desa di mana saya tinggal, di sini ada sedikit cerita di mana saya akan melakukan pengabdian yang bagi saya cukup membekas.

Tanggal 20 Januari tahun 2023 pada saat itulah semua berawal, kami yang beranggotakan 42 orang harus berangkat dengan terpisah. Salah satu dari kami ada yang mengendarai motor dan ada juga yang di antar oleh orang tuanya menaiki mobil. Saya yang bersama 12 teman saya berangkat dari salah satu kos yang di tinggal teman saya, mungkin ini merupakan perjalanan yang lumayan memakan banyak waktu karena jauh. Dari segi jarak dan akses jalan yang bisa dikatakan sulit. Mulai kita berangkat dari daerah perkotaan menuju daerah pegunungan dan turun lagi di daerah pesisir pantai. Sekitar 2 jam di perjalanan akhirnya kami sampai di desa tujuan, pandangan saya ketika sudah dekat menuju posko perempuan sedikit terpukau dengan sungai yang membentang di sebelah kiri jalan menuju desa tapi tidak dengan akses jalan yang sangat rusak. Tidak berhenti di situ sesampainya di posko perempuan kami mendapat kan satu lagi fakta yang ternyata sulitnya sinyal. Anak-anak perempuan yang tidak bisa menerima fakta tersebut.

Ketika tiba di posko perempuan sesegera mungkin kami menurunkan barang-barang yang berada di truk dan selesai nya menurunkan barang-barang kami. Kemudian berkumpul untuk evaluasi, tidak terlalu lama kami berkumpul anak laki-laki sesegera menuju posko untuk menaruh barang dan lain-lain karena waktu yang sudah menjelang malam. Sebenarnya saya sedikit heran saat tiba di posko karena tempatnya yang memang bisa dikata dekat dengan bibir pantai. Langsung saja di keesokan harinya kami berkunjung kerumah warga yang dekat dengan posko laki-laki dan perempuan. Kami mendapatkan saran serta masukan yang lumayan positif dari masyarakat. Karena banyak warga yang mengatakan

pengabdian sebelum kami tidak terlalu bermasyarakat. Kami terima dengan baik saran dan masukan dari warga setempat agar kedepannya kami bisa lebih baik menjalankan pengabdian. Sebelum diadakannya pembukaan, kami melakukan observasi di desa yang tidak sepenuhnya kami pahami. Kami menerima banyak informasi pada saat observasi dan dari hal tersebut ada suatu permasalahan yang dapat kami jadikan bahan program kerja. Pada saat observasi pun ternyata potensi di desa ini sangat banyak. Terutama yang sangat tersorot dari berbagai potensi yaitu pantai dan muara yang memang bagus pemandangannya. Dari situlah program kerja dari divisi komunikasi dimana saya ikut berkembang bersama tim yang telah dibuat. Dengan adanya potensi wisata di desa tersebut kami dari divisi komunikasi meyetujui untuk membuat program kerja “branding wisata”. Tidak hanya wisata di desa tersebut, terdapat banyak sekali tumbuhan bonsai yang hampir ada di setiap halaman rumah jadi kami memutuskan untuk mempromosikan potensi di desa tersebut.

Singkat cerita ketika acara pembukaan, perwakilan dari kami yang menuju balai desa sedikit mendapatkan kendala jalan yang becek karena hujan di malam hari sebelumnya. Di acara pembukaan kami melakukan tugas yang sudah dibagi. berselang waktu kemudian pembimbing kelompok kami datang dan acara di mulai dan berakhir dengan lancar. Keesokan harinya kami dari divisi komunikasi jalan-jalan sambil observasi di pantai dan muara. Setelahnya kami melakukan observasi, kami makan bersama di salah satu warung dekat pantai yang berjualan rujak. Lanjut di malam harinya saya melakukan tugas selayaknya divisi komunikasi yaitu “edit mengedit”, mungkin bagi saya tugas ini sedikit sulit karena tidak adanya layanan internet dan wifi yang kurang lancar untuk mengedit. Kamipun menjalankan hari-hari dengan kesibukan yang lumayan banyak yang contohnya mengajar SD, TPQ, les dan mengikuti kegiatan masyarakat seperti karawitan, membatik, merawat bonsai dan masih banyak lainnya. Mungkin jika ditanya senang apa tidaknya pengabdian di desa tersebut, saya akan menjawab senang karena banyak sekali faktor yang membuat saya bisa nyaman. Saat pengabdian berjalan mungkin salah satu masalah yaitu sulitnya sinyal. Sehingga minimnya komunikasi online dan akhirnya bisa lebih akrab antar peserta, karena lebih banyak waktu untuk berbincang-bincang daripada rebahan sambil bermain *handphone*. bagi saya peristiwa seperti

ini sudah jarang sekali di temukan. . Lanjut dihari di mana kami divisi komunikasi malakukan suevei penempatan plakat penunjuk arah ke pantai yang ada tiga titik tempat sebelum masuk desa, plang tersebut juga merupakan kenang-kenangan kami untuk desa setempat. Mungkin itu saja sedikit cerita dari pengabdian saya selama satu bulan, bagi saya pengabdian ini sangat membekas di pengalaman. terimakasih sekian.

Satu Bulan di Bululawang

Oleh: Marwa Ahmadi

Nah untuk para pembaca, sebelum penasaran tentang essay ini lebih baik kenalkan yang membuat essay terlebih dahulu. Perkenalkan nama saya Marwa Ahmadi dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Pada saat malam hari yaitu tepatnya di kos teman saya, dimana tempat tersebut sebagai titik pengumpulan barang, saya mengumpulkan barang tersebut bersama dengan teman saya. Banyak sorotan mata dari warga sekitar mengenai barang bawaan kami yaitu koper dan perlengkapan lainnya, malam tersebut hari terakhir pengumpulan barang sehingga mengakibatkan kost teman saya ramai dan banyaknya barang tersebut. Keesokan harinya saya berangkat ke tempat lokasi bersama dengan teman-teman,

saya membawa kendaraan sendiri. Kami dalam perjalanan di temani dengan rimbunnya pepohonan, tebu dan jagung. Ditengah-tengah perjalanan kami terpisah karena terlalu cepatnya teman-teman yang ada di depan, akhirnya teman saya ketinggalan. Dimana yang saya kira perjalanannya sangat jauh sekali dan ternyata tidak, jalan tersebut sangat dekat dengan pantai pacar yang sering saya kunjungi bersama teman dan keluarga saya. Tampak dari luar jalan tersebut sangat mudah sekali dan sudah menggunakan aspal, tetapi realita tidaklah selalu sesuai dengan ekspektasi saya, yaitu hanya sedikit jalan yang halus setelahnya yaitu jalan berlubang yang masih banyak kelihatan batu-batu sebesar kepala tangan laki-laki dewasa atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan jalan makadam. Pasti kalian sendiri pernah mendengar kata-kata yaitu ekspektasi belum tentu sesuai realita.

Alhamdulillah kami sudah sampai di pos dengan selamat semua, disini yang pertama saya kenal teman saya hanya Aliyah saja. Karena saya merupakan tipikal cenderung orang yang tertutup akan tetapi sekarang sudah lebih banyak lagi dari berbagai fakultas yang berbeda-beda. Dan sifat sikap yang berbeda-beda, dimana tempat ini kita di tuntut dan dilatih mengenai kesadaran diri dengan waktu tiga puluh hari ini. Mungkin hal tersebut sangat sulit dilakukan oleh anak yang kurang pergaulan, sulit untuk mereka untuk beradaptasi. Setelah istirahat sebentar diadakannya bersih-bersih pos ada yang menata barang, menyapu, mengepel dan

sebagainya. Dengan berjalannya waktu tak terasa hari sudah petang, waktunya saya dan teman-teman istirahat.

Keesokan harinya yaitu hari ke dua sudah memulai kegiatan yaitu anjongsana ke tetangga-tetangga dekat, para tokoh agama, dan para RT ataupun RW. Dari anjongsana tersebut merupakan awal saya bertanya pada salah satu pengurus desa. Pertama beliau datang ke daerah Bululawang pada tahun 2003 dimana tahun tersebut belum ada listrik, warga sekitar hanya menggunakan diesel. Diesel yang memiliki kekurangan yaitu pada saat jam 11 malam sudah padam. Awal munculnya listrik di daerah tersebut yaitu sekitar tahun 2006. Dengan perkembangan zaman ada beberapa warga sudah menggunakan wifi, wifi tersebut muncul di daerah tersebut pada tahun 2011.

Pada suatu pagi, antrian mandi sangat padat. Akhirnya saya memutuskan untuk menumpang mandi di tetangga sebelah. Saya bertanya mengenai umur beliau, menetapnya sudah berapa lama. Dengan beberapa pertanyaan sekilas tersebut, beliau memberikan saya informasi mengenai rumah yang saya tempati. Kata beliau adalah rumah tersebut sudah lama tidak dipakai, dan konon katanya ada darah mengalir di bawah pintu. Tetapi saya tidak bercerita pada teman saya, karena apabila saya bercerita mungkin akan menimbulkan ketidaknyamanan. Saya hanya bercerita pada ibu saya, dan beliau menenangkan pikiran saya bahwa saya tidak boleh memikirkan hal yang negatif tentang rumah ini.

Pada hari selanjutnya, kami melakukan anjongsana ke salah satu pak ustad disana, dan bertanya mengenai metode ngaji atau kebiasaan desa tersebut. Daerah tersebut hanya ada satu TPQ dan satu guru, dari sinilah kami mempunyai inisiatif untuk membantu mengajar di TPQ tersebut. Keesokan harinya kami membuat jadwal mengulang ngaji di TPQ. Hari pertama saya mengaji sangat senang dengan antusias anak-anak disini yang sebelumnya tidak mau mengaji akhirnya mengaji. Tetapi disamping dengan hal tersebut saya sangat sedih karena anak di sini yang di bilang sudah baligh masih belum bisa tatacara sholat dan doa-doa sholat. Dari sini saya membelajari mulai dari niat sampai bisa. Dengan berjalannya waktu teman-teman sudah melakukan aktifitas masing-masing mulai mengajar TK dan SD. Saya

pertama kali mengajar TK dengan sebelumnya terbiasa mengajar SD seketika itu saya harus ekstra sabar untuk menghadapinya.

Tepat pada malam Jum'at kami membaca yasin dan tahlil di pos putri, setelah itu lanjut jamaah Isya. Terdapat teman saya sakit, karena sering tidak makan di pos akhirnya menimbulkan sesak nafas. Hal tersebutlah yang menimbulkan pikiran tetangga malam itu yaitu kesurupan tetapi faktanya yaitu asam lambung. Akhirnya teman saya dibawa ke salah satu rumah warga sebelah untuk diobati, yang menggendong yaitu salah satu warga, saya dan kedua teman saya. Pada malam itu cuaca sedang tidak baik karena angin kencang. Dan ada satu teman saya lagi dirasuki oleh makhluk halus ketika beli es. Nah kejadian tersebut yang membuat semua warga daerah dekat dengan posko keluar semua. Teman saya yang sesak akhirnya dibawa ke puskesmas daerah disana tepat sekitar jam sepuluh malam. Perkiraan saya puskesmas tersebut dekat dari pemukiman yang kami tempati. Tapi faktanya sangat jauh dari pemukiman. Sudah sampai lokasi, teman saya langsung diberi perawatan yang maksimal oleh perawat disana. Tepat malam itu kami yang ada di puskesmas tersebut di jenguk oleh pak Lurah. Kami pulang dari puskesmas sekitar jam satu pagi.

Hari demi hari terlewati ada salah satu warga yang belum bisa tajwid, akhirnya saya mengajukan diri untuk membelajari tentang tajwid. Pertama yang ingin belajar hanya satu orang, sekarang menambah menjadi tiga orang. Pertama kali membelajari orang yang lebih tua saya mempunyai rasa minder karena menurut saya tidak sopan. Tapi bagaimana pun itu sebuah tuntutan untuk mengamalkan ilmu yang saya punya. Belajar bersama ibu-ibu setelah magrib, dan harus ekstra sabar dalam membelajarinya. Beliau sangat bersemangat dan antusias dalam belajar. Pada saat belajar saya mendapatkan informasi tentang status agama yang ada disini. Biasanya orang yang pandai agama bisa ditebak, yaitu pendatang karena orang yang asli dari sini kurang memahami agama.

Tepat hari terakhir kami mengadakan acara Rojabiyah dan Isra Mi'raj di sekolah sekaligus sebagai penutupan perpisahan. Kami mengadakan bermacam lomba. Siswa – siswi beserta wali murid disini sangat antusias dalam mengikuti

acara tersebut. Dan selanjutnya kita berpamitan kepada guru pendidik yang mengajar di SDN Bululawang 2.

Dari cerita yang telah saya paparkan di atas saya mendapat pengalaman yang luar biasa mulai dari mengajar TK, SD dan TPQ. Ternyata menjadi seorang guru memang diharuskan memiliki rasa sabar yang besar dalam mendidik siswa-siswi. Dan menjadi guru tentu memiliki tantangan tersendiri untuk mengetahui bagaimana arah yang akan dituju untuk kedepannya. Pengalaman lain yang dapat saya ambil dari kegiatan pengabdian ini yakni mampu memahami bagaimana kehidupan disini dengan segala kekurangan dan kelebihan, mengetahui berbagai kultur budaya yang ada di daerah ini contohnya larung saji yang masih dilakukan untuk memperingati hari-hari besar, dan lebih banyak bersyukur.

2592000 Precious Seconds

Oleh: Mifdatul Khusna

Perkenalkan, nama saya Mifdatul Khusna, salah satu mahasiswa yang merasakan pengalaman luar biasa di awal tahun 2022 yaitu pengabdian masyarakat. Saya dari fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan dan mengambil program studi Tadris Matematika di Kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Pada saat liburan semester tepat diawal tahun 2022, ada hal besar yang saya tunggu info besar dari kampus terkait Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terakhir, pengabdian masyarakat. Jauh-jauh hari saya sudah tidak sabar dan *excited* untuk melakukan hal tersebut. Saya sudah punya planning kalau bisa saya ikut pengabdian masyarakat gelombang. Pengumuman infomasi pendaftaran terkait kapan adanya pengabdian masyarakat telah tiba. Saya begitu antusias untuk mendaftar di *smartcampus*. Saya pengen pengabdian masyarakat di Tulungagung sendiri agar dekat kampus dan bisa pulang ke kos. Sehingga saya daftar dan mengklik di Dono 2, kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung. Tetapi saya sedikit kecewa dengan pengumuman peserta pengabdian masyarakat gelombang 1. Yang awalnya saya mendaftar di desa Dono, ternyata nama saya tercantum di desa yang tidak saya pilih sebelumnya, yaitu Bululawang, kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Hal itu dikarenakan sistem pendaftaran yang membludak dan melebihi kapasitas yang ada sehingga diacak dari pihak kampus. Awalnya sedih banget karena saya pikir bakal jauh karena di Blitar. Namun lama-kelamaan saya legowo dan mengubah pikiran saya, tempat dimana pun kamu niatkan untuk belajar mengabdikan dengan ikhlas dan itu sudah jalan pilihan yang terbaik.

Tanggal 20 Januari 2022, tanggal yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kami berangkat dari Tulungagung ke Blitar menempuh perjalanan kurang lebih 2 jam. Dalam perjalanan saya sangat takjub dengan adanya pemandangan yang indah dipandang mata. Kami melewati jalur lintas selatan, bukit, pantai. Setelah itu kami

tiba di posko, tepatnya kelompok saya kebagian di dusun Pasur. Dan saya sedikit kaget dengan keadaan dusun Pasur. Tanpa adanya penerangan jalan dan sinyal. Dan ini benar-benar menyedihkan, karna sinyal itu sangat penting buat kabar-kabar, mengerjakan tugas, dan lainnya. Kami di lokasi pengabdian masyarakat disambut hangat oleh warga Pasur. Awalnya memang tidak betah dengan keadaan yang susah sinyal, tetapi lama-kelamaan betah juga dan terbiasa. Tanpa adanya sinyal membuat kami lebih sering berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain. Hidup tanpa HP ternyata seru juga. Sehingga kami yang awalnya tidak saling mengenal menjadi saling kenal dan kompak. Saya sangat senang bertemu dengan orang baru, karena selalu ada hal baru yang bisa dijadikan pelajaran dan pengalaman.

Minggu pertama pengabdian masyarakat, kami tidak langsung banyak melakukan sebuah program kerja (proker). Karena kami ingin beradaptasi dulu dan observasi terkait apa aja yang ada di dusun Pasur seperti kebiasaan, kebudayaan, dan lainnya. Dan yang membuat saya senang yaitu, dusun ini terdapat pantai indah yang tersembunyi. Tidak banyak orang yang tahu akan pantai itu. Saya pribadi orang yang suka pantai. Mungkin itu nilai plus bagi saya karena ditempatkan di dusun ini. Malam hari kelima kami melakukan rapat untuk membahas terkait program kerja apa saja yang akan kita lakukan selama satu bulan kedepan. Ada banyak program kerja yang kita buat seperti mengajar di sekolah dan TPQ, penyuluhan UMKM, belajar kesenian, branding potensi desa, lomba-lomba, peringatan Isra Mi'raj dan masih banyak lagi. Nahh, ada satu hal yang membuat saya tertarik. Di setiap rumah-rumah warga terdapat pohon kecil yang imut, yaitu tanaman bonsai. Tanaman itu terdengar asing bagi saya, lalu saya searching di *google* ternyata kalau dijual begitu sangat mahal dari ratusan sampai jutaan. Disini memang banyak yang mempunyai tanaman Bonsai, karena itu sebagian dari hobi warga Pasur.

Saya diamanahi sebagai pengurus harian, bendahara. Artinya saya yang mengurus terkait kebutuhan kelompok. Jadi bendahara tidaklah mudah, karena mengurus dan manajemen uang itu sedikit susah. Seiring berjalannya waktu kami sudah menjalankan proker-proker yang ada. Terkadang jadwal sangat padat. Paginya mengajar sekolah, siang ngelesi, sore nya mengajar ngaji, dan malamnya juga ada kegiatan. Sangat melelahkan tapi saya suka dan *enjoy*. Oh iya, saya

diamanahi untuk mengajar TK Dharma Wanita, Bululawang 02. Saya sangat senang bertemu anak kecil. Pada saat saya mengajar, adik-adik yang comel begitu antusias menyambut. Mereka sangat senang dengan kehadiran kami. Mengajar TK menurut saya adalah pengalaman yang luar biasa. Karena butuh ekstra sabar untuk menghadapi anak kecil yang notabenenya pecicilan. Di dusun Pasur, ada kesenian budaya yang harus dilestarikan yaitu karawitan. Pada saat malam Jumat di Minggu kedua pengabdian masyarakat, kami pergi untuk latihan karawitan. Ini adalah first time saya ikut karawitan, ternyata menyenangkan dan banyak mendapat ilmu baru. Dan masih banyak program-program kerja yang kami lakukan.

Disini tidak banyak yang jualan bahan masakan, hanya ada dua toko yang jualannya kurang lengkap, sehingga kami berbelanja jauh dari posko. Karena disini sumber daya alamnya sangat melimpah sehingga banyak warga yang bercocok tanam seperti palawija. Ketika kami mau makan, itu artinya harus ada perjuangan wkwk. Kami butuh effort lebih untuk belanja bahan masakan. Ketika belanja kami harus melewati perjalanan yang tidak mudah, mulai dari jalan bebatuan, jembatan yang dibuat dari kayu dijalan longsor dan kadang jalanan itu licin karena disini sering terjadi hujan. Sangat seru perjalanannya seperti lagi mendaki. Meskipun medannya sulit tetapi selalu ada hikmah dibalik itu semua yaitu rasa syukur.

Banyak hal yang saya pelajari selama 30 hari menjalani pengabdian masyarakat. Salah satu pelajaran yang saya dapat yaitu bahwa teori yang kita pelajari dalam perkuliahan tidak semudah saat kita langsung terjun di lapangan. Banyak juga hal yang telah mengubah hidup saya. Selama 30 hari, saya hidup bersama mereka dalam sebuah tugas. Bangun dan tidur di sekeliling mereka, makan, kerja, main, dan banyak lagi kegiatan yang kami jalankan bersama. Kami saling berdiskusi dan belajar. Kami melakukan aktivitas bersama tanpa memandang perbedaan hingga tiba dalam sebuah pemahaman dan keindahan toleransi antar sesama. Hari-hari kami jalani bersama, dari pertemuan awal hingga akhir yang mengingatkan bahwa waktu memang cepat berlalu. Setiap detik yang kami lalui, setiap kisah suka duka yang kami lalui telah menjadi kenangan. Tiga puluh hari waktu yang begitu singkat. Pertemuan awal menjadi kenangan kami dan perpisahan menjadi pelengkap kenangan kami. Saya berharap cerita kita tidak sampai di pengabdian masyarakat ini saja. Semoga kita tetap bertemu bersilaturahmi dengan

cerita yang berbeda dan pengalaman yang luar biasa lainnya. Sukses buat kita semua dan tetap semangat. See you dipertemuan berikutnya. Terimakasih dan mohon maaf. Love You xixi

Mengucap Syukur di Pantai Pasur

Oleh : Moch.Alpha Chusni Taufiky Hidayat

Hembusan angin dan deraian ombak pantai mengiringi malam yang tak kunjung terang. Dusun kecil beribu cerita yang bermakna , ialah pasur yang membuat hati ini berlabur rasa syukur. Saya Alfa sang pemilik cerita, memberi peringatan agar membaca dengan tanpa melibatkan secercah rasa, haha. Selamat Membaca!

Pengabdian di sebuah desa bagiku adalah satu moment yang sangat sayang untuk diacuhkan tanpa mengorbankan usaha dan pembelanjaraan hidup. Kali ini Pasur menjadi ajang aku ditempa demi sebuah implementasi esensi kuliah yang nyata. Selama waktu kurang lebih 1 bulan kami para mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan pengabdian di sebuah desa. Sedari awal saya telah berjanji dan menekankan pada diri saya untuk benar-benar ikhlas dalam kegiatan ini. Yang artinya saya berusaha penuh untuk meluruskan niat dan menepis segala hal yang berpotensi untuk mencederai niat saya.

Awal ketika saya menduduki dusun Kedung Biru ini atau sebutan lain adalah Pasur, Saya melihat banyak sekali perbedaan yang mencolok dengan dusun pada umumnya. Keberagaman yang ada di dusun ini membuat rasa tertarik saya meningkat untuk belajar atas lingkungan dan kehidupan baru di sini. Mulai dari keadaan alamnya yang sangat istimewa yaitu pantai, bukit, muara dan potensi SDA (sumber daya alam)-nya yang begitu melimpah. Di mana yang menjadi salah satu titik keunikan di dusun ini adalah setiap wilayah di dusun ini memiliki sebutan unik di wilayahnya masing-masing; mulai Pasur, Sumber, Pulo Gelang, Gembol, Mbelik Kombang, Ringin Mbandulan, Mbelik Jati, Jembatan Pathok, dan Tumpah Petong.

Selain dari alamnya yang begitu unik, Pasur juga memiliki keistimewaan pada warga masyarakatnya. Memang di sini tidak banyak pemuda dan mayoritas banyak lansia akan tetapi kekompakan warga sini tidak bisa diragukan lagi. Terbukti ketika sedang terejad tragedi pada beberapa teman perempuan saya di posko, para warga dengan tanggap dan responsif scara kompak berbondong-bondong untuk membantu kami.

Di satu minggu pertama saya masih mengamati mulai dari internal saya sendiri yaitu mahasiswa dan juga eksternal yakni warga Pasur. Satu minggu pertama kami merancang program kerja untuk nantinya kami aplikasikan di dusun ini. Saya bersama keluarga baru, yakni 41 orang dengan beragam sifat dan keunikannya masing-masing. Di mana seminggu ini saya cukup beradaptasi secara drastis terhadap gaya hidup mereka yang sangat berbeda-beda. Pun memang sedari awal saya berprinsip bahwa hal terpenting dalam pengabdian ini bukanlah proker, melainkan bagaimana kita bisa hidup harmonis, bersosialisasi baik terhadap lingkungan baru, manage emosi, egoisme, dan rasa menerima atas banyaknya perbedaan. Yang artinya dalam hal ini 30 hari bukan cuma melulu soal proker, namun bekas kehidupan berdesa yang baiklah yang akan membuat para warga terkesan saat kami kembali. Saya benar-benar menekankan pada diri saya sendiri bahwa esensi nilai di pengabdian ini terletak pada pandangan kesan yang ada pada warga sekitar bukan yang ada di kertas putih polos.

Dua minggu selanjutnya saya mulai menemukan hal unik baru lagi, di mana memang manusia itu tidak akan pernah bisa terputus dan lepas akan kata masalah. Saya mulai menghadapi permasalahan mulai dari internal kelompok, program kerja dan juga dari wilayah eksternal yakni warga sekitar. Di mana dalam hal ini menurut saya cukup wajar, karena kita tidak bisa menyamakan sudut pandang orang lain terhadap kita terlebih di sini ada 41 orang dengan otak, hati dan sikap yang beragam, tidak perlu membuang energi untuk membenarkan sudut pandang orang lain terhadap kita. Karena sejatinya kita hidup bukan untuk mereka yang mana juri sesungguhnya hidup ini adalah Tuhan bukan mereka, itulah prinsip yang saya pelajari di minggu ke dua ini.

Di minggu yang ketiga inilah menurut saya part yang paling lucu tapi nyata, pastinya kita telah ketahui bersama tentang pengabdian mahasiswa di dalam sebuah desa merupakan simulasi rumah tangga. Jangan salah faham dulu, ini bukan tentang apa yang kalian tebak, ini berbeda saya akan mendeskripsikannya secara satir (tersirat). Masih ingatkah narasi cerita pada paragraf kedua? Di mana pada paragraf tersebut telah dijelaskan sedari awal saya memang menekankan terhadap diri saya pribadi untuk meluruskan niat saya mengabdikan di desa dan menepi penuh mulai dari perihal rasa, keinginan pribadi semata dan apapun itu yang berpotensi

mencederai separuh dari niat awal saya. Saya tahu setiap manusia pasti memiliki naluri kasih sayang, setiap manusia juga memiliki naluri cinta kasih. Tapi dua hal itu tadi diibaratkan sepertihalnya sebuah pedang, di mana bisa digunakan untuk membunuh musuh dalam perang, akan tetapi juga bisa digunakan untuk membunuh saudaranya bahkan dirinya sendiri. Bukanya saya menyalahkan hal tersebut tetapi memang dari awal saya sudah berprinsip dan berjanji pada diri sendiri untuk niat lurus mengabdikan. Karena saya tahu kondisi diri saya ketika diintervensi oleh hal-hal semacam itu saya pasti akan terpecah fokus dan membuang banyak moment dan waktu untuk 30 hari yang sangat singkat. Sekali lagi hal itu tadi tidak salah, melainkan dikembalikan lagi kepada kebutuhan, tujuan dan keinginan diri kita masing-masing, “*hehe..jangan serius amat wkwk*”. Jadi di minggu ketiga ini saya belajar akan pentingnya hidup menggunakan prinsip.

Minggu ke empat atau minggu terakhir dalam pengabdian ini saya mengalami banyak hal terkait dengan bagaimana cara kita menyeimbangkan hidup. Minggu ini saya di paksa untuk memberikan keputusan – keputusan yang memang tidak semuanya dapat menerima bahkan saya sendiri tidak menerima keputusan ini akan tetapi harus dilakukan demi kebaikan bersama, pasti kalian bingung ini keputusan apa wkwk, ini adalah paragraf yang berkorelasi dengan part minggu ketiga. Mungkin kalian baru bisa memahami jika sudah membaca 2 atau 3 kali. Tidak lain ini adalah kemaslahatan kelompok.

Dirasa memang cerita ini sudah sedikit tidak masuk akal lagi, saya cukupkan dan saya bisa menarik kesimpulan. Rabu, 15 Januari 2023, tepatnya di depan pesisir pantai Pasur saya menuangkan rekaman moment 30 hari dalam bentuk tulisan dengan beribu materi kehidupan yang sangat luar biasa. Saya ucapkan terima kasih dusun Pasur atas moment dan materi kehidupan yang sangat luar biasa. Aku ucapkan rasa syukur di nurani yang paling dalam , sekali lagi Terima Kasih, Pasur :) .

Surga Dunia Ada di Pasur

Oleh : M.Wahyu Hidayatulloh

Pasur, salah satu dusun yang ada di Kabupaten Blitar yang letak wilayahnya berada di sisi paling selatan Kecamatan Bakung dan Tepatnya di Dusun Kedungbiru, Desa Bululawang. Bululawang merupakan salah satu desa paling kecil di Kabupaten Blitar. Namun, meskipun terkenal desa yang paling kecil didalamnya terdapat keanekaragaman potensi – potensi Alam dan juga budayanya.

Disini saya akan sedikit menceritakan kehidupan saya beberapa hari di dusun ini. Akses yang menurut saya agak sulit dijangkau untuk orang lain membuat dusun ini sepi pengunjung/orang enggan untuk mampir ke dusun ini. Dusun yang berada di sisi paling selatan ini dapat dijangkau dari beberapa arah. Yang pertama bisa dijangkau dari arah Kecamatan Bakung yang melewati Desa Bululawang. Namun, ada jalan yang hanya bisa di akses dengan kendaraan sepeda motor saja. Karena ujung daripada Jalur Lintas Selatan telah mengalami tanah longsor. Jalur yang kedua bisa di akses melalui dari arah pantai pacar atau Desa Pucanglaban. Dari arah ini bisa di lalui oleh kendaraan Roda 4 karena melewati Jalur Lintas Selatan yang menghubungkan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar. Namun, jalan menuju arah pasur sangatlah miris revitalisasi oleh pemerintahan setempat.

Masyarakat disini masih kental sekali akan adat dan budaya. Banyak sekali yang saya kagetkan karena dusun ini sangat jauh dari zaman sekarang yang katanya zaman 5.0 atau zaman digitalisasi. Dari kacamata kehidupan dusun ini sangat tertinggal sekali. Komunikasi di dusun ini hanya dapat dilakukan dengan penunjang wifi, karena data seluler disini sama sekali tidak ada. Apalagi jika di dusun ini mengalami trouble wifi atau listrik mati, akan terlihat seperti dusun mati yang tidak ada kehidupan. Kehidupan masyarakat disini lebih mengutamakan komunikasi secara face to face seperti era tahun 2000 an kebawah, yang dimana pada saat itu gadget hanya beberapa yang menggunakan.

Dari segi adat istiadat, masyarakat disini masih kental akan kepercayaannya. Beberapa event kemasyarakatan seperti yasin tahlil itu masih di sisipi dengan adat kejawan. Ada beberapa saya menyebutnya sesajen dan juga beberapa makanan

yang ada di jamuan tersebut karena saya tanyakan ternyata itu sudah menjadi tradisi masyarakat disini. Ada juga waktu ada salah satu masyarakat yang meninggal dunia, adat gotong royongnya sangat dijunjung tinggi. Karena bagi masyarakat disini apabila ada satu yang terdampak musibah maka masyarakat yang lain wajib untuk membantu dan menurut saya rasa kekeluargaan disini sangat di prioritaskan. Masyarakat disini lebih mengutamakan penghasilan dari buruh tani karena wilayah pasur kebanyakan di tananami dengan tumbuhan Tebu.

Dari segi sosial budaya, masyarakat disini juga memiliki satu kesenian yang sangat dijaga, yakni kesenian karawitan. Karawitan disini beberapa waktu terakhir memang vacuum karena kondisi para pemainnya di sibukkan oleh kegiatan pribadi, jarang sekali ada event undangan yang menjadikan budaya ini mulai hilang. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang lain juga dapat dilihat dari kerja bakti dusun, pada waktu itu salah satu orang menggerakkan orang – orang yang ada di dusun untuk melaksanakan kerja bakti membersihkan jalan dan juga semak belukar. Yang sangat saya kejutkan ketika seluruh warga mengikuti kegiatan tersebut dengan berbondong – bondong untuk saling membantu.

Dari segi Pendidikan, sekolah di pasur hanya ada TK dan SD. Namun keadaan disini Pendidikan sangat jauh dari segi kelayakan baik itu fasilitas maupun kurikulum seperti sekolah – sekolah yang ada di kota. Kurikulum Pendidikan disini perlu dikembangkan lagi untuk mencetak pelajar yang memiliki kemajuan ilmu. Guru disini juga kebanyakan dari luar daerah, jadi apabila terkendala cuaca maka tidak dapat mengajar di sekolah. Rata – rata setelah lulus dari tingkat SD pelajar disini harus melanjutkan sekolah di daerah yang lumayan jauh dari sini.

Dari segi penunjang Kesehatan, pasur dapat dikatakan dusun yang tertinggal dari fasilitas Kesehatan yang layak. Apabila ada orang sakit kebanyakan mereka dirawat dirumah. Dan jika mereka memiliki kondisi yang gawat darurat baru diantar ke puskesmas yang berada di kecamatan Bakung. Yang aksesnya menurut saya tidak wajar karena harus memutar di desa Tumpak oyot. Maka dari itu fasilitas Kesehatan perlu diperhatikan lebih oleh pihak Kesehatan terkait.

Dari segi ekonomi msyarakat, masyarakat disini mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan juga peternak. Mereka mengandalkan hidup dari buih yang ditanam

sendiri. Pasar di Desa ini belum ada. Untuk keperluan sehari – hari biasa membeli di tukang sayur yang lewat atau membeli keperluan di toko – toko yang menjual sayur mayur.

Pasur memiliki banyak sekali potensi-potensi yang beraneka ragam. Salah satunya Icon Bululawang yang terkenal adalah Pantai Pasur. Pantai yang memiliki view yang exotist dan juga kental akan kepercayaannya. Pantai ini terletak di ujung dusun pasur. Namun, beberapa bulan belakangan pantai ini sangat sepi pengunjung. Dari beberapa informasi yang saya peroleh, dikarenakan akses jalan yang kurang bersahabat dan juga kurang terawatnya pantai tersebut. Hal ini dikarenakan pemerintah yang kurang melihat dan menyadari bahwa pasur memiliki potensi besar. Yang kedua dikarenakan kesadaran dari masyarakat mengenai pengelolaan wisata. Sehingga perlu untuk penyadaran Kembali kepada masyarakat akan hal wisata yang ada di daerah pasur.

Di sisi lain potensi wisata pantai, ada juga potensi tanaman Bonsai. Namun kebanyakan pengusaha bonsai disini tidak menamakan sebagai usaha. Lebih kepada hobi. Kebanyakan orang yang akan membeli bonsai disini dari orang luar daerah yang sudah percaya dengan hasil bonsai disini yang kualitasnya sangat bagus. Bahkan warga negara asing juga pernah mampir ke dusun ini hanya untuk melihat dan membeli bonsai yang ada disini. Harga bonsai disini tidak ada harga pakem, namun mengutamakan rasa saling suka yang menjadikan akad itu terjalin. Karena kata salah satu seseorang disini yang hobi bonsai “Orang yang membeli bukan sekedar membeli barang namun juga mencari sahabat dan keluarga baru”. Selain disini terkenal dengan wisata alamnya disini juga terkenal dengan istilah Kampung Bonsai.

Jadi begitu mengapa tulisan ini saya namai *Surga dunia ada di Pasur*. Karena Surga mempunyai arti tempat yang indah bagi siapapun yang datang ke Dusun ini.

“Apabila seseorang itu sudah memiliki rasa nyaman di tempat singgahnya, maka itu bagian dari surga dunianya.”

Nanti Kita Cerita Tentang Momen Ini

Oleh: Muhammad Najib Azzam Zami

Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat Reguler Multi Sektoral 2023 UIN SATU TULUNGAGUNG Posko 3 Dusun Kedungbiru, Desa Bululawang, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar.

Bimbang, resah dan berbagai perasaan lainnya muncul ketika hari dimana pengumuman mengenai tempat pengabdian yang akan dilakukan. Soalnya takut kalau nanti tempat yang ditetapkan untuk pengabdian tidak sesuai dengan yang saya pilih sendiri. Hal ini terjadi karena adanya kebocoran sistem pada platform untuk pendaftaran sehingga mahasiswa yang mendaftar membludak. Dan ternyata hal yang membuat resah itu pun itu terjadi.

Benar saja tugas pengabdian masyarakat dari instansi pendidikan tempat saya menuntut ilmu menempatkan saya di desa yang terletak di pesisir selatan Kabupaten Blitar, lebih tepatnya adalah di Desa Bululawang, Kecamatan Bakung. Sangat jauh dari domisili serta jauh dari tempat yang saya pilih waktu pendaftaran. Meskipun tidak sesuai dengan pilihan yang saya pilih namun harus tetap dijalani. Pertama kali menginjakkan kaki di desa ini saya disambut dengan hamparan perkebunan tebu yang menyebar di kanan kiri sepanjang jalan masuk ke desa. Hal ini merupakan sebuah pengalaman baru bagi saya bahkan yang pertama kali hidup diluar domisili tempat tinggal saya.

Perjalanan yang ditempuh dari tempat tinggal saya lumayan jauh karena lintas kabupaten. Perjalanan ini ditempuh sekitar satu setengah hingga dua jam an tergantung kondisi lalu lintas serta kondisi jalan. Disepanjang perjalanan melewati kontur jalan yang naik turun karena harus naiki gunung dan turuni lembah ketika sampai di tulungagung serta terkadang menemui jalan yang berlubang ataupun yang sudah rusak termakan usia. Perjalanan penuh lika-liku ini seperti menggambarkan kehidupan yang penuh lika-liku demi sampai pada tujuan akhir.

Setelah sampai disini saya belajar untuk membaaur serta bersosialisasi dengan masyarakat desa sekitar yang tentu punya budaya dan kehidupan sosial berbeda dengan yang saya kenal selama ini. Tentunya ini membutuhkan adaptasi baru terhadap budaya dan sosial yang ada. Berdasarkan observasi yang telah saya lakukan masyarakat disini lebih banyak bekerja sebagai petani dan pekebun, meskipun dekat dengan pantai mereka tidak serta merta menjadi nelayan. Hanya segelintir orang yang mencari ikan itupun dilakukan dengan memancing di sepanjang bibir pantai yang bernama Pasur.

Selain itu ada satu hal yang menarik perhatian saya yakni ada beberapa rumah yang di terasnya banyak bonsai tertata rapi. Awalnya saya kira itu hanya sebagai hobi saja bagi sebagian masyarakat desa ini tapi ternyata bonsai-bonsai tersebut juga dapat memberikan keuntungan yang menjanjikan bagi pemiliknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu pembudidaya bonsai yang bernama pak Arif, beliau mengatakan kalau budidaya bonsai ini bisa menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan jika orangnya tekun dan ulet dalam membudidayakannya tidak bisa hanya asal-asalan karena bonsai itu menjual keindahan dan keunikannya untuk dinikmati oleh para pembeli. Pak arif menambahkan jika beliau dapat memperoleh omset yang tidak main-main dari budidaya bonsai ini. Paling murah bonsai yang beliau jual berada di kisaran harga 500 ribu rupiah. Dan untuk beberapa jenis bonsai beliau pernah menjual di angka 15 juta rupiah. Sangat menggiurkan bukan.

Disini saya mendapatkan pengalaman dalam memilih, menanam, serta membudidayakan bonsai supaya lebih menarik minat pembeli karena bonsai itu sendiri memiliki banyak jenis dan beraneka ragam. Oleh karena itu tentu saja harga bonsai tiap jenisnya berbeda-beda karena selain jenis yang berbeda bonsai juga memiliki spesifikasi dan keunikan tersendiri satu dengan lainnya. Pak Arif menambahkan jika bonsai tak mengenal jenisnya untuk harganya tetapi mementingkan keindahannya.

Pengalaman hidup yang saya dapatkan disini selain mengenai bonsai juga penuh pengalaman baru dalam menjalani hidup serta menjadikan pribadi yang lebih bersyukur. Yang pertama adalah kendala terkait sinyal internet, dimana ketika

masih dirumah telah terbiasa dengan internet yang cepat dan memadai namun disini akses internet sangat sulit, meskipun ada wifi namun tidak secepat yang digunakan di rumah. Kalaupun ingin cepat harus keluar dari dusun menuju wilayah jalur lintas selatan (JLS) untuk memperoleh sinyal internet dari provider.

Selain akses sinyal internet, akses jalan juga sangat mempengaruhi kegiatan sehari-hari dimana ketika mau kemana-mana akses jalannya rusak disana sini jadi perlu pembiasaan dalam berkendara serta perlu lebih hati-hati. Apalagi kalau cuaca sedang tidak bersahabat misalnya hujan lebat atau hujan rintik namun dengan durasi yang lama jalanan yang ada semakin tidak worth it untuk dilalui dikarenakan banyaknya genangan dan kondisi jalan yang menjadi semakin licin sehingga perlu skill dan kehati-hatian yang ekstra untuk melewatinya. Jika ada kegiatan yang mengharuskan pergi ke balai desa harus menempuh perjalanan yang penuh perjuangan. Jalan yang menanjak serta rusak dan licin jika hujan memerlukan tenaga ekstra untuk sekedar sampai ke tempat tujuan.

Cuaca yang tidak bersahabat juga sering mengakibatkan listrik padam. Sejak pertama tiba disini sudah berkali-kali listrik padam dengan kondisi cuaca yang tidak bersahabat contohnya hujan deras disertai angin kencang dan petir bersahut-sahutan. Kondisi seperti ini membuat hati menjadi was-was karena posisi kediaman yang berada dekat dengan pantai serta pohon tinggi-tinggi. Rasa ngeri sangat terasa bagi seorang pendatang soalnya berdasarkan keterangan salah seorang warga dulu pernah terjadi angin kencang yang sampai merusak rumah-rumah warga.

Namun berbagai pengalaman yang saya dapatkan disini dapat menjadi warna-warni dalam kehidupan sehingga hidup tidak monoton hanya itu-itu saja. Selain itu pengalaman yang saya dapatkan disini merupakan sesuatu yang berharga dan belum tentu didapatkan setiap waktu. Pengalaman ini dapat juga diceritakan pada orang-orang rumah sebagai sebuah pengalaman baru yang pernah dilakukan. Semua pengalaman yang telah didapatkan dan dilalui disini dapat menjadikan saya menjadi lebih bersyukur dan mengurangi mengeluh dalam menjalani kehidupan. Salam buat semua yang telah membaca sedikit cerita ini.

30 Hari Tidak Menjadi Diri Sendiri

Oleh: Nanda Mey Sukmaningrum

Saya Nanda, mahasiswa semester 5 prodi perbankan syariah. Menginjak semester 5 akhir mahasiswa biasanya akan mempersiapkan mental untuk melakukan pengabdian. Sebelum benar-benar pendaftaran dibuka, saya sudah terlebih dahulu bertanya kepada kakak tingkat terkait pengalaman pengabdian yang mereka lakukan. Entah itu pengalaman suka maupun duka. Mayoritas kakak tingkat yang saya tanya merasakan bahwa pengabdian yang mereka lakukan sangat seru, ada juga yang bilang tempat pengabdian mereka digin. Saya adalah mahasiswa yang suka belajar hal baru terutama terkait budaya dan bahasa. Untuk itu saya sudah mengambil ancang-ancang untuk memilih tempat pengabdian selain di Jombang, Kediri, Tulungagung dan Nganjuk. Alasan saya tak lain adalah agar saya bisa belajar budaya terutama bahasa masyarakat selain di wilayah tersebut. Perbedaan bahasa yang diucapkan teman-teman saya dalam mengartikan sesuatu membuat saya menjadi ingin tau lebih terkait bahasa dari berbagai daerah terutama wilayah Jawa Timur.

Singkat cerita awal pendaftaran pengabdian telah dibuka, saya jauh-jauh hari sudah menyiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan untuk mengantisipasi sistem akan down jadi saya bisa daftar lebih awal untuk menghindarinya. Alhamdulillah saat saya membuka website pendaftaran tidak terjadi down system ataupun error, hal tersebut tentunya membuat saya sangat bahagia. Saya pun dihadapkan pada menu pemilihan desa, saat itu tidak ada satu desa pun yang saya kenali alhasil saya harus searching satu persatu tapi itu sangat memakan waktu menurut saya. Jadi saya mengikuti apa kata hati nurani saya, saya memilih desa kresikan 2 pada awalnya. Saat itu, saya adalah anggota pertama dan satu-satunya yang memiliki desa tersebut. Hal itu membuat saya berfikir kenapa tidak ada satupun mahasiswa yang memiliki desa ini, apakah aksesnya sulit, apakah tempatnya jauh, atau bagaimana. Hal tersebut tentunya membuat saya menjadi pesimis, hingga teman saya memberitahu saya untuk pindah desa yang sama dengannya. Saya kemudian berfikir sejenak, hingga benar-benar memutuskan

untuk pindah desa yaitu ke Dono 2 yang terdapat di kecamatan sendang. Hari pengumuman pun tiba, saya sangat optimis bahwa saya akan ditempatkan di Dono 2 yaitu pilihan kedua saya setelah Kresikan 2. Tetapi ternyata kehendak Tuhan berbeda, nama saya tidak tercantum di desa Dono 2 melainkan di Desa Bululawang 3 yang terdapat di kecamatan Bakung Blitar. Sedih tentunya tapi hal tersebut hanya berlangsung sementara. Saya kemudian mencari informasi terkait desa Bululawang, tetapi informasi yang saya dapatkan kurang begitu meyakinkan opini saya. Kurangnya informasi yang saya dapatkan di internet membuat saya pasrah dan berlapang dada mungkin saja ini jalan yang tuhan inginkan.

Waktu pemberangkatan pun tiba, pemberangkatan kelompok kami sedikit lebih terlambat dari jadwal yang sudah ditentukan. Hal tersebut karena kepala desa di tempat kami melakukan pengabdian sedang di luar kota pada tanggal tersebut. Kami berangkat pada hari Jumat 20 Januari 2023 pada pukul 14.00. Waktu itu saya ditinggal oleh rombongan karena saya menunggu teman saya yang masih pergi ke bank untuk mengurus atm nya yang sedang bermasalah. Alhasil saya berangkat sangat ngebut hingga bertemu teman kelompok kami di jalan. Saat perjalanan saya terkejut dengan jalan atau rute menuju desa tempat kami melakukan pengabdian. Jalannya rusak dan tidak ada penerangan jalan disepanjangnya. Saat sampai pun kami juga dikejutkan dengan posko yang kami tinggali yang lumayan memiliki aura horor menurut saya ditambah lagi tidak ada sinyal sama sekali. Tentunya membuat saya semakin merasa tidak nyaman saat menempati posko. Hal tersebut tak hanya dirasakan oleh saya, teman-teman saya juga merasakan hal yang sama yaitu susah sinyal. Hati kami ditenangkan oleh perangkat desa setempat yang bilang bahwa akan dipasang wifi, tentunya kabar tersebut membuat kami sangat bahagia dan tidak risau lagi. Sehingga malamnya saya bisa tidur nyenyak.

Keesokan harinya, saya dan teman-teman segera bangun dan mengantri di kamar mandi. Antrian yang terjadi cukup panjang, karena kamar mandi yang tersedia hanya satu. Pagi itu, teman-teman mengajak saya ke pantai yang jaraknya lumayan dekat dan bisa ditempuh dengan jalan kaki. Kami pun pergi pada pukul 06.00 dini hari, berjalan menyusuri jalan yang menurut saya lumayan untuk dilalui. Saat berjalan kami bertemu beberapa warga desa yang menurut saya sangat ramah, kami menyapa satu persatu dari mereka yang kami temui didepan rumah maupun

disepanjang jalan. Banyak yang menawari kami untuk singgah dan berbincang-bincang. Kami pun tidak mengiyakan tawaran warga karena kami masih sedikit memiliki perasaan canggung untuk berbaur dengan warga. Jarak pantai yang katanya dekat menurut saya sangat jauh, ya mungkin karena saya jarang jalan kaki. Sesampainya di pantai kami dibuat sangat takjub dengan keindahannya, pantai pasir namanya.

Sesudah dari pantai, kami bergegas mampir ke posko tim laki-laki untuk mencari wifi. Posko tim laki-laki dan tim perempuan di kelompok kami terpisah, jaraknya lumayan jauh menurut saya. Kelebihan posko tim laki-laki daripada posko tim perempuan adalah tersedianya wifi. Setelah merasa cukup untuk mencari wifi, saya dan teman-teman kembali ke posko. Sesampainya di posko saya langsung istirahat. Saya bangun pukul 15.00 karena divisi kami akan mengadakan observasi untuk mencari informasi yang bisa digunakan untuk mengembangkan program kerja yang kami usung. Oh iya, saya memilih divisi ekonomi pada pengabdian yang sedang saya lakukan. Lanjut pada observasi, saya dan teman saya sudah siap untuk berangkat. Tiba-tiba acara observasi dibatalkan karena ada beberapa anggota yang berhalangan ikut, akhirnya observasi ditunda keesokan harinya. Karena saya sudah siap dan sudah dandan saya kemudian ditawarkan teman divisi lain untuk membantunya mengajar mengaji. Saya awalnya menolak karena saya kurang suka bersosialisasi dengan anak-anak. Tetapi teman saya memaksa dan akhirnya saya mengiyakan ajakannya.

Saya berangkat ke mushola tempat anak-anak setempat mengaji pada pukul 16.00 tepat. Sesampainya disana saya disambut oleh anak-anak yang datang untuk mengaji, yang lumayan banyak jumlahnya menurut saya. Hal tersebut membuat saya semakin merasa tidak nyaman, karena saya memang kurang suka berinteraksi dengan anak-anak. Saya kemudian memperkenalkan diri dan dilanjutkan dengan mengajar mengaji. Setelah selesai, anak-anak dipersilahkan untuk istirahat sebelum nanti akan melaksanakan solat magrib berjamaah. Sebelum melaksanakan solat magrib berjamaah masih ada beberapa waktu. Waktu itu kita memanfaatkan untuk membaca doa-doa dan saya mengajarkan kepada anak-anak untuk tepuk wudhu. Saya agak canggung memperagakannya, dan akhirnya saya agak mulai terbiasa. Setelah itu dilanjutkan dengan solat magrib dan pulang.

Setelah kembali ke posko saya dan teman-teman kemudian makan malam bersama-sama. Sesuai kesepakatan kelompok kami sarapan kita makan sendiri-sendiri dan makan malam dilakukan bersama-sama. Setelah selesai makan kami biasanya tidak langsung tidur, biasanya kami berbincang-bincang dengan teman-teman, ada juga yang bermain kartu uno maupun poker. Hal tersebut tentunya didasari oleh alasan tidak lain dan tidak bukan adalah karena susah sinyal, sehingga teman-teman tidak hanya sibuk dengan gadgetnya masing-masing. Ketika waktu menunjukkan pukul 22.00 saya pun tidur, meskipun banyak teman-teman saya yang belum mengantuk.

Paginya, karena saya ada jadwal mengajar TK saya numpang mandi di rumah tetangga sebelah. Tugas untuk mengajar TK dan SD di kelompok kami tidak hanya dibebankan pada divisi Pendidikan, tetapi semua divisi boleh membantu. Tetapi terkait jadwalnya tetap divisi Pendidikan yang mengatur. Kebetulan saya mengajar di TK hari Rabu dan Sabtu. Hari pertama mengajar saya masih malu-malu dan juga deg-degan. Tetapi anak-anak yang sangat semangat untuk belajar membuat saya semakin percaya diri untuk mengajar. Semangat dalam tanda kutip sih menurut saya, alias rame bangeet. Rame dan banyak tingkah, itu sudah cukup menggambarkan semuanya. Tepat pukul 10.30 kami pun berkemas dan berdoa untuk pulang.

Sesampainya di posko saya kemudian tidur karena nanti sore akan ada observasi bersama divisi ekonomi ke muara atau yang biasa disebut rumah perahu. Kami berangkat kesana pukul 14.00, saya sangat excited pergi ke sana. Emang sesuai ekspektasi sih, bagus bangettt dan yang membuat semakin betah disana ada sinyal internet. Saya akan bercerita sedikit terkait agenda atau proker yang kami usung sebagai divisi ekonomi untuk memajukan desa tempat kami melakukan pengabdian. Yang pertama, yaitu kami memiliki proker besar berupa penyuluhan terkait marketplace. Tema tersebut kami usung atas dasar masyarakat yang mempunyai banyak usaha tetapi bingung cara maupun arah pendistribusiannya. Sehingga, kami ingin masyarakat tau dan mengerti bukan hanya sekedar membuat tetapi juga tau bagaimana dan kemana hasil produksi mereka akan dipasarkan yaitu melalui promosi. Yang kedua, yaitu membantu masyarakat dalam keseharian, misalnya panen maupun hal lain. Mungkin hanya itu pengalaman yang bisa saya

tuliskan, terima kasih Dsn. Kedungbiru, Ds. Bululawang, dan Pantai Pasur sudah memberiku banyak pelajaran berharga selama 30 hari ini.

Sesingkat Itukah Rasanya

Oleh : Naning Puji Astuti

Namaku Naning Puji Astuti, saya duduk dibangku perkuliahan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. saya ambil jurusan psikologi Islam. Yaa betul psikologi tapi tidak selalu membahas dengan menerawang orang dan tidak selalu membaca karakter orang. Tapi juga seperti manusia biasanya hanya saja bisa lebih paham betul bagaimana perilaku seseorang hehe. Disini saya mau sedikit berbagi pengalaman selama pengabdian di masyarakat.

40 hari melaksanakan kegiatan bermasyarakat di kota tetangga tepatnya di Dukuh Kedungbiru Desa Bululawang Kabupaten Blitar yang belum pernah aku kunjungi sangat menyenangkan. Bagiku 40 hari sangat terasa singkat bahkan kuanggap kurang dalam mengabdikan dan berkontribusi untuk membangun dan memajukan desa tersebut melalui pelajaran dan pengalaman yang saya peroleh selama dibangku kuliah.

Sebelum kegiatan dan keberangkatan dimulai, kami kelompok mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berjumlah 42 orang mempersiapkan kebutuhan sebelum melaksanakan pengabdian di Desa tersebut. Dan pada saat rapat pemilihan pengurus, alhamdulillah saya terpilih menjadi wakil ketua kelompok yang menjadi kepercayaan dari 42 mahasiswa untuk dampingi ketua kelompok dalam menjalankan nahkoda kelompok pengabdian masyarakat selama 40 hari. Suatu kebanggaan bisa menjadi kepercayaan teman-teman.

Saya sangat menyukai kegiatan-kegiatan dihari awal pertama hingga akhir hari kegiatan. Banyak pesan dan kesan yang saya dapatkan, banyak kesan yang menarik dan tidak lupa pula rasa yang kurang mengenakan saat berada didesa ini tapi itu kuanggap hal yang lumrah ibarat masakan itu kurang garam kalau kurang asin. Sebelum lanjut ke cerita atau hasil pengalaman saya, disini mau sedikit memperkenalkan desa ini.

Dukuh Kedungbiru Desa Bululawang Kabupaten Blitar, desa yang terletak di Kabupaten Blitar bagian selatan yang sangat jauh dari kota madya Blitar dan

Kota Blitar itu sendiri. Bululawang, sangat tidak asing bukan dengan nama desa ini. Tapi pernah bertanya-tanya tidak sih dengan penamaan desanya?. Tentu sangat bertanya-tanya bukan, yaa saya pun sangat penarasan bahkan aku mencari tau asal usul dari penamaan desa tersebut. Mulai dari tokohnya, masyarakatnya, budayanya, sosialnya, lingkungannya, agamanya nya dan lain sebagainya. Konon sih menurut cerita atau simpang siur dari masyarakat warga sekitar Bululawang yang dikuatkan dengan keterangan dari salah satu tokoh dari sesepuh desa bernama Setu (72 tahun) mantan perangkat desa Bululawang yang tadinya menjabat sebagai Kepala Dusun (Kamituwo).

Dusun Kedunggajul dahulu diselatan jembatan seneng sekitar 400 m dari jembatan disitu, tumbuh sebuah pohon besar yang akarnya membelah jalan dan bentuknya menyerupai pintu (lawang). Pohon itu konon katanya nama nya pohon Bolu sehingga desa ini dinamakan Bolulawang atau Bululawang. Nah dari sini udah taukan arti penamaan kenapa Desa Bululawang tercipta. Sehingga dari sini mulai kepo dengan budayanya. Disini juga ada tempat wisata yang sangat bagus dan akupun sangat tertarik didesa ini yanmg mempunyai pemandangan yang sangat indah yaitu Pantai Pasur dan Muara Kondang yang bisa ditempuh dengan jarak yang dekat dari tempat penginapan di dusun ini. Disini ternyata masih sangat kental dengan budaya jawa nya. Bahkan ditiap tahunnya akan mengadakan pesta besar karena bentuk mensyukuri nikmat tuhan yang telah diberikan di desa ini mulai dari panen padi yang melimpah dan panen tebu dan kenikmatan yang lainnya. Nama adat yang disetiap tahun diadakan yaitu Larung Sesaji. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun pada saat bulan Sura atau 1 muharram. Dari acara tersebut menumbuhkan rasa persaudaraan antar warga dengan warga lainnya sangat kental.

Dalam acara yang diadakan disetiap tahunnya, pasti selalu ada suatu pertunjukan tradisional maupun sebuah hiburan untuk dipertontonkan oleh masyarakat sekitar. Adapun masakan yang selalu dibuat oleh ibu-ibu masyarakat sini, tumpeng yang besar dan masakan-masakan lainnya. Lalu masakan dan sesajjian tersebut dilarungkan ke laut. Tapi dari kegiatan tersebut, jangan menganggap masyarakat sini tidak mempunyai agama. Mereka mayoritas atau bahkan semuanya beragama Islam. Dalam memperingati hari-hari besar islam pun disini sangat meriah. Hiburan hiburan disini juga masih sangat kental atau bisa

dibilang kesenian budaya disini masih dilestarikan. Contohnya seni karawitan dan tari jaranan, disini mempunyai alat gamelan yang komplit, seni jaranan pun disini pemudanya aktif, namun pada saat saya dan kawan-kawan mengabdikan belum pernah mengetahui mengikuti kegiatan latihan tari jaranan. Padahal jika ada pun sangat bagus sekali. Yang ku lihat yang pasti ada tokoh nya dalam melestarikan budaya indonesia didusun ini yaitu karawitan. Kawan-kawan yang pengabdian dalam masyarakat ikut andil juga dalam latihan karawitan. Saya juga mempunyai ide dalam berilmu karawitan atau bermusik modern untuk saya ajarkan kepada adik-adik sd didusun ini.

Ternyata sebelum adanya pengabdian yang diangkatanku, pernah diadakan pertunjukan yang sangat meriah, itupun 3 tahun silam. Dan sekarang seperti membabat (menggerakkan) awal lagi yang seharusnya tetap aktif ternyata tidak terlalu aktif atau bahkan pemain dan pelatih nya pun jarang ada yang muncul.

Dari sini lah rekan² mahasiswa melihat potensi yang banyak di dusun ini lalu mereka yang berasal dari berbagai macam-macam jurusan mencoba untuk mengontribusikan dirinya masuk ke dalam lingkungan masyarakat memberikan dan berbagi ilmu mereka kepada masyarakat setempat baik ilmu jurusan ekonomi jurusan perbankan, jurusan pendidikan, jurusan kesehatan mental, jurusan dakwah, dan berbagai keterampilan pribadi atau pengalaman masing-masing mahasiswa.

Saya pribadi jurusan kesehatan mental atau bisa disebut psikologi dan mempunyai keterampilan berkecimpung di dunia musik tradisional dan tari kontemporer. Mengingat jurusan saya tentang kesehatan mental maka saya sering berkomunikasi atau berkontribusi kegiatan masyarakat dan pendekatan-pendekatan kepada warga tentang melihat dan mendengar secara langsung dalam informasi sekilas tentang keharmonisan keluarga dan antar tetangga.

Saya juga memiliki keterampilan dalam bermain musik tradisional dan tari kontemporer timbul rasa kesadaran ingin menyalurkan ilmu saya kepada masyarakat sangat besar terutama kepada anak-anak di SD dusun sini sehingga saya sedikit memperkenalkan musik tradisional yaitu karawitan dan tari kontemporer.

Dari hasil keseluruhan kegiatan selama pengabdian kami di dusun Kedung biru desa Bululawang kecamatan Bakung Kabupaten Blitar tentang bagaimana penyaluran keilmuan yang diperoleh dari bangku perkuliahan titik kami juga belajar tentang bagaimana hidup di masyarakat lalu berkecimpung di kegiatan masyarakat dan potensi-potensi yang ada di dusun ini, bisa disimpulkan kegiatan pengabdian ini berjalan sangat lancar.

Tentunya jika saya ceritakan banyak sekali pengalaman atau kegiatan di dusun ini tidak akan pernah ada habisnya dan tidak akan pernah ada kata berhenti atau putus karena kita selalu berjalan ke depan dan melihat arah ke depan dalam menjalani kehidupan sehingga suatu saat nanti jika adapun waktu kami segenap mahasiswa pengabdian ingin sekali kembali ke dusun ini dan berbagi lagi. Karena ternyata terjun di dunia masyarakat secara langsung itu sangat berkesan sekali dan ingin rasanya terharu bersama masyarakat karena merasakan benar-benar adanya gotong royong, guyub rukun dan kebersamaan di setiap waktunya khususnya di Dusun Kedungbiru Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar.

Tak lupa saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada rekan-rekan pengabdian selama 40 hari ini sangat membuat hari-hari berkesan bisa lebih berpikiran dewasa dan adanya penurunan ego agar selalu kebersamaan itu terjalin. Tak lupa ada sedikit saran dari penyusun esai ini untuk para rekan-rekan pengabdian. Rasa kebersamaan dan tanggung jawab masing-masing rekan-rekan pengabdian harus lebih di eratkan lagi dan harus lebih sadar apa yang harus dilakukan. Lalu dalam mengkoordinasi berbagai kegiatan dibuat yang terlalu serius have fun aja. Lebihnya aku sangat berterima kasih kepada rekan-rekan ku telah memberikan banyak pengalaman telah memberikan banyak sekali pesan dan kesan yang bisa kusimpan, yang bisa aku siratkan ke dalam esai ini.

I Love You Everyone And Thank You, Good Luck

FRIENDS ?

Oleh : Ngatifatun Mardiyah

Hallo everyone! Yeah this is me, harus banget kenalan dulu ya? Oke, kenalin aku Tifa si anak random yang bertingkah sesuka hati, nama lengkapku si Ngatifatun Mardiyah ygy, tapi kalian cukup sebut aku Tifa aja, ato tipantiq juga boleh kalo mau aja si. Oiya by the way aku dari program studi PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang tentu nanti mau jadi guru. Aku ni sekarang uda kuliah sampe semester lima on the way enam dan sekarang ini aku lagi menjalankan program membangun desa. Oke cerita dikit mengenai kenapa aku ambil PGMI ygy, awalnya emang aku gada niat samsek buat jadi guru nantinya, ttttapiiii aku ini anaknya bapak Rodi yang sangat amat menyukai pendidikan, soooo aku sebagai anaknya yang paling nurut diantara anak anak nya, jadi aku nih terpaksa ambil pgmi buar jadi guru. Tapi ygy setelah aku jalanin perkuliahan ku selama ini, kok aku nyaman duhhh mo jadi guru, jadi sekarang tuh kek bener bener pengen jadi guru, jadi istilahnya aku yang awalnya terpaksa sekarang nih jadi uda suka, suka banget ketemu anak kecil, ngajarin anak anak kecil, ajak main anak anak kecil, kek berasa ah mo jadi ibu yang baik nich buat anak ku nantik azeqqqq haha.

Oke balik lagi ke pokok cerita aku tentang program pengabdian ku guna untuk membangun desa. Pada program ini, pembagian kelompok dan juga desa tuh bener bener di acak banget, jadi kita tu kek gak bisa mastiin nantik mau sekelompok sama siapa dan juga se lokasi sama siapa. Nah kebetulan pas pendaftaran tuh aku janjian sama temenku sekelas, milih lokasi nya pun aku samain, awalnya aku sama temenku nih milih di desa Pulerejo 1 ygy, tapi ternyata diacak lagi, dan kami nih kebagian di desa Boeloelawang kecamatan MBakung, sumpah gilak jauh banget dari rumah, tapi untungnya si aku sama temenku ga kepisah, jadi ga bingung kalo ada yang uda dikenal, yah walaupun temenku tadi janjian juga sama temen rumahnya, jadi kami bertiga. Ekspektasi ku tentang desa Boeloelawang tuh kek ih serem gitu, soalnya aku liat di google maps tu lokasinya bener bener paling ujung Tulungagung bagian timur, malah udah masuk Blitar deh, tapi lokasinya bener

bener deket bgt sama pantai. Awalnya aku takut banget sama desa Boeloelawang ini, soalnya ditambah sama rumor-rumor yang ada di pengabdian sebelumnya.

Lanjut ygy, singkat cerita aku sama temen-temen ku uda sampe di posko yang akan kami tempati selama kami mengabdikan di desa Boeloelawang ini, perjalanan ke desa ini pun ku akui emang bener-bener butuh perjuangan, asli jauh banget dan yang bikin capek tuh jalannya naik turun bangettt masyaallahhhh, apalagi jalan masuk yang menuju desa Boeloelawang ini, aduhhh jalannya tu bener-bener kek batu batuan semuaaa, asli sah bakal bobrok ini motor temen temen kalo dipake sebulan ndesini. Tapi itu semua terbayarkan dengan view di desa ini yang masih sangat asri, soalnya bener bener di pegunungan dan juga pesisir pantai. Oke lah kami sampai di posko pukul empat sore, setelah sampai posko kami langsung menurunkan barang barang dari truk dan begitupun yang cowo juga langsung menuju ke posko cowo, soalnya kelompok kami ini ada 42 anak yang 10 cowo yang 32 itu cewe dan posko cowo cewe itu dipisah. Okelah kami membereskan diri masing-masing dan pas malam tu kami kayak masih kaget dan berusaha membiasakan diri hidup bersama banyak orang, dan disini pun sama sekali ga ada sinyal, bener benerr ga ada sama sekali. Jadi waktu kami banyak digunakan untuk mengobrol bersama. Awalnya aku bener bener ga kenal siapa siapa selain temenku sekelas tadi sama temen rumahnya, kami hanya bertiga yang uda saling kenal. Tapi lama lama kami juga berkenalan dengan temen temen lainnya. Nah ini nih yang pengen aku ceritain di esay aku ini.

Dari dulu aku ini emang ga pernah percaya yang namanya pertemanan. Aku ini uda banyak banget ngalamin yang namanya masalah pertemanan, entah pertemanan yang baik, buruk, toxic, bermuka dua, baik di depan buruk di belakang, haduhhh kek bener bener muak dengan yang namanya pertemanan. Nah balik ke cerita pengabdian aku, lama kelamaan kami bertiga mulai ketemu temen yang sekiranya sepemikiran atau sefrekuensi sama kita. Dari awal sebelum berangkat pengabdian nih perasaan ku uda ga enak, soalnya kami bertiga yang nantinya pasti ada satu yang kalah, nah bener banget nih aku yang kalah. Temenku sekelas sama temennya itu kemana mana selalu berdua, mereka berangkat pun naik motor juga berdua sedangkan aku diantar keluarga aku sama pacar aku. Dari situ aku uda nebak kalo nantik pasti ada rusuh rusuh. Tapi untungnya aku ada kenalan sama satu anak

namanya Leli, dia ni orang pertama yang sepemikiran sama aku. Akhirnya aku kemana mana sama Leli, semenjak aku sama Leli, entah bener atau enggak si temenku sekelas tadi kek ngejauhin aku banget. Tapi aku ga gubris terserah dia mau ngapain aku ga peduli, yang penting aku gak ganggu dia, soalnya dia juga uda smaa temennya. Gak lama kemudian aku ada kenal sama orang lain namanya mapla sama pristika, jadi kami tu kemana mana selalu berempat. Awalnya aku sama pristika ini ga pernah komunikasi, sampe akhirnya kami temenan berempat. Dan hari pun berlalu begitu cepat, yang setiap hari temen ku sekelas sama temennya pun ga pernah yang namanya menyapa aku. Malah yang ada mereka ngejelek jelek in aku di belakang aku. Tapi aku ga ambil pusing, sampe ada salah satu orang bilang sama aku, katanya kok aku kuat banget sih dighibahin, kok aku sabar banget, kok aku lapang banget dadanya. Aku oke aja kalo ada orang yang ngejelekin aku di belakang, karena emang uda biasa, aku tau mereka mereka yang ghibahin aku atao ngejelekin aku dibelakang tu sebenarnya mereka cuma iri dan gabisa juga gamampu kalo mau jadi kek aku. Awalnya aku nangis banget setiap malem mikir kek semua orang ghibahin aku gara gara temenku sekelas tadi yang ternyata pernah ngefoto aku pas lagi bersihin ketiak di kamar, dia ngefoto dari pintu belakangku sambil diem diem, dan dia bawa ke temen temen buat di kasih liat ke mereka sambil tambah ngejelekin aku.

Abis aku tahu cerita itu, aku jadi tau alesan orang orang ghibahin aku dan ga suka sama aku, ya emang karena di komporin itu. Aku berterimakasih bgt sama orang yang kasi tau ke aku tentang itu, kek aku jadi tau seburuk apa dan seniat apa temen ku ngejelekin aku. Haduh maksudnya tuh kek kalo ada masalah sama aku, yawda diselesein juga sama aku, trus kalo ga suka sama aku, yawda gausa ajak orang lain ikut ga suka sama aku duhhh. Bener bener ga habis *thinking* aku tu sama tingkah dia, ga berkelas banget duh astaghfirullah. Untung ada Leli, Mapla, sama Pristika yang selalu support aku, selalu bikin aku ketawa, kalo gada mereka mungkin aku pilih pulang dan ga ikut pengabdian di desa ini. Beruntung juga aku punya pacar yang bener bener jadi support system terbaik aku selama pengabdian ini, pacar aku selalu kuatin aku, kasi semangat aku, dan selalu bilang kalau mereka yang benci aku itu mereka hanya iri dan gabisa jadi aku makanya mereka bersikap

kek gitu. Sayang banget sama ketiga temenku tadi, dan sayang bangetttt sama pacar aku hihi.

Sekarang pengabdian ku di desa Boeloelawang ini uda mo berakhir, aku seneng bisa nambah pengalaman di desa Boeloelawang ini yang masyarakat nya bener bener baik banget. Sampe ada yang anggap aku kayak anak sendiri, seneng banget ketemu om dan tante yang rumahnya sebelah posko, yang dengan murah hati mengizinkan aku untuk numpang mandi setiap hari dirumahnya. Sedih banget abis ini pisah sama mereka huhuhu, bakal kangen sama om tante dan juga temen temen khususnya tiga orang temenku tadi huhu sedih banget. Ada satu pelajaran yang aku dapet selama pengabdian di desa Boeloelawang ini, aku gabole lagi gampang itu percaya sama orang, karena kita gatau entah mereka bener bener tulus atau hanya modus. Orang kalo emang dasarnya ga suka sama kita, mau kita bersikap sebaik apapun itu ke orang yang ga suka kita, tetep aja kita dianggap jelek sama orang itu. At least, kalo kita ga nemu orang baik di sekeliling kita, yah coba deh kita yang jadi orang baik itu ygy. Jadi menurut aku, teman terbaik di hidup kita adalah diri kita sendiri. Luv ur self ygy dan jangan lupa terus bersyukur atas orang orang yang baik disekitar mu. Okey segini aja sedikit cerita aku selama pengabdian, ummm sorry ya kalo ada yang merasa ga enak hati kalo setelah baca cerita aku ini, sumpah aku ga sengaja ko hihihi. Dah bye bye and see u on top everyone!

Sejauh Mana Kaki Melangkah Jangan Lupa Arah Pulang

Oleh : Nila Fitri Yulianti

Sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu, nama saya Nila Fitri Yulianti biasa dipanggil Nila. Saya berasal dari Blitar, saya menempuh pendidikan di kampus tercinta yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dan mengambil jurusan S1 Hukum Tata Negara. Alhamdulillah sampai saat ini saya masih menikmati jurusan yang saya ambil. Pada malam pengumuman akan diadakan pengabdian masyarakat saya merasa begitu cemas, karna saya merasa sedikit ragu dapat melakukan pengabdian di tahun ini. Alhamdulillah saya bisa lolos seleksi pengabdian. tetapi tempat pengabdian saya ternyata jauh dari rumah tempat tinggal saya. Dan mau gak mau saya juga harus mengambil pengabdian itu. Ya awalnya antara ragu mau berangkat atau tidak sih, tapi saya berfikir pengabdian ini bisa menjadi pengalaman pribadi yang cukup menantang buat saya.

Tak terasa sudah tanggal 20 Januari hari dimana saya berangkat menuju tempat pengabdian saya melewati jalan yang sangat jauh dan juga sampe saya merasa sangat capek karena kondisi jalan yang naik turun dan sedikit mengantuk diperjalanan, tapi terbayar dengan pemandangan pantai pacar dan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang sangat menyejukkan mata untuk dipandang sehingga membuat saya tidak merasa capek dan mengantuk. Awal mula saya berada ditempat ini saya merasa sangat sedikit tidak nyaman dengan lokasi ini karna harus memulai kebiasaan yang menurut saya sangat sulit karna harus terbiasa tanpa sinyal internet. Dan saya juga merasakan sangat rindu dengan rumah padahal saya di sini belum genap satu hari memang untuk tinggal ditempat yang baru perlu adaptasi dan pembiasaan yang lebih agar merasa lebih nyaman di tempat yang baru. Kemudian tibalah pada pembagian devisi saya masuk pada devisi sosial budaya dan keagamaan dan pada kesempatan kali ini. Setelah itu, pada tanggal 21 januari saya mengunjungi salah satu rumah beliau adalah tokoh agama untuk sekedar menanyakan tentang kegiatan mengajar madin TPQ di tempat pengabdian saya dan itu menjadi pengalaman pribadi yang luar biasa untuk pertama kalinya pengabdian secara langsung kepada masyarakat. Mengajar di TPQ dapat menjadi sarana bagi

diri saya untuk menularkan sedikit ilmu pada anak-anak yang ada di sekitar posko. Mereka sangat antusias ketika ada saya dan teman-teman saat menjadi pengajar mereka untuk sementara waktu selama satu bulan ini.

Dan pada tanggal 27 januari saya mengikuti salah satu agenda devisi saya yaitu membersihkan tempat ibadah dan sekitarnya. Itu merupakan pengalaman pribadi saya yang sangat luar biasa karena bisa bercengkrama dengan teman satu kelompok dan sedikit berbagi cerita dan juga menjadi tempat untuk saling mengenal satu sama lain sesama anggota satu kelompok. Dan pekerjaan beratpun jika dilakukan bersama-sama maka akan menjadi sangat ringan. Dan pada tanggal 1 Februari saya ikut berkesempatan membersihkan alat-alat musik karawitan itu pertama kalinya melestarikan budaya yang ada di tempat saya melakukan pengabdian. dan juga kami ikut berkontribusi untuk melestarikan kembali budaya yang hampir punah dengan cara mengajak generasi muda untuk mau belajar alat karawitan tersebut. Tujuanya mengajak generasi muda supaya tetap ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian budaya yang hampir punah.

Selanjutnya pada tanggal 4 Februari saya bersama kelompok pengabdian saya ikut bergotong-royong untuk memperbaiki sedikit akses jalan menuju sd dan mushola, karna akses jalannya sedikit berlubang dan setiap hujan akses nya sangat licin dan takutnya nanti akan mengakibatkan orang yang melintas terjatuh dan terluka. Sehingga sebagai langkah awal kami membuat atau memperbaiki tanjakan kecil dan menutup lubang yang sedikit rusak tersebut, semoga dengan kegiatan kecil ini dapat meminimalisir terjadi korban berikutnya.

Pada rapat terakhir yaitu pada tanggal 9 Februari dimana kami disitu sudah melakukan evaluasi tentang apakah sudah ada perubahan yang terjadi ketika memulai proker tersebut dijalankan dan juga masih melakukan rapat beberapa proker yang belum terlaksana. mau tidak mau saya bersama teman-teman saya harus segera menyelesaikan proker tersebut sebelum pengabdian kami selesai. Hari demi hari telah berlalu tak terasa saya sudah merasa nyaman dan terbiasa dengan kebiasaan dan keadaan disini dengan adanya tanpa sinyal internet begitupun dengan kondisi lingkungan sekitar. Walaupun saya sudah merasa nyaman ditempat ini tetapi perasaan saya masih merasa rindu rumah, karna sejauh kaki saya melangkah

rumah masih menjadi tempat ternyaman untuk pulang. Walaupun sebenarnya sulit untuk berpisah karna sudah menjadi kebiasaan melakukan bersama-sama tapi namanya pertemuan pasti slalu ada namanya perpisahan.

Dan yang membuat saya merasa nyaman disini yaitu dengan keramahan warga sekitar yang begitu ramah dan membuat saya sangat nyaman disini. Ternyata melakukan pengabdian tanpa sinyal internet tidak begitu sulit bagi saya karna disini lain saya bisa melakukan banyak kegiatan yang belum pernah saya lakukan sebelumnya yang awalnya saya merasa begitu tidak nyaman tapi ternyata sekarang saya merasa sangat nyaman dengan kebiasaan saya disini dan juga keramahan dan kenyamanan warga sekitar disini. Memang dimanapun berada keramahan merupakan salah satu faktor yang membuat kita merasa nyaman tetap tinggal di tempat tersebut. Mungkin sekian cerita dari saya terima kasih banyak dan mohon maaf jika masih terdapat kekurangan.

Melepas Penat Berkedok Pengabdian

Oleh: Nisa Aulia

Dunia perkuliahan merupakan masa-masa yang dramatis. Betul, banyak sekali cerita yang memang hal itu dapat dijadikan kenangan di masa yang akan datang. Menjadi seorang mahasiswa bukanlah hal yang mudah. Meskipun banyak kesulitan yang harus dihadapi mahasiswa, terdapat cerita serta pengalaman yang berkesan. Sebagai seorang mahasiswa, tentu saja tugas merupakan kewajiban yang harus dituntaskan, salah satunya yaitu bentuk pengabdian pada masyarakat. Pada umumnya, di setiap kampus pasti akan memberikan tugas pengabdian pada mahasiswanya. Begitu pun saya. Saya adalah salah satu seorang mahasiswi semester 6 jurusan Perbankan Syariah di salah salah satu kampus ternama di Tulungagung, yaitu Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Seperti kampus pada umumnya, saat ini saya mendapatkan tugas untuk melakukan pengabdian pada masyarakat. Dan dari sinilah awal cerita pengalaman saya selama saya mengabdikan.

Pada saat pendaftaran untuk pengabdian, awalnya saya memilih di desa Dono, kecamatan Sendang, kabupaten Tulungagung. Alasan saya memilih di desa tersebut salah satunya karena jarak rumah saya yang bisa dibilang cukup dekat. Namun Tuhan berkata lain. Karena terjadinya kuota pendaftar yang mengalami *overload* di desa Dono, dengan kebijakan kampus pada akhirnya saya dipindahkan di desa Bululawang, kecamatan Bakung, kabupaten Blitar.

Dari berbagai persiapan yang ada, mulai dari peralatan dan perlengkapan yang harus dibawa selama masa pengabdian, fisik dan mental juga perlu saya persiapkan. Karena saya berpikir apakah saya siap dan mampu menjalani kehidupan di desa yang bisa dibilang berada pada pedalaman. Karena perlu diketahui bahwa desa tempat saya mengabdikan berdekatan dengan pantai, yang mana pantai tersebut sudah laut lepas, yaitu Pantai Pasur. Selain itu, di desa Bululawang sama sekali tidak ada sinyal meskipun menggunakan *provider* yang paling bagus. Adapun untuk berkomunikasi, mayoritas masyarakat sekitar memasang wifi. Meskipun demikian, dusun di sekitar Pantai Pasur ini memiliki satu kelebihan yang mungkin masih

belum dimiliki pada dusun lain, yakni air. Air pada dusun Kedung Biru ini cukup melimpah karena di sini terdapat sumber air yang terus mengalir. Berbeda pada dusun yang lain, yang mana untuk memperoleh air harus membeli terlebih dahulu karena daerah tersebut minim air.

Lanjut pada persiapan keberangkatan peserta pengabdian masyarakat, setelah melakukan dua kali rapat untuk membentuk struktur kepengurusan dan mempersiapkan segala hal, akhirnya kita semua berangkat pada hari Jumat, 20 Januari 2023. Dalam perjalanan menuju posko, kita melewati jalan yang menanjak (naik turun), melewati bukit kapur, melihat pemandangan laut dari ketinggian serta melewati jalan makadam atau aspal yang berlubang (rusak). Dengan menempuh perjalanan sekitar 1,5 jam kita sudah sampai posko yang nantinya akan kita tempati selama masa pengabdian berlangsung.

Saat pertama kali kita sampai di posko, kita istirahat sebentar sambil menunggu truk pengangkut barang datang. Setelah menunggu sekitar setengah jam, akhirnya truk pengangkut barang datang. Kita semua bersama-sama menurunkan barang-barang yang ada di truk dan kemudian dilanjutkan dengan bersih-bersih posko agar bisa ditempati dengan nyaman. Keesokan harinya, kita masih bersantai sambil menata barang-barang yang masih terlihat berantakan. Sengaja untuk di minggu pertama kita tidak langsung melaksanakan program kerja, akan tetapi kita beradaptasi atau berbaur terlebih dahulu kepada masyarakat sekitar serta melakukan observasi guna mempersiapkan program kerja yang akan kita realisasikan. Di hari pertama, kita semua jalan-jalan pagi dan menuju ke pantai untuk melihat bagaimana pemandangan di Pantai Pasur. Dan ternyata Pantai Pasur adalah tempat yang cocok untuk melihat matahari terbit atau *sunrise*. Setelah dirasa cukup, kita kembali lagi ke posko dan melanjutkan segala aktivitas kita masing-masing.

Lanjut pada hari kedua di desa Bululawang, terdapat agenda rapat untuk persiapan pembukaan pengabdian. Setelah membahas bagaimana terkait mekanisme pembukaan acara, akhirnya rapat selesai dan kita kembali pulang. Malamnya kita mengadakan rapat di posko guna membahas hasil rapat persiapan pembukaan pengabdian. Dan dari hasil rapat menyatakan bahwa pembukaan pengabdian mahasiswa pada masyarakat diselenggarakan pada hari Rabu, 25

Januari 2023. Setelah berbagai rangkaian acara pembukaan pengabdian terlaksana, lanjut kita mulai fokus pada program kerja yang akan kita realisasikan selama kurang lebih satu bulan ke depan. Program kerja dari kelompok saya mulai dari devisi pendidikan yaitu mengajar TK, SD, dan membuka bimbingan belajar (les); devisi ekonomi diadakannya sertifikasi halal bagi pelaku usaha serta diadakan penyuluhan mengenai *digital marketing*; devisi sosbudgam meliputi diadakannya program keagamaan seperti peringatan Isra' Mi'raj dan datangnya bulan Rajab, mengadakan kegiatan kesenian seperti karawitan, dan mengikuti rutinan yasin-tahlil bersama masyarakat sekitar; devisi rumah tangga adanya kegiatan posyandu, senam bersama ibu-ibu lansia, serta penyuluhan jentik-jentik; dan devisi media membuat plang jalan serta video dokumenter.

Dari berbagai program kerja yang terealisasi, saya mempunyai pengalaman berkesan yaitu pada devisi pendidikan. Saya ikut mengajar di TK Dharma Wanita. Kesan pertama kali mengajar di TK, anak-anak sangat hangat menyambut kedatangan kami. Mereka juga antusias dan semangat untuk belajar ketika kita yang mengajar. Selain mengajar di TK, saya juga ikut mengajar TPQ setiap sore hari. Dari pengalaman tersebut, saya menjadi sadar bahwa menjadi tenaga pendidik bukanlah hal yang mudah. Bagaimana cara kita agar bisa mengondisikan anak-anak, dan itu adalah sebuah tanggung jawab kita. Namun di balik kesulitan itu, banyak sekali cerita dan pengalaman yang itu dapat saya jadikan kenangan. Karena bertemu dengan anak-anak adalah kebahagiaan pada saat mengajar.

Hari demi hari berjalan, kita ikuti alur dan menjalankan setiap tugas yang ada. Sampai pada akhirnya, tidak terasa bahwa kita sudah berada di penghujung waktu masa pengabdian. Kegiatan mengabdikan ini kami tutup dengan acara memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. dan datangnya bulan Rajab. Acara ini digelar selama 3 hari dengan rangkaian acara berupa pawai kirab, berbagai macam perlombaan, dan ditutup dengan *closing ceremony* dari kami selaku mahasiswa pengabdian di desa Bululawang.

Sebagai penutup, pesan untuk masa pengabdian saya selama di desa Buluwang, semoga pengabdian ini bisa menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi warga sekitar, dan terkhusus untuk saya pribadi. Karena sejujurnya, di awal-

awal masa pengabdian saya merasa tidak betah dan ingin pulang. Namun sekarang saat masa pengabdian sudah selesai, saya jadi merasa betah dan mulai nyaman karena kenal dengan teman-teman baru. Kami semua semakin dekat dan akrab. Semoga apa yang saya dapatkan selama masa pengabdian di desa Bululawang dapat memberikan manfaat untuk kita semua. Aamiin.

Jumpscare Sebuah Pengabdian

Oleh : Noor Izza Savira

Day one, sebelum melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. saya melakukan pembekalan di kampus pada tanggal 18 januari 2023 tepatnya di aula arief mustaqiem dan disitu saya sedikit agak canggung karena first meet dengan teman-teman baru dan wajah-wajah baru yang tentunya sama sekali belum saya temui sebelumnya. Setelah pembekalan selesai lanjut kami berswafoto Bersama teman-teman kelompok Bululawang 3 dan bersalam salaman. Kemudian bercengkrama sedikit banyak tentang bagaimana persiapan pengabdian yang akan dilakukan pada tanggal 19 januari 2023 dari segi perlengkapan, mental, fisik yang harus benar-benar dipersiapkan supaya tidak ada miskom terkait perlengkapan individu maupun kelompok. Lalu keesokan harinya yaitu tepat tanggal 19 januari 2023 kami pun berangkat menuju tempat pengabdian yang terletak di dusun Kedung biru, desa Bululawang, Kec. Bakung Kab. Blitar.

Pengabdian masyarakat merupakan suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan atau dilakukan oleh mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG semester 5 yang mana merupakan suatu persyaratan agar dapat lulus dan melaksanakan wisuda dengan tepat waktu. Pengabdian masyarakat merupakan hal yang sangat seru karena banyak tantangan yang membuat kita menjadi lebih survive dan siap menghadapi segala tantangan dan masalah yang harus dihadapi secara individu maupun kelompok. Hari pertama saat kami melakukan pengabdian diawali dengan persiapan, membersihkan tempat posko yang kami tinggali selama 30 hari kedepan sebagaimana mestinya. . Setelah selesai beberes posko saya dan teman-teman menentukan proker pada setiap divisi. Yang mana divisi itu terbagi menjadi 5 divisi, yaitu divisi pendidikan, divisi sosial budaya dan keagamaan, divisi ekonomi, divisi kominfo dan yang terakhir divisi rumah tangga. Kemudian saya terpilih menjadi divisi Pendidikan dengan beberapa proker yang sudah terbentuk yaitu yang pertama proker mengajar di SD, workshop, mengajar ngaji di TPQ setempat kemudian yang terakhir yaitu bimbel di sekolah setelah sepulang sekolah pada anak tingkat SD.

Bagi kami selaku divisi Pendidikan, apalagi saya yang memang basicnya dari jurusan keguruan bagi saya itu tidak berat karena sedikit banyak sudah menguasai

Teknik mengajar anak tingkat sd. kami menganggap bahwa Pendidikan atau edukasi itu sangat perlu terutama untuk anak-anak tingkat rendah yang belum memiliki pengetahuan yang cukup, sehingga kami membentuk proker mengajar tersebut supaya mampu membantu melancarkan proses kegiatan pengajaran di SDN Bululawang 02 supaya generasi anak bangsa kita mempunyai wawasan yang luas dari Pendidikan yang didapat selama di bangku sekolah. Selain dapat membantu proses berjalannya pengajaran di sd, tujuan dibentuknya proker mengajar adalah agar anak-anak atau peserta didik lebih bersemangat belajar dengan mahasiswa mahasiswi uin satu tulungagung. selanjutnya kami menjalankan proker yang kedua yaitu mengajar ngaji di TPQ setempat.

Kami membentuk proker tersebut atas dasar kesadaran divisi Pendidikan yang mana bahwasannya selain Pendidikan umum, Pendidikan agama juga penting untuk anak-anak usia dini karena selain kewajiban dalam agama islam mengaji juga penting untuk bekal terjun kemasyarakat pada saat usia dewasa nanti. Lalu proker yang terakhir yaitu bimbel atau les yang dilaksanakan sepulang sekolah guna untuk memantapkan dan mengulang pelajaran yang sudah dipelajari selama di jam sekolah tadi, selain itu guna untuk membentuk siswa siswi untuk mengerjakan PR yang telah diberikan bapak ibu guru. Anak-anak sangat excited dengan proker-proker yang telah kami bentuk dan bersyukurnya mereka bisa diajak kerjasama. Setelah minggu pertama proker kami terpantau lancar, dan selanjutnya minggu kedua kami melakukan anjagsana kepada masyarakat desa setempat, dan memikirkan konsep proker baru yaitu proker kelompok.

Kami mengadakan beberapa lomba dan pawai isra' mi'raj yang mana pesertanya yaitu siswa siswi SDN Bululawang 2 dan kami memberikan doorprize ditengah-tengah acara supaya terasa lebih meriah dan siswa siswi lebih besemangat dalam memeriahkan acara peringatan isra' mi'raj ini. Kemudian acara demi acara telah terlewati, saatnya kita menuju acara puncak atau minggu terakhir yang digunakan untuk anjagsana ke tetangga kanan kiri serta memberi talih asih sebagai tanda pengucapan terima kasih karena telah menerima dan menampung kami disini dengan gembira dan senang serta sikap mereka yang sangat menghargai kami, sehingga kami sebagai tamu harus memberi feedback positif yaitu menghormati kembali mereka yang sudah mau menerima kita. Kemudian pada saat detik-detik

terakhir yaitu tanggal 18 februari 2023 kami melaksanakan closing ceremony atau upacara penutupan yang dihadiri oleh perangkat desa serta tokoh agama masyarakat desa Bululawang.

Tak terasa pengabdian kami berjalan secepat ini. Banyak jumpscare yang dilalui misalnya yang pertama akses jalan dari jalur lintas selatan atau JLS menuju dusun kedung biru yang cukup rusak dan menguji adrenalin, apalagi pada saat cuaca hujan sangat beresiko ketika melewati sepanjang jalan menuju dusun kedung biru ini, lalu yang kedua susah menemukan penjual makanan karena memang daerah yang kami tempati jauh dari jangkauan dan terletak di pesisir pantai. Kemudian yang ketiga adalah kendala sinyal atau koneksi internet yang sangat susah membuat kami terutama saya selalu divisi pendidikan sangat kesulitan menjalankan proses belajar mengajar, karena hal itu menjadikan proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Tetapi kendala-kendala tersebut tidak mengurangi semangat kami yang memang tujuannya ikhlas untuk mengabdikan kepada masyarakat. serta adik adik SDN Bululawang yang good job dan tidak pernah merasa pesimis sedikitpun, malahan itu yang membuat mereka bersemangat untuk meraih cita-cita dan menggapai mimpi mereka. Walau dibidang letak dan tempat tinggal mereka tidaklah strategis atau berada di pesisir pantai namun saya acungi semangat belajar mereka sangat tinggi demi menjadi generasi penerus bangsa yang berwawasan luas.

Pesan dan kesan saya kepada adik-adik SDN Bululawang 2 yaitu tetap semangat menggapai mimpi, terus belajar karena perjalanan kalian masih panjang, jangan pernah tinggalkan sholat dan yang paling penting tetap berbakti kepada orang tua dan bapak ibu guru disekolah karena merekalah orang tua kedua kalian. Kemudian saya mengucapkan terima kasih kepada jajaran guru dan kepala sekolah SDN Buluwang 2 yang sudah memberi wewenang dan kebebasan serta selalu membimbing dan mengingatkan kami jikalau kami melakukan kesalahan. Terimakasih karena telah memberi waktu untuk belajar bersama adik-adik dengan menerapkan semua ilmu yang kami dapat selama kuliah. Selanjutnya tak lupa terima kasih kepada masyarakat desa Bululawang khususnya masyarakat kedung biru yang sudah menerima kita dengan baik dan menampung kita dengan senang hati, tanpa kalian kami tidak akan pernah bisa menjalankan proker-proker serta tugas yang kami konsepskan. Jangan pernah sungkan untuk menegur kami jika

membuat salah karena memang kami orang awam atau tamu disini dan tidak ada niat apapun selain pengabdian ini.

Ku Cari Pengalamanku Selama Pengabdian Di Dusun Kedung Biru

Oleh: Ovia Mitha Riestiana

Saya merupakan seorang mahasiswa Manajemen Keuangan Syariah semester 5. Pada tahun ini pengabdian dilaksanakan selama satu bulan yang berlokasi pada kabupaten Tulungagung dan kabupaten Blitar. Ratusan mahasiswa Universitas Sayid Ali Rahmatullah Tulungagung di sebar ke berbagai desa yang sudah ditentukan. Lokasi pengabdian saya terletak di Desa Bululawang, Dusun Kedung Biru, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Di dalam kelompok 3 ini saya mengambil divisi Rumah Tangga yang mencakup Kesehatan dan lingkungan hidup.

Sebelum pendaftaran dan pelaksanaan kegiatan pengabdian dimulai saya dan teman sudah mempersiapkan dan kami sangat antusias dengan harapan bisa satu kelompok, namun semua itu tidak sesuai harapan kami saya yang terpisah dari mereka. Disini saya sempat shock karena tidak ada satupun yang saya kenal bahkan satu prodipun tidak ada. Saya sangat bingung hampir tidak ingin mengikuti pengabdian pada gelombang ini karena saya tidak ada teman dan lokasi yang ditentukan oleh kampus jauh dari rumah bahkan berada di daerah pegunungan. Disini dipertemukan dengan teman-teman yang belum kenal sama sekali, namun mereka menganggap semua sebagai keluarga dengan berjalannya waktu karena kebersamaan yang telah dilalui. Ini merupakan hal yang jauh dari espektasi yang saya harapkan, saya tidak menyangka kalau saya berada ditempat yang susah sinyal, jauh dari supermarket, dan akses jalan yang susah. Di tempat ini kami melaksanakan pengabdian yang dipertemukan dengan masyarakat yang baik dan ramah.

Dihari sebelum keberangkatan pada tanggal 20 Januari terdapat kegiatan pembekalan dari kampus, namun pada saat itu saya belum bisa mengikuti kegiatan tersebut karena kurang enak badan. Tepat hari keberangkatan peserta pembekalan pikiran dan hati mulai cemas, dimana hari itu badan masih dalam masa pemulihan jadi saya diantar oleh kedua orang tua dan keluarga. Dalam perjalanan sempat bingung karena kami mengikuti dibelakang teman-teman yang bareng

menggunakan motor tetapi kami tertinggal dan salah jalur jadi kami tersesat. Pada saat itu kami sangat capek karena melewati jalur yang sulit dan curam. Dan akhirnya kami sampai di balai desa Bululawang namun jalan menuju jalur dusun kedung biru tidak dapat dilewati mobil. Jadi pada saat itu kami sudah bingung jadi saya dan teman yang ikut dalam mobil saya dijemput teman-teman yang sudah berada di lokasi. Dari situlah aku berpisah dengan orang tuaku dan dari sinilah proses pengabdianku pada masyarakat Bululawang dimulai.

Sebelum dimulainya pembukaan kami belum menjalankan program kerja dari divisi. sebelum melaksanakan program kerja kami melakukan observasi terlebih dahulu. Saya dan teman-teman juga melaksanakan rapat untuk membahas apa yang harus kami persiapkan dalam menjalankan program kerja dari berbagai divisi selama satu bulan kedepan. Disela itu saya dan teman-teman mengunjungi dari rumah ke rumah milik warga sekitar yang disebut anjangsana. Begitu banyak informasi dan pengalaman yang kami dapat dari anjangsana tersebut.

Dihari setelah dilaksanakan pembukaan di Desa Bululawang dimulailah pertemuan pada hari pertama yaitu saya diberi amanah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di SDN Bululawang 2 karena program kerja dari Rumah Tangga belum berjalan. Disinilah terciptanya suasana yang sangat berkesan dan merupakan awal mulainya sebuah kenangan yang akan kami ciptakan. Di hari selanjutnya saya dan teman-teman satu divisi yaitu divisi kesehatan dan lingkungan hidup melaksanakan anjangsana ke ibu-ibu kader setempat untuk mengetahui berbagai informasi terkait posyandu balita dan lansia. Begitu banyak pengalaman dan pengetahuan yang saya dapat dari anjangsana tersebut. Tidak hanya itu kemarin kami anjangsana ke beberapa rumah warga dekat posko hingga sore.

Saat itu setelah mengajar sesampainya diposko kami beristirahat, tepat di depan posko tim perempuan dikasih kelapa muda dan menikmatinya bersama teman-teman mengupas kelapa muda dan menikmatinya bersama dengan seru dan penuh canda tawa. Tepat pukul 13.00 WIB, anak-anak SD datang ke posko tim perempuan untuk melakukan les bersama kakak-kakak. Disini saya ikut membantu mengajar walaupun bukan jadwal mengajar les karena kurang kakak pengajar jadi saya ikut membantu bersama teman-teman tim perempuan lainnya. Mereka disini

sangat antusias dalam mengikuti kegiatan les walaupun lumayan jauh dari rumah. Disinilah kesabaran kami mulai di uji dimana anak-anak yang susah dibilangin seperti berlari dan teriak.

Setiap hari sabtu saya melakukan senam pagi secara rutin bersama ibu-ibu lansia. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutinitas ibu-ibu lansia dan ini merupakan jadwal dari divisi saya yaitu divisi kesehatan dan lingkungan hidup atau Rumah Tangga. Karena lokasinya bertepatan dipendopo pantai pasur jadi kami sekelompok memutuskan untuk bermain dipantai bersama sebelum senam dimulai, sambil menunggu ibu-ibu lansia datang. Kami dari divisi rumah tangga juga terdapat program penyuluhan jentik-jentik bersama ibu kader dari rumah ke rumah yang dilaksanakan rutin setiap bulan.

Tidak hanya itu saya juga membantu mengajar adik-adik TK dan mengajar mengaji bersama teman-teman. Selain itu saya juga mengikuti kegiatan yasin dan tahlil Bersama ibu-ibu setempat yang dilaksanakan rutin setiap hari kamis tepat pukul jam 13.00 WIB, setelah mengikuti kegiatan tersebut saya menyaksikan adik-adik yang belajar menari karawitan. Dihari selanjutnya saya bersama teman-teman membantu ibu kader setempat dalam membuat aneka roti untuk posyandu balita dan lansia. Tepat pada tanggal 13 Februari terdapat kegiatan posyandu balita dan lansia yang dilakukan rutin setiap bulan, ini merupakan program kerja terakhir dari divisi saya. Dihari itu mulai dari pagi kami membantu mempersiapkan aneka snack yang akan dibagikan untuk anak-anak balita dan ibu-ibu lansia. Setelah itu, saya sebagai divisi kesahatan dan lingkungan hidup membantu serangkaian kegiatan posyandu mulai dari pemberian makanan tambahan untuk balita, penimbangan berat badan dan cek tensi darah untuk lansia. Kami disini membarikan PMT tambahan yaitu puding dan memberikan inventaris untuk posyandu tersebut.

Sebelum pelaksanaan penutupan saya dan teman-teman melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan mulai dari memperingati hari Isro Mij'raj dan adanya berbagai perlombaan yang dihadirkan untuk memeriahkan serta diadakannya pawai bersama. Tepat tanggal 18 Februari kami melaksanakan penutupan secara serentak satu desa dengan kelompok satu dan dua. Di sini kami juga telah mempersiapkan berbagai serangkain kegiatan untuk melaksanakan penutupan bersama kelompok

lain agar berkesan baik karena setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan. Begitu banyak pengalaman yang saya dapat dari berbagai Program Kerja dan kegiatan yang saya laksanakan dan belum pernah saya dapat sebelumnya. Waktu memang cepat berlalu tak terasa begitu banyak kenangan telah kami ciptakan selama pembekalan. Mungkin hanya itu pengalaman dari saya selama pembekalan ini terima kasih teruntuk dusun Kedung biru, desa Bululawang yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman berharga.

The Beginning After Adventure From Pasur Beach

Oleh : Relung Luhur Pitutur

Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat Reguler Multi sektoral 2023 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Posko 3 Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar

Kupikir ini tak akan menyenangkan mengingat diriku yang introvert pasti akan kesulitan untuk mendapatkan teman. Sempat terbesit untuk mengundurkan diri dan mengikuti gelombang kedua. Namun ternyata apa yang aku ragukan itu salah, banyak hal baru yang dapat aku rasakan. Seperti pertama kalinya menjadi seorang *coordinator* divisi, dari sini saya merasakan selayaknya punya keluarga baru. Sampai ada beberapa kenangan yang hanya terekam dalam memori dan tidak akan terulang kembali. Rasanya keputusanku untuk tidak mengundurkan diri terbayarkan dengan begitu indah, meskipun aku harus keluar dari zona nyaman dengan berusaha menjadi sosok yang bersahabat tapi itu semua layak dicoba. Beruntungnya aku bersama orang-orang yang bisa menerimaku dengan baik, tidak ada hujatan namun banyak sekali candaan. Dari pertemuan ini tidak ada sikap buruk yang mereka tunjukkan setelahnya. Sudah saatnya “mereka” berganti menjadi “sahabat”, manis dan pahit pasti ada dalam sebuah kisah, dan itu yang akan membuatnya menjadi lebih indah.

Menjadi *Coordinator* Divisi

Belum pernah sebelumnya aku menjadi seorang figur ketua meskipun hanya sekedar *coordinator* divisi yang berisikan 7 anggota, namun tetap saja aku tidak punya pengalaman perihal karakter itu. Disini aku ditunjuk menjadi *coordinator* divisi Media Komunikasi dan Informasi. Kurasa ini adalah sebuah tantangan baru untukku, hitung-hitung mengimplementasikan kemampuan desain grafis yang sudah menjadi latar belakangku sekaligus agar dapat memiliki sebuah pengalaman baru menjadi seorang pemimpin dalam sebuah divisi. Kadang ada beberapa pemikiran terkait bagaimana divisiku akan berjalan kedepannya. Banyak hal yang aku harapkan agar divisiku berjalan dengan lancar, namun aku melupakan kendala utama dalam suatu divisi, yaitu kegagalan diluar prediksi dari yang aku harapkan. Namun nasi sudah menjadi bubur, yang dapat aku lakukan hanyalah

membenahi diri dan mencari solusi. Aku berusaha untuk tetap menjadi diriku sendiri, menghindari kata kesombongan, dan terus mencoba percaya diri serta berani mengakui kesalahan harus dengan menundukkan kepala. Dengan cara ini tidak membuatku merasa rendah, namun aku mencoba menjadi dewasa dengan cara yang aku bisa.

Hari ini adalah tugas pertama divisi Media Komunikasi dan Informasi dimulai. Diawali dengan mengatur postingan feed ig pertama serta membuat logo dan *dresscode* untuk kaos yang akan kami kenakan nantinya. Disini kami saling membagi pekerjaan, meskipun ada beberapa anggota yang masih belum terlalu antusias merespon karena mungkin tugas datang begitu cepat, akan tetapi semua berjalan dengan baik dan bahkan melebihi dugaanku.

Suatu ketika diadakanlah pertemuan antar *coordinator* (co) untuk membahas suatu program kerja dalam hal seputar desa Bululawang. Yang mana pertemuan tersebut kumanfaatkan untuk belajar dari masing-masing co tentang cara penyampaian mereka sekaligus mencoba keluar dari karakter introvert, dan ternyata respon mereka cukup baik tidak ada yang ‘jaim’. Dari pertemuan itu semua dapat tertawa lepas, saling mendengarkan, tidak seperti yang sudah ku alami dulu. Sungguh senang bisa bertemu orang-orang yang seperti itu.

Sampai tibalah dihari keberangkatan divisi media sudah mulai bekerja sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Merekam segala bentuk moment kesenangan dari teman-teman menuju lokasi Desa Bululawang. Sungguh sangat menyenangkan saat kedatangan di awali dengan canda tawa ketika menurunkan beberapa barang pada truk yang telah mengangkut barang-barang kami.

Kegiatan kami untuk kedepannya memenuhi dokumentasi dan segala keperluan desain untuk berbagai divisi. Di sisi lain kami juga memiliki program utama yaitu memperkenalkan pantai pasur ke khalayak umum. Program tersebut kami lakukan karena sesuai dengan *jobdesk* divisi media, terlebih lagi menengok kondisi pantai Pasur yang kurang tersorot sehingga minimnya wisatawan. Maka diharapkan program ini dapat meramaikan pantai Pasur dan menambah sumber penghasilan masyarakat sekitar. Ketika menjalankan program, kami menemukan beberapa potensi menarik dari pantai ini. Pantai Pasur memiliki keindahan alam

yang masih asri, dan ikon karang yang menjadi ciri khas pantai. Namun pantai ini memiliki ombak yang tergolong besar, sehingga tidak ada nelayan yang berani berlayar.

Di sisi lain saya juga menemukan adanya muara yang merupakan persimpangan antara pantai pasur dan tumpak oyot. Di muara ini memiliki ombak yang cukup stabil dibandingkan ombak yang berada di sisi pantai. Pada muara masih ada beberapa perahu yang kerap berlayar meskipun hanya di pergunakan untuk jasa angkut hasil pertanian.

Untuk estimasi menuju pantai Pasur juga belum memiliki petunjuk arah, maka dari itu kami berniat melakukan program pembuatan plang jalan sekalian sebagai tanda partisipasi kami mengabdikan di desa Bululawang.

Sisi Gelap Dari Setiap kegiatan

Setiap program pasti memiliki masalah, setiap masalah tentu ada jalan tengahnya. Bagian ini saya khususkan untuk mengungkapkan apa yang saya rasakan ketika permasalahan datang serta bagaimana upaya mengatasinya.

Program merupakan kegiatan yang cukup rumit, terlebih lagi saya termasuk orang yang sering meleset dalam memprediksi sesuatu dan itu membuatku harus berusaha untuk tidak termakan perkiraan yang tidak-tidak, menjadikan pikiranku supaya tidak terlalu berfikir berlebihan. Meskipun begitu yang namanya masalah tetaplah ada, seperti caraku menyampaikan pengumuman kepada anggota divisi media yang kurang jelas dan terlalu singkat, kurangnya intruksi sehingga saya terkesan lebih memilih untuk tidak terlalu membebani tim, sampai pada hal saling muak dikarenakan kesalahanku yang tak mampu menahan emosi membuat divisi media *stuck*. Tentu saya tak ingin masalah ini terus berlanjut, saya ingin meminta maaf atas kesalahan yang sudah saya buat, dan syukurnya maafku tersampaikan serta diterima dengan baik oleh anggota divisi media. Kuharap tidak ada yang menyimpan dendam lagi, sampai kelak pengabdian berakhir.

Kenangan Yang Tidak Akan Terulang Kembali

Bayangkan tinggal, makan dan hidup berdampingan, canda tawa bersama, saling bercerita ketika punya masalah, ada yang sampai jatuh cinta juga, ada pula yang cintanya bertepuk sebelah tangan. Dan semua hal tersebut masih segelintir dari kisah pengabdian yang tak akan terulang kembali ini.

Pulang menjalani kehidupan seperti dulu lagi, tak bisa bebas saling bincang karena punya kesibukan sendiri. Aku berharap ketika bertemu kita tidak hanya saling sapa tapi juga mengingat kenangan yang pernah terjadi. Kenangan saat mengerjakan program yang cukup susah, hal hal acak ketika sedang berkumpul usai makan bersama, dan masih banyak lagi yang jika dipikir-pikir semua hal tersebut berlalu cukup cepat bagiku. Namun apapun itu semoga hubungan persahabatan kita tidak berakhir selepas pengabdian.

Bululawang Punya Cerita

Oleh: Silvi Wachidatus Sholiha

Sebelum memasuki semester 6 mahasiswa Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan bertempat diDusun Kedungbiru Desa Bululawang Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar . Pada hari Jum'at tanggal 20 Januari 2023 kami berangkat setelah sholat jum'at pada pukul satu siang sambil menunggu semua datang setelah semua berkumpul lalu dilanjutkan pemberangkatan ada yang membawa mobil dan ada yang membawa motor, perjalanan menuju desa Bululawang lumayan cukup lama sekitar tiga jam setengah lebih untuk sampai kesana dengan jalanan yang berlenggak-lenggok dan banyak yang rusak. Saya dan Ima menumpang mobil milik Ovia dan keluarganya, ditengah perjalanan menuju posko mobil yang kita naiki dihentikan oleh salah satu warga didaerah terserbut. Katanya jalan yang akan kita lewati itu tidak bisa dilewati karna tanahnya longsor dan susah untuk dilewati kendaraan beroda empat. Akhirnya mobil kami putar balik ke arah pertigaan. Setelah sampai dipertigaan salah satu dari kami bertiga meminta jemput teman-teman yang sudah sampai sana. Kami menunggu sekitar lima belas menit, tidak lama kemudian datanglah tiga teman kami tadi untuk menjemput kami bertiga. Ada tiga motor yang menjemput kami, saya dibonceng Lutfan, Ima dengan Alfa dan Ovia bersama Fadil. Di jalan sambil dibonceng Lutfan saya melewati banyak jalanan yang rusak dan melewati JLS untuk menuju posko.

Pukul setengah lima saya sampai ditempat posko sambil menurunkan barang-barang dari truk bersama teman-teman yang lain. Dilanjutkan makan bekal masing-masing dan yang tidak membawa bekal ada yang membeli bakso keliling. selama pengabdian kami diizinkan untuk tinggal di rumah salah satu warga yang tidak ditempati. Setelah makan kami sholat magrib, selesai sholat kami rapat sebentar untuk membagi tugas perdivisi yang sudah dibentuk. Didalam pengabdian kami ada lima divisi : divisi pendidikan, divisi sosial budaya dan keagamaan, divisi ekonomi, divisi rumah tangga dan divisi media komunikasi dan informasi saya

masuk didivisi media komunikasi dan informasi membuat jadwal piket harian, dan jadwal piket masak setelah selesai rapat beristirahat sebentar sambil menunggu antrian mandi hingga malam lalu tidur. Diawal pertama saya datang ke desa Bululawang ini agak takut karna disana jalannya tidak terlalu banyak lampu, dekat dengan bukit tinggi dan lumayan jauh dari arah untuk menuju manapun.

Dipagi hari nya karena kami belum ada kegiatan setelah sholat subuh sebagian dari kita ada yang pergi ke pasar untuk belanja, ada yang bersih-bersih dan ada juga yang pergi jalan-jalan ke pantai sambil mencari sinyal untuk mengabari keluarga masing-masing tapi sebelum pemberangkatan kami sudah diberi tahu kalau disana nanti bakal susah sinyal. Sampai dipantai saya menemukan sinyal walaupun terputus-putus tetap saja belum bisa terhubung dengan internet akhirnya kita hanya berfoto-foto sambil melihat dan menikmati ombak pantai dipagi hari setelah berfoto-foto kita melanjutkan jalan-jalan kembali hingga sampai diposko tim laki-laki kami duduk-duduk disana karena di posko tim laki-laki ada WiFi jadi kita bisa mengabari keluarga masing-masing cukup lama kita disana lalu kembali ke posko tim perempuan dipertengahan jalan karena dari beberapa dari kita ada yang haus dan lapar kami mampir sebentar diwarung dekat SD membeli air minum dan jajanan untuk mengganjal perut, disana kami disapa adek-adek yang sudah berada disekolahan sesudah membeli air minum kita kembali melanjutkan perjalanan hingga sampai di posko tim perempuan.

Setelah selesai jalan-jalan kita sarapan pagi bersama-sama selesai makan pagi kita mandi karena kamar mandi hanya satu kami bergantian dan ada juga yang mandi dirumah Mbah Yem depan posko tim perempuan meskipun kamar mandi Mbah Yem tidak terlalu bagus tetapi airnya sangat dingin dan segar. beliau juga sudah mengizinkan kita mandi disana selesai mandi beberapa dari kita ada yang melanjutkan menyapu, mengepel karena tempat nya masih ada yang kotor setelah semua bersih kami menata barang masing-masing sesuai kelompok kamar hingga sore datang saya mandi lalu sholat ashar selesai sholat kita melakukan anjangsana dari rumah kerumah dengan bertujuan untuk memper erat silatur rohmie kepada warga sekitar, memohon izin bertempat tinggal untuk sementara selama pengabdian dan memohon doa agar diberi kelancaran dalam menjalani pengabdian ini. Alhamdulillah dihari pertama kami disambut dengan baik oleh bapak kepala desa

dan warga lainnya. Malam harinya kita melanjutkan rapat kembali untuk membahas persiapan program kerja apa saja yang perlu dilakukan yang diantaranya adalah untuk divisi pendidikan program kerjanya membersihkan sekolah seminggu sekali, mengajar sekolah dan mengajar les (seminggu tiga kali) untuk divisi sosial budaya dan keagamaan program kerjanya mengajar mengaji tpaq, istighosah yang dilakukan setiap (sabtu malam), yasinan yang dilakukan setiap hari (kamis siang) kerja bakti setiap (hari jum'at) dan belajar karawitan untuk divisi rumah tangga diadakannya taman posyandu, cek tensi dan gula darah untuk lansia serta senam bersama ibu-ibu yang dilakukan (setiap hari sabtu) untuk divisi ekonomi membuat produk unggulan makanan ringan pisang sale dan mengangkat adanya kebun bonsai di desa ini untuk divisi media komunikasi dan informasi membuat plang jalan menuju pantai pasur dan video dokumenter desa.

Pada awalnya saya sendiri sempat mempunyai rasa khawatir yang berlebih dan terlalu membayangkan bagaimana jika saya tidak akan betah di tempat pengabdian karena memikirkan hal yang negatif. Setelah itu, pada saat hari pertama di posko desa. ternyata berbanding terbalik. Bahkan Sumber Daya Alam di Desa Bululawang ini sudah sangat baik. Terutama untuk dilingkungan desanya juga sudah sangat memadai dan airnya pun bersih dan jernih. Untuk mata pencaharian bagi warga masyarakat Desa Bululawang sendiri yaitu kebanyakan perkebunan, peternakan dan persawahan. Dimana didalam Desa Bululawang ini banyak sekali tumbuh-tumbuhan seperti tanaman cabai, jagung, dan peternakannya seperti Sapi dan ayam. Desa Bululawang ini sendiri juga mempunyai UMKM yang bisa dikembangkan dengan baik seperti produk tanaman Bonsai.

Di desa Bululawang juga termasuk tempat dimana saya mendapatkan banyak hal baru, Ilmu baru, dan kenangan yang akan selalu teringat bersama teman-teman satu kelompok saya baik susah, sedih, ataupun kesenangan yang saya dapatkan. Saya banyak belajar dalam memahami keadaan atau perilaku teman kita satu sama lain dimana yang awalnya kita tak saling kenal hingga bisa mengerti satu sama lain, belajar dalam menghargai pendapat orang lain, Belajar dalam menjalani hidup mandiri, serta belajar dalam memahami dan menghormati budaya berkembang dilingkungan setempat, belajar dalam menyesuaikan diri dengan keadaan yang sebelumnya. Pengalaman tersebut merupakan Pengalaman yang

sangat berkesan. Kekeluargaan dan kekompakan satu kelompok terjalin dengan baik, walaupun terkadang masih ada sikap atau perilaku masih saling ego satu sama lainnya.

33 Hari Penuh Cerita Bersama Bululawang

Oleh: Siti Fatimatuzzahro

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam 6A

Seperti buku yang pernah aku baca mengenai pengabdian di masyarakat yang ternyata terdapat banyak suka dan duka yang tidak pernah terbayangkan. Bertemu dan tinggal bersama dengan orang-orang yang belum pernah aku temui menjadi tantangan tersendiri bagiku. Perkenalan menjadi bab awal seorang penulis sebelum menuangkan karyanya. Siti Fatimatuzzahro merupakan nama indah yang diberikan oleh kedua orang tuaku. Menjadi mahasiswa di semester 6 yang mengharuskan aku untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Aku sendiri merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Awal dari cerita pengabdian dimulai saat aku menjalani liburan semester dengan pembukaan pendaftaran yang dilakukan di tanggal 28 Desember 2022. Melakukan pengabdian di desa Bululawang yang terdengar asing di telinga. Dengan memanfaatkan teknologi aku mulai mencari tahu nama desa tersebut yang ternyata terletak di kabupaten Blitar lebih tepatnya berada di dusun Kedung biru bagian yang terbelah cukup pojok jika dilihat di *Google maps*.

Pengumuman kelompok di tanggal 9 Januari mengantarkan aku bertemu dengan 42 orang baru yang akan menjalani pengabdian satu bulan ke depan di desa Bululawang. Pertemuan pertama kita dilakukan pada tanggal 11 Januari di kelas 13 lantai 3 Saifuddin Zuhri. Pada pertemuan pertama membahas terkait program kerja tiap divisi dan pembentukan badan pengurus harian. Di tanggal 17 Januari aku mengikuti pembekalan dengan perwakilan 3 orang setiap divisi, di sana kita diperkenalkan dengan wilayah dan potensi yang ada di kecamatan Bakung kabupaten Blitar. Di malam harinya kita sekelompok memutuskan untuk melakukan rapat ke dua sebelum pemberangkatan, di rapat kali ini kami membahas terkait program kerja yang akan dilaksanakan ke depannya serta pembagian barang yang akan dibawa. Pemberangkatan ke lokasi kita berboncengan dengan beriringan dengan aku yang menumpang di mobilnya teman ku karena tidak membawa motor. Sedikit drama di perjalanan menuju lokasi, kami tertinggal rombongan saat

memasuki kawasan yang asing bagi kami. Dengan bermodalkan *Google maps* kami mengikuti jalan yang diarahkan, yang pada akhirnya kami kebingungan karena akses terdekat tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda empat. Hingga pada akhirnya kami meminta bantuan teman-teman yang sudah di posko untuk menjemput kami, dan sampailah kami di posko tempat kami bermukim selama pengabdian kepada masyarakat untuk satu bulan ke depan. Di tanggal 24 Januari menjadi awal pembuka dalam pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di balai desa Bululawang.

Di pagi harinya dengan keadaan yang masih menyesuaikan diri di lingkungan baru, aku dan beberapa temanku jalan-jalan ke pantai sembari mencari sinyal internet karena susahnya sinyal di lokasi tempat tinggal. Di pantai, kita menikmati pemandangan pantai yang begitu indah. Malam kedua di Kedung biru kita mengadakan rapat terkait kegiatan, strategi dan peraturan kelompok selama kegiatan pengabdian selama di dusun Kedung biru. Pada pembagian divisi aku memilih divisi kesehatan dan lingkungan hidup di antara divisi-divisi lain. Di antara program kerja yang kami diskusikan sebelumnya hanya dua program kerja yang kami ambil yakni senam lansia dan posyandu. Di tanggal 22 Januari kami satu divisi mendatangi rumah Ibu Yenik selaku Ibu RT dan kader lansia di dusun Kedung biru untuk mencari informasi mengenai kegiatan senam dan posyandu. Program kerja divisi rumah tangga pertama kali dimulai di hari sabtu tanggal 28 Januari yang terletak di paseban dekat pantai Pasur, di perjalanan keberangkatan aku dibonceng bu Yenik menuju lokasi senam. Minggu kedua senam pagi bersama lansia kita diajak makan bersama, selain itu kita juga dibawakan makanan yang masih tersisa untuk dibawa ke posko. Di minggu ketiga senam berjalan seperti biasa dengan ibu-ibu yang bersemangat menggerakkan badan saat senam. Aku merasa sangat kagum dengan ibu-ibu lansia di dusun Kedung biru desa Bululawang ini, karena mereka memiliki jiwa muda yang begitu bergairah yang dapat aku lihat saat senam dengan energik dan durasi yang menurutku cukup lama.

Program kerja kedua yakni posyandu yang diadakan setiap tanggal 13. Malam sebelum kegiatan kami membagi menjadi 2 kelompok untuk membantu ibu-ibu kader dalam mempersiapkan cemilan untuk posyandu. Pagi harinya aku dan teman-teman membantu membungkus cemilan di rumah Ibu Nur selaku kader balita.

Setelah itu kami menuju posyandu untuk membantu kegiatan posyandu. Posyandu diadakan setiap satu bulan sekali dengan mendatangkan Ibu Yuli selaku bidan baru yang bertugas di desa Bululawang. Posyandu dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama posyandu balita yang dibuka pada pukul 8 pagi dan dilanjutkan dengan posyandu lansia sekitar pukul setengah sepuluh dan berakhir pada pukul sekitar 11 siang. Seiring bergantinya hari kita menambah satu proker ke dalam divisi berupa survei jentik-jentik dengan bu Anik sebagai kadernya. Survei jentik-jentik dilakukan setiap satu bulan sekali yang mana kemarin dilaksanakan pada tanggal 8 Februari, dengan mendatangi beberapa rumah warga. Akhir cerita dari program kerja survei jentik-jentik kita satu divisi beserta Dhea, Diva, Dina, dan bu Anik bermain sebentar di pantai karena letak rumah warga dan pantai yang berdekatan.

Kegiatan keseharian ku selain menjalankan program kerja yakni menjalankan piket masak yang dilakukan di setiap hari Senin dan piket bersih-bersih posko di hari Rabu. Selain itu, aku diberi amanah untuk mengajar ngaji di setiap hari Jum'at sore. Satu hari pengalamanku dalam mengajar di taman kanak-kanak karena menggantikan temanku yang sedang berhalangan mengajar sangat menyenangkan. Dengan rasa takut, gugup dan semangat yang bercampur menjadi satu membuat hari Rabu itu menjadi hari yang menyenangkan di minggu itu. Bertemu dengan lima adik-adik, bernyanyi, belajar, mewarnai, dan bermain bersama membuat aku merasa sangat bangga karena memiliki pengalaman mengajar pertama ku. Di minggu pertama ku aku mengalami kejadian di mana aku dan temanku jatuh dari motor saat akan berangkat yasinan di rumah warga dekat posko laki-laki, yang menyebabkan temanku dibawa ke tukang pijat karena tulang ekornya yang sakit. Minggu-minggu terakhir pengabdian ku diisi kegiatan yang mulai padat mulai dari program kerja akhir yakni kegiatan dalam memperingati bulan Rajab dan Isra' Mi'raj selama 3 hari dan juga persiapan penutupan pengabdian di desa Bululawang yang akan dilaksanakan pada hari sabtu di tanggal 18 Februari. Terasa singkat dan penuh cerita selama pengabdian di desa Bululawang membawa makna yang berarti bagi diriku. Terima kasih Bululawang untuk ceritamu yang menarik perhatianku.



Bersama kami menciptakan sebuah pelangi dalam singkat waktu 30 hari itu. Bersama empat puluh dua manusia hebat, kami melukis kisah-kisah sepanjang pengabdian menjadi sebuah kenangan melengkung penuh warna. Dengan sinar tulus pengabdian, kami merengkuh banyak jiwa menjadi satu, kami pun dirangkul kehangatan masyarakat dengan senyum teduh yang menyejukkan. Bersama kami melebur menjadi satu dalam pesona Pasur. Sorai-sorai merdu sapa gurauan kami menyeru. Seakan mengajak kembali dalam kehangatan ruang pengabdian itu.

Dalam buku ini kami persembahkan. Guratan-guratan penuh makna dari kisah pengabdian kami. Kisah-kisah dari empat puluh dua sudut pandang yang berbeda. Kami menyusunnya menjadi banyak warna. Membentuknya menjadi rangkaian cerita indah penuh makna. Membentangnya sebagai kenangan tak terganti. Mengabadikannya menjadi pelangi 30 hari.



Pustaka Elmos

Bekerjasama dengan :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/fax : 0355-321513/321656

